IKLAN

Salam Redaksi

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-522963

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto
(setoran bisa melalui Kantor Pos
bertanda Shar-E)

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Fatawa Consult Centre
Abu Saad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Betapa banyak nama tokoh terkenal bertebaran di negara kita, sejak zaman dulu. Keberadaan mereka sedikit banyak menginspirasi para orang tua. Semua orang tua berharap anaknya kelak menjadi sosok yang sukses, bahkan sejak dini. Berbagai langkah dan upaya ditempuh demi anaknya. Pendidikan terbaik diburu juga demi keberhasilan anaknya.

Sementara itu dunia peradaban kini dipenuhi oleh tren filsafat materialisme. Orientasi para orang tua pun ikut terpengaruh, termasuk kaum muslimin. Tren peradaban ini mengimbas, paling tidak, pada gambaran seperti apa wujud anak sukses itu? Dan ternyata langkah kebanyakan orang tua dalam mendidik anak tidak mengarahkan pada hakekat kesuksesan. Bahkan sebaliknya, pada titik ekstrim, justru menodai, kalau tidak oleh dikatakan merusak dan menghancurkan, masa depan anak.

Dalam edisi kali ini majalah kesayangan pembaca Fatawa menghadirkan tentang pendidikan anak. Setiap muslim memang harus bercita-cita bisa mendidik putra-putrinya menjadi anak yang sukses. Persepsi sukses sebelumnya harus dimaknai secara benar dan proporsional. Kajian kali ini diharapkan bisa menjadi pedoman ulang, atau sekadar pengingat, bahwa orang tua harus mengevaluasi orientasi pendidikan anaknya. Diharapkan anak akan tumbuh menjadi generasi sukses semacam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas atau sahabat-sahabat kecil Rasulullah e yang akhirnya tumbuh menjadi sahabat mumpuni.

Sajian lain masih setia untuk menyapa kehidupan Anda, menghidupkan hati dan menyegarkan jiwa. Dari rubrik ke rubrik kami harapkan bisa mengobati rasa lapar dan haus jiwa akan santapan yang bergizi.

Selalu kami sampaikan permohonan maaf, termasuk kali ini, jika sajian kali ini teralu banyak kekurangannya. Semoga saran, harapan, kritik, maupun kecaman selalu diiringi doa dari pembaca agar majalah Fatawa semakin baik dan berkembang menebar manfaat kepada banyak pihak untuk bersama meniti jalan para pendahulu kita yang shalih.

Cukuplah Allah I menjadi penolong kita.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Editor: **Aboeya Arimoesta** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto** ■ Pemasaran: **Abu Hanifah**

Mewujudkan Anak yang Sukses

Usaha menyiapkan anak sukses pun sudah dipersiapkan sejak dini. Selain sekolah formal jadwal selanjutnya dipenuhi dengan les tambahan. Bahkan berondongan berbagai materi tambahan itu harus dirasakan sejak masih dini usia. Sebenarnya seperti apakah sosok seorang anak yang sukses? Bagaimana membentuknya?

MEWUJUDKAN ANAK YANG SUKSES

TIAP ORANG TUA TENTU AKAN BERUSAHA MEMBERIKAN PENDIDIKAN YANG TERBAIK BUAT PUTRA-PUTRINYA, BAHKAN SEJAK USIA PRASEKOLAH. BERAGAM MOTIVASI ORANG DALAM MEMBERIKAN ATAU MEMILIHKAN PENDIDIKAN BAGI ANAKNYA. YANG JELAS TUJUAN UTAMANYA ADALAH ANAK MEMPEROLEH KESUKSESAN.

Usaha menyiapkan anak sukses pun sudah dipersiapkan sejak dini. Selain sekolah formal jadwal selanjutnya dipenuhi dengan les tambahan. Bahkan berondongan berbagai materi tambahan itu harus dirasakan sejak masih dini usia. Sebenarnya seperti apakah sosok seorang anak yang sukses? Bagaimana membentuknya?

DI MANA ALLAH?

Abdullah bin Dinar berkisah tentang perjalanannya bersama Abdullah bin Umar bin al-Khatthab. Beliau mengatakan, "Saya bersama Ibnu Umar bin al-Khatthab ﷺ pergi ke Makkah dan beristirahat di suatu tempat. Tiba-tiba terlihatlah anak gembala disertai hewan gembalaannya yang banyak tengah turun dari gunung, dan berjumpa dengan kami. Ibnu Umar bin al-Khatthab berkata, "Hai penggembala, juallah seekor kambingmu itu kepadaku!"

Penggembala kecil itu menjawab, "Aku bukan pemilik kambing, aku hanya seorang budaknya." Ibnu Umar menguji anak itu, "Kan, kamu bisa katakan kepada tuanmu bahwa salah seekor kambingnya dimakan serigala."

Anak itu termenung lalu menatap wajah Ibnu Umar, seraya berkata, "Lantas di manakah Allah?!"

Mendengar kata-kata yang terlontar dari anak kecil ini, menangislah Ibnu Umar. Kemudian beliau mengajak budak itu kepada tuannya untuk dibeli dan dimerdekakan. Beliau berkata pada anak itu, "Kalimat yang engkau ucapkan tadi telah membebaskanmu di dunia ini, aku harap kalimat-kalimat tersebut juga akan membebaskanmu kelak di akhirat."[1]

Kisah ini sangat masyhur dalam kajian keislaman. Sebuah kisah yang menunjukkan salah satu pengaruh dari pengenalan terhadap Allah. Kejadian serupa sangat jarang ditemukan di zaman sekarang. Kini, dalam masyarakat kejujuran dan kebenaran seolah sudah tak ada harganya. Coba bandingkan dengan sikap Ibnu Umar yang menghargai anak tersebut dengan membebaskannya dari perbudakan. Bagi Ibnu Umar penggembala kecil tersebut merupakan anak yang luar biasa.

Bagaimanakah bisa terjadi seorang anak kecil di masa itu begitu yakin dengan pengawasan (muraqabah) Allah yang berlaku pada setiap manusia? Keyakinan lahir dari suatu proses pendidikan dan latihan (pembiasaan) yang benar. Sebuah contoh nyata suksesnya pendidikan. Sekaligus contoh nyata sosok anak yang sukses.

PENDIDIKAN IDEAL

Berbeda penilaian, mungkin, dengan orang tua zaman kini. Kisah yang menggetarkan hati Ibnu Umar tersebut bisa jadi dianggap biasa. Bahkan anak kecil itu dipandang sebelah mata, masalahnya hanya seorang penggembala. Di benak orang tua di zaman yang peradaban filsafat materialistik tengah menguasai ini ukuran anak sukses adalah bila jadi idola, jagoan lomba, jadi insinyur, pejabat, PNS, sementara kualitas agama dan akhlak terlupakan. Orang tua sekarang cenderung mengarahkan anaknya kepada masalah duniawi semata. Pendidikan seni, matematika, sains, dan bahasa mendapat porsi yang begitu besar. Les ini kursus itu. Seharian penuh di sekolah, petang ikut les malam kembali belajar untuk sekolah besok.

Kesalahan didik yang terjadi di banyak sekolah pun tak dhiraukan lagi. Pelajaran yang menanamkan bahwa semua agama sama, sama-sama benar sama-sama menyembah satu Tuhan tidak membuat sedikit pun risau. Saat anak terbata-bata membaca al-Quran atau tidak menjalankan kewajiban agama seakan bukan hal yang salah. Giliran nilai matematika dan bahasa Inggris jeblok, bukan sekadar buru-buru mencari tempat bimbingan belajar yang lebih bonafit, anak pun tak lepas dari marah dan bentakan.

Bagaimana semestinya orang tua memandang sebuah pendidikan anak?

Pendidikan anak mendapat perhatian yang sangat serius di dalam Islam. Terbukti dari banyaknya nash al-Quran maupun hadits Nabi Muhammad ﷺ yang membicarakan masalah keluarga atau rumah tangga yang menekankan pada permasalahan pembentukan generasi yang berkualitas, shalih, berguna bagi dirinya, agama dan masyarakatnya serta bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Hal ini merupakan realisasi dari penghambaan kepada Allah ﷻ dalam seluruh aspek kehidupan, baik individual maupun sosial. Sebuah tugas besar buat manusia, seperti firman Allah,

﴿ وَما خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku sekali-kali tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menghambakan diri (beribadah) kepada-Ku." (Al-Dzariat:56).

Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah ﷻ. Tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah. [2]

Pendidikan ideal adalah yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Seorang anak boleh, bahkan dalam kondisi tertentu wajib kifayah, diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu keduniaan, namun tidak boleh mengabaikan ilmu agama Islam. Bahkan sebisa mungkin nilai-nilai keislaman itu harus menjiwai ilmu duniawinya. Artinya keinginan sebagian besar orang tua untuk melihat anaknya menguasai masalah duniawi tidak boleh dibarengi dengan sikap mengabaikan tugas pokok mendidik, langsung maupun tidak, anaknya dengan ilmu-ilmu agama. Sungguh sebuah proses pendidikan tidak sebatas pengajaran belaka. Kalau anak dibiarkan sekadar mengikuti pembelajaran ala sekolah umum, jelas sebenarnya orang tua telah menghancurkan masa depan anak. Masa depan di dunia lebih-lebih akhirat.

Sejak dini anak mesti dididik dengan nilai Islam. Pendidikan usia dini merupakan tahap yang sangat penting dan strategis, yang akan menjadi pondasi bagi proses didik selanjutnya. Karena itu akidah Islam pun harus sudah mulai dikenalkan sejak usia dini. Sejarah mencatat sosok anak hasil didikan Rasulullah, sebutlah Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibnu Abbas atau Anas bin Malik رضي الله عنهم. Mereka menjadi orang-orang besar yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, bahkan bagi orang-orang jauh dari zaman kehidupannya termasuk kita yang hidup di ujung zaman ini.

Pendidikan ideal akan menghasilkan sosok yang memahami agama Islam dengan baik, meya-

kini dengan kokoh dan perilakunya merupakan pancaran dari nilai-nilai Islam. Mereka mungkin sukses sebagai pebisnis, pejabat besar, tukang insinyur yang piawai atau penggembala seperti kisah tersebut di muka. Namun mereka juga menguasai, paling tidak, dasar-dasar agama Islam yang wajib dipahami dengan benar. Dengan pemahaman akidah yang kokoh dibarengai pengetahuan tenang syariat Allah berhiaskan akhlak Islam, mereka punya rasa *muraqabah* yang begitu kuat. Allah itu dekat, dekat keilmuan dan pengawasan-Nya. Anak sukses jauh dari sosok yang gagap tentang agamanya meski menjadi penemu planet kesepuluh. Bukan sosok seperti yang digambarkan Rasulullah,

"Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang pandai dalam urusan dunia sementara bodoh dalam urusan akhiratnya." (Shahih Jami' Al-Shaghir)

Anak yang tidak dididik dengan ajaran Islam yang mencukupi hanya akan menjadi pemburu dunia. Kehidupan akhirat yang jauh lebih utama malah diabaikan dan dilalaikan. Anak demikian, tanpa hidayah Alah ﷻ, akan tumbuh menjadi orang yang merasa aneh terhadap ajaran agamanya sendiri, meski masih mengenal nama agamanya Islam. Baginya kehidupan sekadar di dunia, meski kadang meyakini adanya kehidupan akhirat namun tetap saja aktivitasnya seakan hanya ingin hidup didunia. Allah ﷻ berfirman, sebagai peringatan keras terhadap orang yang melupakan akhiratnya karena tenggelam dalam kehidupan dunia.

﴿ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝٧ ﴾

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Al-Rum:7)

Di antara komentar ulama ahli tafsir tentang ayat tersebut adalah:

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Umumnya manusia tidak memiliki ilmu melainkan ilmu duniawi. Memang mereka maju dalam bidang usaha, akan tetapi hati mereka tertutup, tidak bisa mempelajari ilmu agama Islam untuk kebahagiaan akhirat mereka."[3]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di رحمه الله berkata, "Pikiran mereka hanya terpusat kepada urusan dunia, sehingga lupa urusan akhiratnya. Mereka tidak berharap masuk surga dan tidak takut neraka. Inilah tanda kehancuran mereka, bahkan dengan otaknya mereka bingung dan gila. Usaha mereka memang menakjubkan seperti menemukan atom, listrik, angkutan darat, laut dan udara. Sungguh menakjubkan pikiran mereka, seolah-olah tidak ada manusia yang mampu menandinginya, bahkan orang lain dianggap hina dalam pandangan mereka. Akan tetapi ingatlah! Mereka itu orang yang paling bodoh dalam urusan akhirat dan tidak tahu bahwa kepandaiannya akan merusak dirinya. Yang tahu kehancuran mereka adalah insan yang beriman dan berilmu. Mereka bingung karena menyesatkan dirinya sendiri. Itulah hukuman Allah bagi orang yang melalaikan urusan akhiratnya, akan dilalaikan oleh Allah ﷻ dan tergolong orang fasik. Andaikan mereka mau berpikir bahwa semua itu adalah pemberian Allah ﷻ dan kenikmatan itu disertai dengan iman, tentu hidupnya akan bahagia. Akan tetapi lantaran dasarnya yang salah, mengingkari karunia Allah, tidaklah kemajuan urusan dunia mereka melainkan malah merusak dirinya sendiri."[4]

Apakah demikian sosok anak sukses yang kita harapkan? Bisa jadi, disadari atau tidak, kita telah menyiapkan anak-anak kita menjadi sosok-sosok yang tercela dan celaka. Akhirnya penyesalan baru kita rasakan 10 atau 20 tahun mendatang, di saat anak-anak telah dewasa menjadi sosok yang tidak hanya melupakan orang tua bahkan menyengsarakan. Masih beruntung kalau kita bisa menyesalinya, masih ada harapan untuk memperbaikinya, betapa celakanya jika penyesalan terjadi di akhirat nanti. Saat tidak ada waktu lagi untuk evaluasi dan mengoreksi.

ORANG TUA MENJADI TELADAN

Tidak sedikit orang tua yang menginginkan anaknya baik, namun sulit mewujudkan diri sebagai teladan dalam kebaikan itu sendiri. Satu misal, banyak orang tua yang menyadari betul bahaya televisi bagi anak-anak. Televisi mengganggu pertumbuhan fisik anak secara tidak langsung karena anak cenderung betah duduk dan malas bergerak, biasanya diiringi kebiasaan ngemil. Acara televisi banyak meracuni perilaku dan

pola pikir anak, juga menodai akhlak anak yang bersih. Jangankan acara "dewasa", acara yang ditujukan untuk anak-anak pun merusak. Ambil contoh film kartun Tom & Jerry, tak lebih sekadar mempertontonkan budaya barbar dan kekerasan. Karena itu banyak orang tua yang melarang anaknya menonton televisi. Ironisnya orang tuanya justru menjadi penikmat acara televisi yang setia.

Sungguh tidak boleh dilupakan bahwa teladan bagi anak lebih bermakna dari sekadar berondongan kata-kata. Karena itu orang tua perlu melakukan beberapa pendekatan yang cerdas, di antaranya:

1. Mendidik anak dengan pendekatan *qudwah hasanah* (suri teladan yang baik). Orang tua haruslah menjadi contoh hidup nyata tentang ajaran Islam yang akan ditanamkan dalam diri anak-anaknya. Secara fitrah anak-anak, bahkan manusia pada umumnya, telah mempunyai kecenderungan untuk mencontoh dan meniru perilaku orang lain yang dinilai lebih unggul daripadanya, terutama orang tuanya. Dalam pandangan anak, semua perkataan dan perbuatan orang tuanya dianggap benar. Dengan adanya keteladanan, anak didik akan merasa tentram dan yakin terhadap apa yang dipelajari. Rasulullah ﷺ diutus oleh Allah U sebagai rasul agar juga agar menjadi suri teladan dalam segala persoalan kehidupan, baik besar maupun kecil, termasuk aspek pendidikan. Semua ajaran Islam dapat dilihat secara nyata oleh umatnya pada pribadi beliau. Maka Nabi Muhammad e benar-benar merupakan sosok teladan dalam setiap perbuatan, perkataan, ibadah, akhlak dan lain-lainnya.

Dalam bergaul (muamalah) Rasulullah e mampu menjadi qudwah bagi semua manusia, sampai kepada anak-anak. Terhadap anak-anak beliau selalu bercanda mengungkapkan rasa belas kasihnya yang mendalam, bahkan beliau menghargai mereka dan memberi salam kepada mereka. Perilaku beliau seperti ini mempunyai pengaruh besar dalam jiwa mereka, sebagaimana diturturkan oleh Anas bin Malik,

"Demi Allah, Rasulullah e belum pernah meyalahkan aku, kenapa kamu lakukan ini dan kenapa begitu dan begini."

Keperwiraan Nabi e dalam berperang melawan musuh-musuh Allah juga sangat membekas dalam jiwa para shahabatnya, termasuk yang masih anak-anak. Hingga, dalam peperangan Uhud ada tiga anak berusia dini minta izin kepada beliau untuk ikut berperang.

2. Memberikan pengajaran dan bimbingan (*ta`lîm dan ta'dîb*) kepada anak-anak. Hal ini mendapat perhatian dari Rasulullah ﷺ dimana beliau bersabda:

"Sungguh jika seorang ayah mengajar dan membimbing anak-anaknya itu lebih baik dari pada ia bersedekah satu sha`."

"Tiada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik (utama) dari pada budi pekerti yang luhur." (Sunan al-Tirmidzi kitab al-Birr wa al-Shilah, bab: tentang etika anak).

Anak, di masa kecilnya tidak dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, hanya mempunyai keinginan di dalam jiwa yang dapat mendorongnya untuk mematuhi orang yang mengarahkan dan membimbingnya. Anak akan merasa aman bila hidup di bawah lindungan dan bimbingan orang yang mengarahkannya.

Dengan perbaikan orientasi pendidikan anak kita akan dapat mewujudkan impian punya putra-putri yang sukses, *insyaallah*. ✎

[Redaksi]

Catatan:

1 Kisah ini terdapat dalam kitab *Siyar Al'lami al-Nubala'* juz 3 hal. 216, *Tarikh al-Islam* juz 5 hal. 460 dan *Tarikh Madinah wa Dimasyq* juz 3 hal. 134.

2 Aisyah Abdurrahman al-Jalal, *Al-Mu'atstsirat al-Salbiyah fi Tarbiyati al-Thiflil Muslim wa Thuruq 'Ilajiha*, hal. 76 via www.alsofwa.or.id

3 Abu al-Fida, Ismail bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi. *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Juz 3 hal. 428 (Beirut: Daru al-Fikr. 1401H.)

4 Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir dan Ibnu Utsaimin (Ed.). *Taisiru al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Manan*. Juz 4 hal. 75 (Beirut: Muassasah al-Risalah. 1421H/2000M.)

Pondok Pesantren
ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Jl. Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta
Contact person: 08122721198 (Abu Nida); 08122745706 (Arif Syarifudin); 08175488363 (Abu Athifah)

PENDAHULUAN

ISLAMIC CENTRE BIN BAZ (ICBB), Pondok pesantren di bawah Yayasan Majelis At Turots Al Islamy Yogyakarta ikut berpartisipasi membina dan menyiapkan generasi Islam yang lurus akidahnya, berakhlak mulia, dan senantiasa meneladani jejak Rasulullah dan para Salafush Shalih.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah hafalan Al Qur'an, Bahasa Arab, pelajaran diniyah dan pelajaran umum yang diberikan secara proporsional. Dengan cara tersebut para santri diharapkan mendapatkan bekal yang cukup, duniawi maupun ukhrawi.

Pelajaran diniyah meliputi pelajaran Tahfizh Al Qur'an, Akidah, Ibadah, Akhlak, Fikih, Hadits, Tarikh Islam, Bahasa Arab, dll. Kurikulum pelajaran diniyah yang dipakai adalah gabungan kurikulum Timur Tengah dengan kurikulum pondok pesantren.

Pelajaran umum meliputi semua pelajaran yang diujikan secara nasional. Santri Salafiyah Ula dan Salafiyah Wustha (tingkat SD dan SLTP) mengikuti PROGRAM WAJAR DIKDAS 9 TAHUN (singkatan: Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun) yang dikelola oleh Departemen Agama bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan santri Salafiyah Aliyah (tingkat SMU) mengikuti Program Paket C.

Lulusan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz mendapatkan 2 ijazah, dari Pondok Pesantren dan dari Pemerintah yang bisa digunakan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan Program Paket C mendapatkan ijazah setara SMU dari Pemerintah dan bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, negeri maupun swasta, baik di dalam maupun di luar negeri (Berdasarkan Surat Edaran Mendiknas No. 107/MPN/MS/2006 Tanggal 23 Juni 2006 Perihal Edaran tentang Program Kesetaraan).

JENJANG PENDIDIKAN DAN TARGET

1. **RAUDHATUL ATHFAL (Setingkat TK)**
   a. Berakhlak mulia dan lurus akidahnya
   b. Paham adab-adab keislaman
   c. Bisa baca-tulis arab dan latin
   d. Hafal doa-doa harian dan surat-surat pendek
   e. Mengenal beberapa mufrodat bahasa arab
2. **SALAFIYAH ULA (Setingkat SD)**
   a. Berakhlak mulia dan lurus akidahnya
   b. Paham agama dengan benar
   c. Hafal Al Qur'an 10 - 20 juz
   d. Hafal doa-doa harian dan surat-surat pendek
   e. Mengenal percakapan bhs arab kalimat sederhana
   f. Mengenal kaidah-kaidah tata bahasa arab
3. **SALAFIYAH WUSTHA (Setingkat SLTP)**
   a. Berakhlak mulia dan lurus akidahnya
   b. Paham agama dengan benar
   c. Hafal Al Qur'an 15 - 30 juz
   d. Mampu percakapan bahasa arab
   e. Mampu membaca kitab berbahasa arab
4. **SALAFIYAH ALIYAH (Setingkat SMU)**
   a. Berakhlak mulia dan lurus akidahnya
   b. Hafal Al Qur'an 15 - 30 juz
   c. Paham agama dengan benar
   d. Lancar percakapan bahasa arab
   e. Lancar membaca kitab berbahasa arab
5. **TAKHOSUS (Prog. Khusus Penyiapan Bhs. Arab)**
   a. Berakhlak mulia dan lurus akidahnya
   b. Paham agama dengan benar
   c. Mampu percakapan bahasa arab
   d. Mampu membaca kitab berbahasa arab

Ket.:
a. Tingkat Raudhatul Athfal hanya menerima santri non-asrama
b. Tingkat Salafiyah Ula s.d. Salafiyah Aliyah menerima santri asrama dan non-asrama
c. Program Takhosus diperuntukkan bagi para calon santri Salafiyah Aliyah yang berasal dari luar Islamic Centre Bin Baz.

FASILITAS

1. Gedung sendiri di atas lahan seluas 2 ha
2. Masjid dan Aula Serbaguna
3. Asrama dilengkapi dipan, kasur & almari (Putri, kamar mandi di dalam asrama)
4. Ruang kelas dilengkapi bangku dan kursi
5. Koperasi dan kantin
6. Perpustakaan
7. Ruang komputer
8. Kolam renang
9. Kolam pemancingan
10. Lap. OR: basket, tenis meja, sepak takraw, bulu tangkis, dan bola voli
11. Rumah sakit sendiri; lokasi dekat pondok pesantren (Gratis untuk rawat jalan dan maksimal 3 hari rawat inap)

KEGIATAN BELAJAR

1. **Tahfizh Al Qur'an**
   - Pertemuan I : Ba'da Subuh - 06.00
   - Pertemuan II : Pkl. 07.15 - 08.00
   - Pertemuan III : Ba'da Ashar - 17.00
   - Pertemuan IV : Ba'da Maghrib - 19.00
2. **Belajar Pelajaran Umum dan Diniyah**
   1. Raudhatul Athfal : Pkl. 08.10 - 10.30
   2. Salafiyah Ula : Pkl. 08.10 - 12.15
   3. Salafiyah Wustha : Pkl. 07.00 - 13.00
   4. Salafiyah Aliyah : Pkl. 07.00 - 13.00
   5. Takhosus : Pkl. 07.00 - 13.00
3. **Belajar Malam dan Privat**
   Pkl. 20.00 - 21.00

PROGRAM PENUNJANG

Ilmiah
1. Tahsin Al Qur'an
2. Belajar cepat baca kitab berbahasa arab
3. Kursus komputer
4. Keterampilan

Refreshing
1. Renang
2. Memancing
3. Rihlah

PENERIMAAN SANTRI BARU TA 2007/08

PENDAFTARAN

Syarat-syarat

Umum
1. Mandiri bagi calon santri asrama
2. Siap menaati peraturan pondok pesantren
3. Lolos seleksi

Khusus
1. Berumur minimal 6 tahun bagi calon santri Salafiyah Ula
2. Mampu membaca Al-Quran
3. Membayar uang pendaftaran sebesar Rp 100.000,00
4. Menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 (4 lembar)
5. Menyerahkan 1 lembar fotokopi akte / surat kelahiran bagi calon santri Raudhatul Athfal dan Salafiyah Ula
6. Menyerahkan fotokopi ijazah jenjang sekolah sebelumnya untuk calon santri Salafiyah Wustha dan Salafiyah Aliyah
7. Diantar orang tua / wali
8. Surat Keterangan Sehat dari dokter

Waktu dan Tempat
Waktu : 10 Mei - 10 Juli 2007
Tempat : PonPes Islamic Centre Bin Baz
Ket: Menerima pendaftaran via pos

SELEKSI

Materi
1. Baca-tulis Al Qur'an
2. Pengetahuan agama/diniyah
3. Wawancara

Waktu: 11 - 12 Juli 2007
Pengumuman hasil seleksi: 13 Juli 2007

LAIN-LAIN
Daftar Ulang: 14 - 16 Juli 2007
Masa Orientasi: 16 - 20 Juli 2007
Mulai Kegiatan Belajar: 21 Juli 2007

BIAYA PENDIDIKAN

Uang Pangkal
Santri asrama : Rp 2.000.000,00
Santri non-Asrama : Rp 200.000,00

SPP perbulan

Santri asrama	Santri non-asrama
a. Rp 300.000,00	a. Rp 20.000,00
b. Rp 350.000,00	b. Rp 30.000,00
c. Rp 375.000,00	c. Rp 40.000,00
d. Rp 400.000,00	

Uang Buku*):
Salafiyah Ula : ±Rp. 75.000,00
Salafiyah Wustho : ±Rp.135.000,00
Salafiyah Aliyah : ±Rp.275.000,00
Takhosus : ±Rp.150.000,00

*) Harga perkiraan, bila kurang wali santri menambah, bila lebih dikembalikan

CATATAN PRESTASI

Santri hafal 30 juz : 27 anak
Santri hafal di atas 20 juz : 14 anak
Santri hafal 10-20 juz : 74 anak

Berkah Anak Shalih
Kiat Mendapatkannya

TAK ADA MANUSIA YANG PALING BERJASA DI MUKA BUMI INI MELEBIHI ORANG TUA. DENGAN SEBAB KEDUANYALAH SEORANG ANAK MANUSIA BISA MERASAKAN SEMUA KENIKMATAN DI DUNIA. TAK ADA SEORANG PUN YANG PALING LAYAK UNTUK DIBALAS BUDINYA DENGAN KEBAIKAN TERTINGGI SELAIN ORANG TUA.

Namun sayang fakta berbicara lain. Betapa banyak anak yang justru menyiramkan tuba pada orang tuanya. Ada yang tega mengusir dari rumahnya, ada yang berani memukulnya, bahkan tidak sedikit yang membunuh orang tuanya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Demikian buah yang diberikan oleh anak yang *thalih* (jelek), di dunia bikin susah di akherat bikin sengsara. Alih-alih memberi syafa'at justru orang tua akan tertahan di padang mahsyar untuk dimintai pertanggungjawabannya oleh Yang Maha Kuasa tentang amanah yang dititipkan-Nya itu.

Berkah Anak Shalih

Kebalikan dari anak *thalih*, anak *shalih* (baik) akan selalu mendatangkan kebaikan bagi orang tuanya, di dunia dan di akherat. Anak shalih akan selalu menuruti perintah orang tua selama tidak maksiat. Jangankan memukul, untuk berkata kasar pun tidak, sebagai penjiwaan terhadap surat al-Isra ayat 23. Anak shalih akan memuliakan orang tua melebihi semua manusia yang ada di muka bumi (Riyadhus Shalihin Bab Ikhlash hadits ke-12). Demikian manis buah yang dihidangkan anak shalih sewaktu di dunia, di akhirat lebih lagi. Persis firman Allah ı yang artinya:

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Al-Thur:21)

Said bin Jubair berkata, dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Apabila seseorang masuk surga, dia bertanya tentang orang tuanya, istri dan anaknya. Lalu diberitahukan padanya bahwa mereka tidak sampai pada tingkatan surgamu, maka dia berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau mengetahui kecintaanku terhadap mereka, lalu Allah memerintahkan agar mengangkat keluarganya berkumpul dalam satu surga. Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat

tersebut (Tafsir Ibnu Katsir).

Hadits yang menyatakan demikian pun banyak, salah satu di antaranya:

"Allah ı sungguh akan menaikkan tingkat bagi hamba shalih di surga: Lalu dia berkata: wahai rabbku apa yang menyebabkan aku memperoleh semua ini? Allah menjawab disebabkan istighfar anakmu yang dimohonkan untukmu." (Imam Ahmad disahihkan oleh Ibnu Katsir)

Demikian jauh beda anak *tahlih* dan *shalih*. Wajar semua orang tua ingin punya anak shalih, tidak ada yang berharap punya anak durjana. Tentunya anak shalih tidak bisa muncul dengan bim salabim, mesti ada usaha dan upaya menempuh berbagai kiat. Berikut adalah beberapa kiatnya:

Pertama: Memilih pasangan yang baik.

Ibu ibarat ladang. Bibit yang baik tidak akan bisa tumbuh sempurna pada lahan yang gersang. Dalam ilmu keturunan dikenal istilah gen. Seorang anak -dengan izin dari Allah- pasti mewarisi gen orang tuanya. Oleh karena itu sangat prinsip untuk memilih pasangan hidup yang baik akhlak dan agamanya. Hal ini termasuk perintah Allah dan rasul-Nya. Allah berfirman:

﴿ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ﴾

"Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi." (Al-Nisa:3)

Al-Syaikh Abdurrahman al-Sa'di ﷺ berkata tentang ayat ini, simpulannya, "Ayat ini berisi perintah untuk memilih wanita yang akan dinikahi, kriteria utama adalah baik agamanya baru yang lainnya."

Kedua: Banyak berdoa.

Usaha orang tua memang merupakan penunjang utama, namun faktor doa tak kalah pentingnya. Semua kebaikan di dunia dan akhirat adalah karunia Allah ı. Memohon anak shalih juga merupakan perbuatan para nabi dan orang-orang shalih.

Nabi Ibrahim berdoa sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam al-Quran,

﴿ رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴾

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih." (Al-Shafat:100)

Nabi Zakariya berdoa,

﴿ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴾

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (Ali Imran:38)

Berkata Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, "Memohon anak shalih merupakan sunah para nabi dan para shiddiqin. Apabila semua telah jelas, maka wajib bagi setiap insan untuk memohon kepada penciptanya, agar memberikan hidayah kepada anak istrinya, taufik, kebaikan dan penjagaan."

Allah juga menurunkan ayat berkenaan dengan doa seorang sahabat mulia, Abu Bakar al-Shiddiq,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ ﴾

"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." (Al-Ahqaf:15)

Imam al-Qurthubi berkata, " ﴿ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ﴾ adalah jadikanlah anak keturunanku menjadi orang yang shalih. Ibnu Abbas berkata, 'Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat Abi Bakr al-Shiddiq, beliau berkata dengan doa tersebut hingga Allah mengabulkan doanya."

Doa memang sesuatu yang selalu mendatangkan manfaat, disebut sebagai senjata kaum muslimin. Bahkan saat akan berjimak dengan istri pun dituntunkan untuk tidak lupa berdoa. Anak yang akan diturunkan dengan jimak tersebut akan terjauhkan dari gangguan setan jika membaca doa: *"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami (anak)." (Muttafaqun 'alaih)*

Ketiga: Mendidik anak dengan baik

Anak adalah amanah bagi orang tua. Makhluk yang dititipkan kepada para orang tua tersebut ibarat batu putih yang siap menerima berbagai macam warna dan corak ukiran. Jika sedari dini anak diarahkan pada kebaikan akan tumbuh pula secara baik, dan menghasilkan buah yang lezat bagi orang tua di dunia dan akhirat. Banyak dalil dari al-Kitab dab al-Sunnah berisi penekanan untuk mendidik anak, di antaranya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman,

peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Tahrim:6)

Tentang ayat ini Ali bin Abi Thalib berkata, "Yakni didiklah dan ajarilah mereka." Qatadah berkata, "Yakni hendaklah engkau perintahkan keluargamu untuk taat kepada Allah, melarang mereka berbuat maksiat, tekankan untuk komitmen dengan agama Allah, engkau perintahkan mereka dengannya dan engkau bantu mereka atasnya. Apabila engkau lihat mereka berbuat maksiat, larang dan cegahlah.

Keempat: Orang tua berusaha untuk baik.

Tidak kalah pentingnya adalah teladan dari orang tua. Sikap orang tua berpengaruh pada anak secara langsung maupun tidak. Secara langsung, anak akan meniru kebiasaan orang tua. Secara tidak langsung, kemaksiatan orang tua bisa jadi akan berbalas berupa rusaknya perangai anak. Karena itu dengan kebaikan orang tua ada harapan lebih besar si anak akan tumbuh dengan baik pula.

﴿ وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu." (Al-Kahfi:82)

Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang shalih anak keturunannya akan dijaga oleh Allah dan berkah ibadahnya akan dirasakan di dunia akhirat."

Kelima: Jauhkan dari teman buruk.

Teman mendatangkan pengaruh besar bagi anak. Banyak seseorang menjadi baik berkat seorang teman, banyak pula yang keblinger karena teman. Dikisahkan oleh Allah dalam al-Quran,

﴿ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Quran ketika al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan:28-29)

Dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang musyrik Arab bernama Uqbah. Setelah masuk Islam Uqbah dipengaruhi teman karibnya, Umayah. Akhirnya selalu mengikuti teman karibnya tersebut. Orang-orang semacam ini akan menyesal sebagaimana tersebut dalam ayat.

Rasulullah e juga memberikan permisalan betapa berbahayanya teman yang jelek, sementara teman yang baik penuh dengan kebaikan dan keberuntungan. Seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Kalau lagi beruntung penjual minyak wangi akan memberikan hadiah parfum, kalau tidak mungkin kita bisa membelinya atau kalau tidak keduanya paling tidak sudah bisa merasakan harumnya aroma parfum yang segar. Sementara tukang pandai besi, kalau pun selamat kulit dan baju kita dari sengatan baranya kita tidak bisa terhindar dari udara yang panas dan sumpek.

Dengan menempuh sebagian kiat tersebut, akan muncullah generasi muda penerus kita yang baik, pemberani dan kuat, insyaallah. Semoga Allah I memberikan kepada kita anak-anak yang shalih.

[Ustadz Syamsuri]

Keutamaan Beriman Kepada yang Ghaib

BERIMAN KEPADA YANG GHAIB MERUPAKAN KEYAKINAN UMAT ISLAM DI MANA SAJA DAN KAPAN SAJA. BERIMAN KEPADA YANG GHAIB DI SISI ALLAH MERUPAKAN AMALAN YANG PALING UTAMA. BAHKAN MERUPAKAN ASAS DASAR AGAMA YANG KOKOH YANG SEMUA SENDI-SENDI ISLAM DIBANGUN DI ATASNYA. ALLAH I TELAH MEMUJI ORANG-ORANG YANG BERIMAN KEPADA YANG GHAIB SERTA MENYEBUTKAN AKAN PAHALA YANG BESAR BERUPA KENIKMATAN YANG KEKAL NAN ABADI.

Beriman kepada yang ghaib tidaklah didapatkan kecuali dengan jiwa yang tenang, hati yang lapang, puas terhadap semua *qadha* dan *qadar*, dibarengi dengan penuh ridha Allah sebagai rabbnya, Islam sebagai agamanya, Muhammad e sebagai Rasul-Nya.

Kalau semua perkara ghaib itu telah tersingkap, maka tidak ada lagi perbedaan antara orang-orang yang beriman dengan yang lainnya. Karena semua makhluk baik dari kalangan jin atau manusia pasti beriman ketika mereka melihat dengan mata kepalanya, sebagaimana sebuah perkataan: 'Kabar berita itu tidaklah seperti melihat dengan mata kepalanya sendiri'.

Apabila tabir ghaib telah tersingkap maka semua jin dan manusia pasti beriman yang ketika itu sudah tidak ada lagi manfaatnya keimanan yang bukan pada waktunya, yaitu ketika matahari terbit dari barat sebagai pertanda kiamat benar-benar telah dekat.

Waktu dan kesempatan taubat benar-benar telah sirna, kepastian hukum telah di tetapkan, azab pun telah dipastikan terjadilah kiamat sebagai putaran terakhir kehidupan dunia.

Allah I berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah: "Bukankah (kebangkitan Ini benar?" Mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami". Berfirman Allah: "Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)". (Al-An'am:30)

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾

Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, Maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (Al-Sajdah:12)

Selanjutnya akan kami sampaikan tujuh ayat yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan orang yang beriman kepada yang ghaib.

﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴾

Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang

yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. (Yasin: 11)

Barang siapa yang takut kepada Tuhan yang tidak terlihat maka ia akan mendapatkan ampunan, keridhaan dan pahala yang besar dari Allah ı.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Dan pahala itu sesuai dengan jenis amal. Al-Quran adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada yang ghaib. (Al-Mulk:12)

﴿ الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ ﴾

Alif laam miim. Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. (Al-Baqarah:1-3)

﴿ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلۡفُرۡقَانَ وَضِيَآءٗ وَذِكۡرٗا لِّلۡمُتَّقِينَ ٤٨ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشۡفِقُونَ ٤٩ ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. (Al-Anbiya:48-49)

Orang-orang yang takut terhadap Tuhannya sedang mereka tidak melihat-Nya mereka akan mendapatkan keberuntungan yang besar, kenikmatan yang langgeng dalam surga Firdaus, bahkan akan mendapatkan kenikmatan yang paling besar yang ada di surga yaitu melihat wajah Allah yang mulia dalam surga yang penuh kenikmatan.

﴿ وَأُزۡلِفَتِ ٱلۡجَنَّةُ لِلۡمُتَّقِينَ غَيۡرَ بَعِيدٍ ٣١ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٖ ٣٢ مَّنۡ خَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِ وَجَآءَ بِقَلۡبٖ مُّنِيبٍ ٣٣ ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ٣٤ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ ٣٥ ﴾

Dan didekatkanlah syurga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya) (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat, Masukilah syurga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya. (Qaf:31-35)

﴿ لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَنزَلۡنَا ٱلۡحَدِيدَ فِيهِ بَأۡسٞ شَدِيدٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ٢٥ ﴾

Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Al-Hadid:25)

﴿ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا ٦١ ﴾

Yaitu syurga 'Adn yang Telah dijanjikan oleh Tuhan yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (syurga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. (Maryam:61).

Dialihbahasakan dari *Kitab Aqidatu al-muslimin Wa al-raddu 'ala al-Mulhidin Wa al-Mubtadi'in.* Karya Syaikh Shalih Bin Ibrahim Al-Bulaihi Juz :1 Hal. 54-57.

SOAL JAWAB AKIDAH

AKIDAH, TERMASUK MASALAH TAUHID, MEMPUNYAI PERAN PENTING BAGI KEHIDUPAN SEORANG MUSLIM, BAIK KEHIDUPAN DI DUNIA MAUPUN SETELAH MATI. MEMAHAMI, MEYAKINI, DAN MENGEJAWANTAHKAN NILAI-NILAINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI MERUPAKAN SEBUAH KEMESTIAN. BERIKUT ADALAH SOAL JAWAB SEPUTAR MASALAH AKIDAH, KAMI SAJIKAN DALAM BENTUK TANYA JAWAB BIAR MUDAH DIPAHAMI.

Soal 1: Apakah boleh meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ?
Jawab : Tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami minta pertolongan." (Al-Fatihah:5)
Sabda Rasulullah ﷺ :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau meminta pertolongan mintalah kepada Allah." (Al-Tirmidzi)

Soal 2: Bolehkah kita meminta pertolongan kepada orang yang masih hidup lagi hadir?
Jawab : Ya, boleh, selama dalam hal yang mampu mereka lakukan.
Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ﴾

"Dan bertolong-tolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa." (Al-Maidah:2)
Sabda Rasulullah ﷺ :

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

"Dan Allah akan memberi pertolongan kepada hamba (seseorang) apabila orang itu selalu memberi pertolongan kepada saudaranya." (Muslim)

Soal 3: Bolehkah kita bernadzar kepada selain Allah ?
Jawab: Tidak boleh bernadzar kecuali kepada Allah semata.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا ﴾

"Wahai tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berhikmat." (Ali Imran:35)
Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ

"Barangsiapa bernadzar akan taat kepada Allah maka taatilah Dia,dan barang siapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah berbuat maksiat kepada-Nya." (Al-Bukhari)

Soal 4: Apakah kita boleh menyembelih hewan untuk selain Allah ﷻ?
Jawab: Tidak boleh menyembelih hewan kecuali karena Allah.
Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾

"Maka dirikanlah shalat karena tuhanmu dan berkorbanlah." (Al-Kautsar:2)
Sabda Rasulullah ﷺ :

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah melaknat orang yang menyembelih kerna selain Allah." (Muslim)

Soal 5: Bolehkah thawaf di kuburan?
Jawab: Tidak boleh, thawaf hanya boleh dilakukan di ka'bah.
Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu. (baitullah). (Al-Hajj:29)
Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَ كَعِتْقِ رَقَبَةٍ

"Barang siapa thawaf di baitullah (ka'bah) dan shalat dua raka'at maka (pahalanxya)seperti pahala memerdekakan hambasahaya." (Ibnu Majah)

Soal 6: Apakah kita boleh shalat ke arah kuburan yang ada didepan kita?
Jawab: Tidak boleh, kita tidak boleh shalat menghadap kuburan.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴾

"Palingkanlah mukamu ke arah masjidilharam (menghadap ke kiblat)." (Al-Baqarah :144)
Sabda Rasulallah ﷺ :

لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

"Jangan kamu duduk di atas kuburan dan jangan shalat menghadap kepadanya." (Muslim)

Soal 7: Bagaimana hukum praktek sihir?
Jawab: Praktek sihir adalah kafir.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ﴾

"Akan tetapi syaitan itulah yang kafir mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah:102)
Sabda Rasulullah ﷺ :

اجْتَنِبُوْا السَبْعَ الْمُوبِقَاتِ الشِّرْكُ بِاللهِ , وَالسِّحْرُ

"Hindarilah tujuh hal yang membinasakan yaitu: mempersekutukan Allah dan sihir." (Muslim)

Soal 8: Apakah kita boleh meyakini dan membenarkan peramal dan dukun?
Jawab: Tidak boleh mempercayai dan membenarkan mereka tentang masalah ghaib.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah: Tidak ada seorang pun yang ada dilagit dan di bumi mengetahui yang ghaib selain Allah. (Al-Naml:65)
Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun dan membenarkan apa yang dikatakannya sungguh telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad. (Ahmad)

Soal 9: Apakah ada orang yang mengetahui hal-hal yang ghaib?
Jawab: Tidak seorang pun yang mengetahui hal-hal yang ghaib. Hanya Allah yang mengetahuinya.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan di sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia." (Al-An'am:59)
Sabda Rasulullah ﷺ :

لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ

"Tidak ada yang mengetahui hal yang ghaib kecuali Allah." (Hadits hasan riwayat Thabrani)

Soal 10: Apakah hukumnya berhukum dengan undang-undang yang bertentangan dengan Islam?
Jawab: Berhukum dengan undang-undang yang bertentangan dengan Islam adalah kufur, apabila (orang itu) membolehkannya.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴾

"Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang di turunkan Allah maka mereka adalah orang-orang kafir." (Al-Maa-idah:44)
Sabda Rasulullah ﷺ :

وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوْا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلَّا جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Dan selagi pemimpin mereka tidak memutuskan perkara dangan kitab suci al-Quran dan mereka memilih-milih hukum yang di turunkan Allah, niscaya Allah akan menjadikan kehancuran mereka pada diri mereka ." (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah)

Soal 11: Bolehkah kita bersumpah dengan selain Allah?
Jawab : Tidak, kita tidak boleh bersumpah dengan selain Allah.
Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴾

"Katakanlah, "Tidak demikian, Demi Tuhanku, benar-benar kamu akan di bangkitkan." (Al-Taghabun:7)
Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat kesyirikan." (Ahmad)

Soal 12: Bolehkah kita memakai azimat (dan semisalnya) untuk menyembuhkan ?

Jawab: Tidak, kita tidak boleh memakai azimat (dan semisalnya) untuk menyembuhkan, karena itu termasuk perbuatan syirik

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kapadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (Al-An'am:17)

Sabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barang siapa yang memakai azimat maka dia telah berbuat syirik." (Ahmad)

Soal 13: Dengan apa kita bertawassul kepada Allah ﷻ?

Jawab: Kita bertawassul kepada Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan amal shalih.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴾

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut asma-ul husna itu." (Al-A'raf :180)

Sabda Rasulullah ﷺ :

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ

"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu yang engkau jadikan nama bagi-Mu." (Ahmad)

Soal 14: Apakah (dalam berdoa) butuh perantaraan makhluk?

Jawab : Tidak, dalam berdoa tidak butuh perantaraan makhluk.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾

"Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka(jawablah), Bahwaanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orangh yang berdo'a apabila memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah:186)

Sabda Rasullullah ﷺ:

إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا وَهُوَ مَعَكُمْ ((بِعِلْمِهِ يَسْمَعُكُمْ وَيَرَاكُمْ))

"Sesungguhnya kalian berdoa memohon kepada tuhan yang maha mendegar lagi maha dekat dan Dia menyertai kalian. ((dengan ilmu-Nya mendengar dan melihat kalian)). (Muslim)

Soal 15: Apa perantaraan yang dilakukan Rasul ﷺ ?

Jawab : perantaraan yang dilakukan Rasul ﷺ adalah tabliqh (menyampaikan wahyu kepada manusia).

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾

Hai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. (Al Maidah:67).

Sabda Rasulullah ﷺ :

اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ((جوابا لقول الصحابة"نشهد أنك قد بلغت"))

Ya Allah bukankah saya telah menyampaikan?! Ya Allah saksikanlah ! ((Ini merupakan jawaban dari perkataan sahabat ﷺ "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan")). *(Muslim)*

Soal 16: Dari siapa kita meminta syafaat Rasulullah ﷺ ?

Jawab: Kita meminta syafaat Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah :"hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya." (Al-Zumar: 44)

Sabda Rasulullah ﷺ :

اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ ((أي شَفِّعْ الرسول صلى الله عليه وسلم فِيَّ))

"Ya Allah izinkanlah Rasulullah memberi syafaat kepadaku." (Al-Tirmidzi)

Soal 17: Bagaimana kita mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ ?

Jawab : Kita mencintainya dengan menaati keduanya dan melaksanakan perintah keduanya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Katakan:" jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi. (Ali 'Imran:31)

Sabda Rasulullah ﷺ :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Tidaklah beriman salah seorang diantara kamu sehingga saya lebih mereka cintai dari pada orang tua nya, anaknya, dan manusia seluruhnya." (Al-Bukhari)

Soal 18: Bolehkah kita berlebihan dalam menyanjung Rasulullah ﷺ ?

Jawab: Tidak, kita tidak dibolehkah berlebihan dalam menyanjung Rasulullah ﷺ

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾

"Katakanlah:"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : "bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang Esa." (Al-Kahfi:110)

Sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ (خصني الله بالوحي)

"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian." ((hanya sanya Allah menurunkan wahyu kapadaku)) (Ahmad disahihkan al-Albani)

Soal 19: Makhluk Apakah yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ ?

Jawab: Makhluk yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ dari golongan manusia adalah Adam ﷺ, dan dari sekalian makhluk adalah qalam (pena).

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴾

"(ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: "sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (Shad:71)

Sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah Al Qalam (pena). (HR. Abu Daud dan Tirmizdi).

Soal 20: Apakah penciptaan Muhammad ﷺ dari cahaya, atau dari *nutfah* (sperma) ?

Jawab: penciptaan Muhammad ﷺ dari *nutfah* (sperma seperti manusia biasa, red)

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani." (Al-Ghafir:67)

Sabda Rasulullah ﷺ :

جَاهِدُوْا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Sesungguhnya setiap orang kamu diproses penciptaannya didalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah (sperma) ." (Muttafaq 'alaihi)

Soal 21: Apakah hukum jihad fisabilillah ?

Jawab : Jihad hukumnya wajib, dengan harta, jiwa dan lisan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu." (Al-Taubah:41)

Sabda Rasulullah ﷺ :

جَاهِدُوْا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Perangilah orang-orang musyrikin itu dengan hartamu, jiwamu, dan lidahmu." (Abu Daud)

Soal 22: Apa yang dimaksud *wala'*(loyal) kepada orang mukmin ?

Jawab: Yaitu mencintai, membela, serta menolong mereka yang beriman lagi bertauhid.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾

"Dan orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain." (Al-Taubah:71)

Sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya bagaikan bangunan satu sama lainnya saling menguatkan." (Muslim)

Soal 23: Bolehkah ber-*wala'* (berloyal) kepada orang kafir dan membela mereka?

Jawab : Tidak, tidak boleh berwala' (berloyal) kepada orang kafir dan tidak pula membela mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ﴾

"Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Maidah: 51)

Sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ آلَ بَنِيْ فُلاَنٍ لَيْسَ وَالِي بِأَوْلِيَاءِ

"Sesungguhnya bani (marga) si fulan itu bukanlah para waliku." (Mutafaqun 'alaihi). ✎

Sumber:

Zainu, Muhammad Jamil. *Al-Aqidah al-Islamiyah minal Kitabi was Sunnah*. Cet ke-11, edisi revisi. (Mekah Mukarromah: Kementrian Penerangan dan Percetakan. 1407.

[Redaksi]

Kesalahan Sekitar Shalat

BANGUNAN MASJID KINI BANYAK TERSEBAR DI BERBAGAI DAERAH, DENGAN BANGUNAN CANTIK NAN MEGAH. TAPI KALAU DIAMATI TERNYATA BANYAK MASJID YANG TIDAK DIPENUHI JAMAAH SHALAT. ADA YANG HANYA TERISI HAMPIR SATU SHAF, BAHKAN ADA YANG MENJADI IMAM SETELAH SEBELUMNYA ADZAN DAN IQAMAH, ALIAS TIDAK ADA TEMAN. SEPI...

Shalat ternyata telah banyak dilalaikan, terutama shalat berjamaah di masjid. Padahal hampir semua tahu bahwa shalat adalah amal pertama yang dihisab Allah. Jika shalat seseorang baik, akan baik pula seluruh amalnya. Demikian sebaliknya. Tetapi ironinya, banyak umat Islam yang melalaikan urusan shalat.

Berikut adalah bentuk kelalaian tentang shalat yang dilakukan oleh sebagian (besar?) kaum muslimin.

1. Meninggalkan shalat sama sekali.

Ini adalah suatu kekufuran berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, dan ijma'. Allah berfirman,

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Apakah yang membuat kalian masuk ke dalam Neraka Saqar?' Mereka menjawab, '(Karena) kami dulu tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat'." (Al-Muddatstsir:42-43)

Rasulullah e bersabda, artinya, "*Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat, barang-siapa meninggalkannya maka dia telah kafir*." (Ahmad dan lainnya, sahih)

Adapun dalil dari ijma' adalah ucapan Abdullah bin Syaqiq, "Para sahabat Muhammad e tidak berpendapat ada suatu amalan yang jika ditinggalkan menjadikan kufur kecuali masalah shalat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya dengan sanad sahih)

2. Mengakhirkan shalat.

Kebiasaan ini bertentangan dengan firman Allah I,

﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya shalat itu wajib atas orang-orang beriman pada waktu yang telah ditentukan." (An-Nisa':103)

Karena itu, mengakhirkan shalat tanpa udzur yang dibolehkan syara' adalah dosa besar. Rasulullah e bersabda,

"Itu adalah shalat orang munafik. Ia duduk menunggu matahari, sampai jika matahari telah berada di antara dua tanduk setan (hendak tenggelam) ia berdiri dan menukik empat rakaat, sedang ia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit." (Muslim)

3. Meninggalkan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah menurut pilihan pendapat yang kuat adalah wajib, kecuali bagi orang yang memiliki udzur yang dibolehkan syara'. Rasulullah e bersabda,

"Siapa yang mendengarkan seruan adzan tetapi tidak memenuhinya maka tidak ada shalat baginya, kecuali karena udzur." (Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad kuat).

Allah I berfirman,

﴿ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴾

"Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (Al-Baqarah:43)

Rasulullah e bersabda,

"Kemudian aku mengutus (utusan) kepada orang-orang yang tidak shalat berjamaah, sehingga aku bakar rumah-rumah mereka." (Muttafaq Alaih)

Sangat bagus dan mencukupi kiranya bagi yang menginginkan syi'ar Islam memulainya dengan melakukan gerakan shalat berjamaah.

4. Tidak thumakninah dalam shalat.

Thumakninah adalah rukun shalat. Shalat tidak sah jika tidak thumakninah. Thumakninah artinya, tenang ketika sedang rukuk, i'tidal, sujud, dan duduk antara dua sujud. Tenang di sini maksudnya tulang-tulang kembali pada posisi dan persendiannya, tidak tergesa-gesa dalam pergantian dari satu rukun ke rukun lainnya. Demikianlah, sehingga Nabi e kepada orang yang tergesa-gesa dalam shalatnya dan tidak thumakninah bersabda,

"Kembali dan shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat."

5. Tidak khusyuk dan banyak gerakan di luar gerakan shalat.

Allah memuji orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Allah berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (Al-Mukminun: 2)

Karena itu, hendaknya setiap orang yang shalat, khusyuk dalam shalatnya, sehingga memperoleh pahala yang sempurna. Baca kembali secara lebih lengkap dalam majalah Fatawa Volume III Nomor 03 Pebruari 2007/Muharram 1428 dengan tema Shalat Khusyuk dalam rubrik Utama dan Tafsir.

6. Mendahului atau menyelisihi imam.

Ini bisa mengakibatkan batalnya shalat atau rakaat. Karena itu, hendaknya makmum mengikuti imam, tidak mendahului atau terlambat, baik satu rukun atau lebih. Rasulullah e bersabda,

"Sesungguhnya diadakannya imam itu untuk diikuti, karena itu jika ia bertakbir maka bertakbirlah, dan jangan kalian bertakbir sampai ia bertakbir, dan jika ia rukuk maka rukuklah dan jangan kalian rukuk sampai dia rukuk..." (Al-Bukhari dan Muslim).

7. Bangun dari duduk untuk menyempurnakan rakaat sebelum imam selesai dari salam yang kedua.

8. Mendongak atau menoleh ke kiri dan ke kanan ketika shalat.

Hal ini telah diancam oleh Nabi e,

"Hendaklah orang-orang mau berhenti dari mendongakkan pan-dangannya ke langit ketika shalat atau Allah tidak mengembalikan pandangannya kepada mereka." (Muslim)

Adapun menoleh yang tidak diperlukan maka hal itu mengurangi kesempurnaan shalat, dan jika sampai lurus ke arah lain akan membatalkan shalat. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jauhilah dari menoleh dalam shalat, karena sesungguhnya adalah suatu kebinasaan." (Al-Tirmidzi dan dishahihkannya).

9. Mengenakan pakaian tipis yang tidak menutupi aurat.

Hal ini membatalkan shalat, karena menutup aurat merupakan syarat sahnya shalat.

10. Tidak memakai kerudung dan menutupi telapak kaki bagi wanita.

Aurat wanita dalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan (termasuk punggungnya). Ummu Salamah ﵂ ditanya tentang pakaian shalat wanita. Beliau menjawab: "Hendaknya ia shalat dengan kerudung, dan baju kurung panjang yang menutupi kedua telapak kakinya."

11. Lewat di depan orang yang sedang shalat.

Rasulullah e bersabda, artinya:

"Seandainya orang yang lewat di depan orang shalat itu mengetahui dosanya, tentu berhenti (menunggu) empat puluh (tahun) lebih baik baginya daripada lewat di depannya." (Al-Bukhari dan Muslim).

12. Tidak melakukan takbiratul ihram ketika mendapati imam sedang rukuk.

Takbiratul ihram adalah rukun shalat karena itu wajib dilakukan dan dalam keadaan berdiri, baru kemudian mengikuti imam yang sedang rukuk.

13. Tidak langsung mengikuti keadaan imam ketika masuk

masjid.

Orang yang masuk masjid hendaknya langsung mengikuti imam, baik ketika itu ia sedang duduk, sujud atau lainnya, tentunya setelah melakukan takbiratul ihram. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jika kalian datang untuk shalat dan kami sedang sujud, maka sujudlah!" (Abu Daud, sahih)

14. Melakukan sesuatu yang melalaikannya dari shalat.

Ini menunjukkan bahwa dia lebih menuruti hawa nafsu daripada menaati Allah. Betapa banyak orang yang tetap sibuk dengan pekerjaannya, menonton TV, ngobrol dan sebagainya sementara seruan adzan telah berkumandang. Padahal melalaikan shalat dan mengingat Allah adalah suatu bencana besar. Allah berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah, barangsiapa melakukan demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Munafiqun: 9)

15. Memejamkan mata ketika shalat tanpa keperluan.

Ini adalah makruh. Ibnu Qayyim berkata, 'Nabi e tidak mencontohkan shalat dengan memejamkan mata.' Akan tetapi jika memejamkan mata tersebut diperlukan misalnya, karena di hadapannya ada gambar, motif, atau sesuatu yang menghalangi kekhusyukannya boleh dilakukan.

16. Makan atau minum dalam shalat.

Perbuatan ini termasuk membatalkan shalat. Ibnul Mundzir berkata, 'Para ahli ilmu sepakat bahwa orang yang shalat dilarang makan dan minum.' Karena itu, bila masih terdapat sisa makanan di mulut, seseorang yang sedang shalat tidak boleh menelannya tetapi hendaknya mengeluarkannya dari mulutnya.

17. Tidak meluruskan dan merapatkan barisan.

Nabi e bersabda,

"Kalian mau meluruskan barisan-barisan kalian atau Allah akan membuat perselisihan di antara hati-hati kalian." (Al-Bukhari dan Muslim)

Adapun rapatnya barisan, sebagaimana yang dipraktekkan para sahabat adalah pundak dan telapak kaki seseorang merapat dengan pundak dan telapak kaki sebelahnya.

18. Imam tergesa-gesa dalam shalatnya dan tidak thumakninah, sehingga menjadikan makmum juga tergesa-gesa, tidak thumakninah dan tidak sempat membaca surat al-Fatihah.

Setiap imam akan ditanya tentang shalatnya, dan thumakninah adalah rukun, karena itu ia wajib atas imam karena dia adalah yang diikuti.

19. Tidak memperhatikan sujud dengan tujuh anggota.

Nabi e bersabda,

"Kami diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota; kening -beliau mengisyaratkan dengan tangannya sampai ke hidungnya-, dua tangan, dua lutut dan dua telapak kaki." (Muttafaq 'alaih).

20. Membunyikan ruas jari-jari ketika shalat.

Ini adalah makruh. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan: "Aku shalat di sisi Ibnu Abbas dan aku membunyikan jari-jariku. Setelah selesai shalat, ia berkata, 'Celaka kamu, apakah kamu membunyikan jari-jarimu dalam keadaan shalat?"

21. Mempersilakan menjadi imam kepada orang yang tidak pantas menjadi imam.

Imam adalah orang yang diikuti, karena itu ia harus faqih (paham dalam urusan agama) dan qari' (pandai membaca al-Quran). Para ulama menetapkan, tidak boleh dipersilakan menjadi imam orang yang tidak baik bacaan al-Qurannya, atau yang dikenal dengan kemaksiatannya (fasiq), meskipun shalat bersama imam semacam ini tetap sah.

22. Membaca al-Quran secara tidak baik dan benar.

Ini adalah kekurangan yang nyata. Karena itu, setiap muslim harus berusaha untuk membaca Al-Qur'an, terutama dalam shalatnya dengan baik dan benar. Allah berfirman,

﴿ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ﴿٤﴾ ﴾

"Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil." (Al-Muzzammil: 4).

23. Wanita pergi ke masjid dengan perhiasan dan wewangian.

Ini adalah kemungkaran yang tampak nyata baik di bulan Ramadhan atau di waktu lainnya. Rasulullah e bersabda,

"Jangan melarang wanita-wanita pergi ke masjid, dan hendaknya mereka keluar dalam keadaan tidak berhias dan memakai wewangian." (Ahmad dan Abu Daud, sahih).

Sumber: *Al-Minzhar fi Bayani Katsirin minal Akhtha' al-Sya'iah*, Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

[Redaksi]

SEKOLAH RUMAH
ALTERNATIF SEKOLAH MURAH

ORANG BIASA MENYEBUTNYA *HOMESCHOOLING*. KINI TENGAH RAMAI MENJADI BAHAN PERPINCANGAN. SEJUMLAH MEDIA MASSA JUGA IKUT MEMPOPULERKANNYA. BAGAIMANA BENTUK SEKOLAH RUMAH ITU? BAGAIMANA MEWUJUDKANNYA? MUNGKIN ANAK ANDA COCOK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN YANG SATU INI.

Sekolah umumnya berarti belajar di sebuah gedung khusus dengan jadwal yang ketat dibimbing oleh seorang guru. Bagi sebagian anak hal semacam itu justru merusak gairah belajarnya. Oleh sebagian pihak model pembelajaran konvensional ini justru mengancam kebutuhan belajar anak. Banyak anak yang stres karena sekolah. Akibatnya potensi kreativitas ilmiah dan alamiahnya bisa menjadi mandul.

Dari beberapa keluhan terhadap kondisi model pengajaran ini muncullah berbagai alternatif model pembelajaran. Salah satunya disebut sekolah rumahan atau *homeschooling*. Secara bahasa memang artinya sekolah yang diselenggarakan di rumah. Secara hakekat sekolah rumahan ini artinya adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan secara rumahan. Seakan-akan anak tengah belajar berbagai hal di rumahnya sendiri, sehingga bakatnya lebih bisa berkembang secara optimal. Bukan berarti terus-menerus berada di rumah.

MENGAPA “DI RUMAH”?

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah seperti pada umumnya punya beberapa sisi positif dan kelebihan. Tapi kadang sisi ini tidak bisa dimunculkan oleh lembaganya, bahkan sebaliknya sisi negatifnya terlalu kuat. Selain keluhan terhadap sekolah baku seperti tersebut di atas, ada beberapa alasan mengapa mulai ada kecenderungan untuk lebih memilih sekolah berbasis “*at home*”.

Terkait dengan profesi orang tua yang sering berpindah-pindah tempat, dengan sekolah rumahan memungkinkan proses pembelajaran terjaga terus-menerus. Di sekolah, anak berinteraksi secara individual dengan gurunya dibatasi oleh ruang dan waktu sedangkan sistem belajar home schooling memberikan keleluasaan waktu, tempat dan proses belajar-mengajar. Perbandingan jumlah guru (orang tua) dan murid (anak) sangat ideal. Sistem belajar home schooling dapat mempertahankan akidah dan nilai-nilai keagamaan anak. Sistem ini memungkinkan orang tua melatih anak untuk disiplin menjalankan perintah agama. Menjauhkan anak dari lingkungan sekolah yang berbahaya. Meningkatkan jalinan yang kuat dan hangat dalam keluarga. Kemudian juga dari sisi biaya, sekolah rumah bisa menjadi sebuah proses belajar yang jauh lebih murah.

Model sekolah rumahan ini mempunyai kurikulum yang sangat luwes. Bisa disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak. Bahkan diset semi pondok pesantren pun juga bisa. Artinya pengetahuan umum diberikan secukupnya, sementara fokus pada materi-materi diniyah. Bisa jadi ada yang unggul dalam bidang matematika dan hafalan al-Quran.
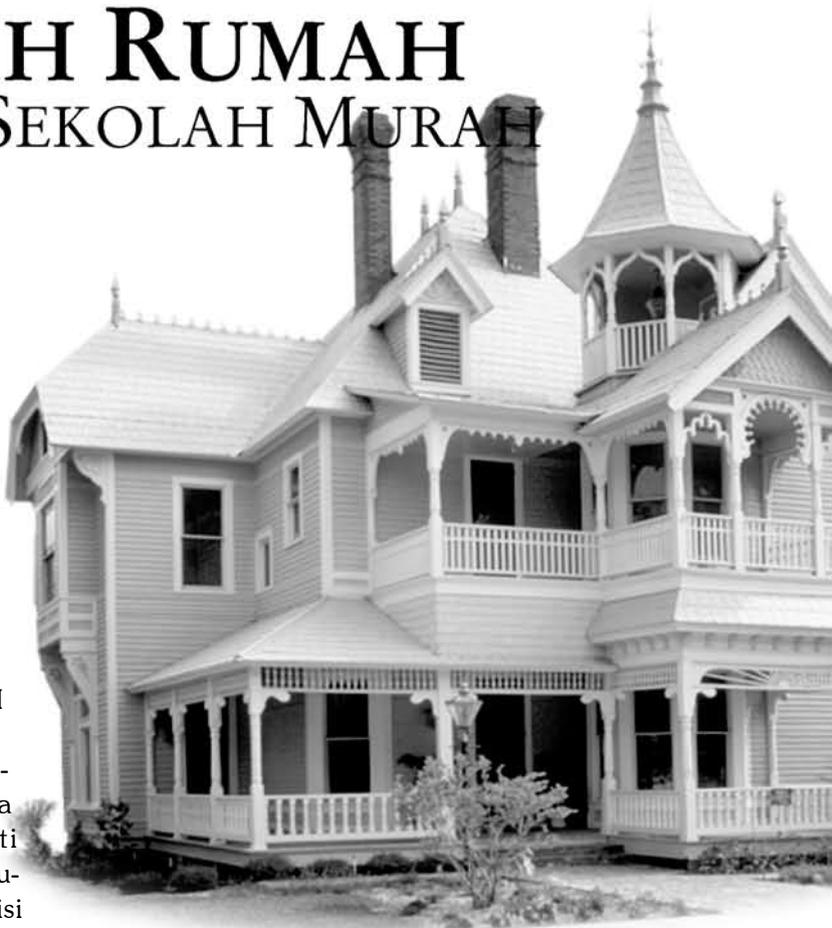
Ada juga yang menonjol dalam bidang sains dan bahasa Arab. Semua kondisi anak lebih mudah untuk dipantau dan dideteksi secara dini dan akurat.

BUKAN SEKOLAH LIAR

Meski proses pembelajarannya tidak formal dan kaku seperti sekolah konvensional, tapi bukan berarti sekolah rumah merupakan sekolah semau gue. Harus tetap ada acuan kurikulum yang baku disamping kontrol kedislipinan orang tua sebagai penyelenggara proses kegiatan belajar mengajar. Keluwesan dan kreativitas dalam penyelenggaraan sekolah rumah harus dibayar dengan kesediaan waktu yang banyak, jiwa pendidik yang kuat dan wawasan yang luas. Jadi bukan asal sekolah di rumah.

Sekolah rumah juga sering dituding sebagai pengebiri pembelajaran sosial anak didik. Perlu diketahui bahwa model sekolah rumah bisa digolongkan dalam dua bentuk. Sekolah rumah tunggal dan sekolah rumah majemuk. Tipe pertama berarti penyelenggaranya tunggal yakni orang tua. Tipe kedua merupakan pengembangan jadi sudah dalam bentuk kelompok bersama. Untuk tipe pertama memang potensi terjadi hambatan proses sosialisasi pada anak. Walaupun sebenarnya tidak selalu begitu, tergantung bagaimana orang tua mengatur proses pendidikannya. Apalagi tipe kedua jauh lebih kecil potensi terjadinya hambatan sosialisasi anak, karena berbaur dengan teman sebaya dan orang tuanya masing-masing. Justru dengan sekolah rumah bisa ebih leluasa dan praktis untuk mengenalkan kehidupan sehari-hari yang majemuk dari sisi sosial, usia, dan keilmuan. Bukankah dalam sekolah rumah memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar orang tua hampir saban hari. Hal ini secara tidak langsung akan merangsang tingkat kepekaan sosial anak. Di zaman sahabat pun anak-anak justru bisa bersahabat dengan orang yang lebih dewasa, seperti Ali bin Thalib, Ibnu Abbas atau Ibnu Umar. Hal ini terjadi juga karena ada interaksi dengan orang tuanya yang pada gilirannya ikut melibatkan sang anak. Pendek kata menyelenggarakan sekolah rumah bukan berarti mengasingkan anak dari usia sebaya, bahkan terbuka interaksi dengan orang dewasa.

Sekolah rumah juga bukan sekolah liar. Sistem sekolah rumah ini diakui oleh Dinas Pendidikan Nasional, dibawah Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Dirjen ini mempunyai beberapa program pendidikan nasional, bersifat gratis. Yaitu:

1. Program Pemberantasan buta huruf

Target : Orang dewasa

2. Program Kejar Paket A (SD), Paket B (SMP), C (SMA), Paket D (D2)

Target: Anak usia sekolah sampai dewasa diperuntukkan bagi siswa putus sekolah/daerah terpencil/pekerja usia dini/pesantren/anak jalanan/nelayan dan sebagainya.

3. Program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Target: Untuk anak usia TK yang tidak bisa memasuki TK.

4. Program *Life Skill*

Target: Untuk remaja dan dewasa yang menginginkan ketrampilan yang produktif.

Sekolah rumah bisa menginduk pada jenis program ke-2 atau ke-3 tergantung pada tingkat umur dan jenis pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem belajar sekolah rumah diakui dan diberi sertifikat. Artinya, pemerintah memberikan pilihan kepada keluarga Indonesia untuk membelajarkan anaknya dengan sistem belajar pilihannya masing-masing. Asalkan tadi, “tidak seenaknya” dan kurikulum yang dipakai sesuai dengan standar nasional. Pada saat anak sudah memasuki masa ujian, berhak mengikuti ujian bersama teman-temannya yang ada di sekolah formal. Jika layak untuk diluluskan, sama akan memperoleh ijazah (sertifikat). Oleh karena itu, penyelenggara sekolah rumah harus sejak awal mendaftarkan atau melaporkan kegiatannya kepada dinas pendidikan setempat.

SEKARANG PUN BISA DIMULAI!

Setelah melihat berbagai sisi kelebihan dan kekurangannya, kemudian membandingkan dengan sekolah model konvensional, sekolah rumah bisa Anda bentuk. Sebelumnya cermati dulu daya dukung atau faktor
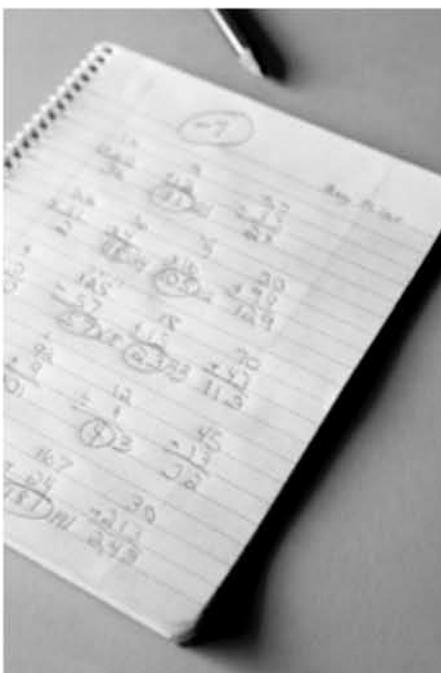
penguat dan juga faktor penghambat dalam menyelenggarakan sekolah rumah. Setelah terukur kemampuan yang dimiliki barulah kita putuskan apakah anak akan belajar rumahan atau sekolah formal.

Untuk memulai tidak terlalu sulit, apalagi bentuk tunggal. Alirkan saja secara alamiah ilmu yang Anda kuasai seirama dengan kemampuan anak. Sementara untuk sekolah rumah majemuk perlu ada proses administratif untuk mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait. Setingkat SD, misalnya. Yang diambil adalah pembelajaran standar penyelenggaraan Paket A. Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik terdiri 15~20 anak.
2. Penyelenggara/penanggung jawab 1 orang
3. Tutor 2 orang, tidak harus S1, yang penting punya kemampuan untuk menjabarkan kurikulumnya masing-masing.
4. Melakukan pelaporan kepada Dinas Pendidikan tingkat kecamatan atau menginduk pada PKBM yang sudah ada. PKBM adalah program kegiatan belajar masyarakat, yang dikelola oleh para relawan.
5. Dana akan turun untuk penyelenggara, tutor, dan siswa.
6. Buku panduan mata pelajaran diberikan secara "cuma-cuma".
7. Punya hak sama untuk mengikuti ujian negara, artinya bisa mempunyai ijazah negara bagi yang menghendaki.
8. Mempunyai tempat belajar, bisa di mana saja.
9. Seragam bebas.

Untuk memulai program sekolah rumah ada beberapa cara

A. Bentuk Swadaya

1. Dimulai seperti biasa proses belajar jumlah dan umur anak disesuaikan.
2. Tutor dari orang tua atau yang ditunjuk.
3. Memakai buku panduan Paket A /B/C atau juga pakai buku lain.
4. Waktu belajar anak terserah, minimal 2 x 3 jam sepekan.
4. Ujian semester bisa mengadakan sendiri.
5. Rapor bisa disusun sendiri, dengan lembaran nilai juga boleh.
6. Untuk yang menginjak jenjang kelas 6 SD bisa didaftarkan sebagai peserta ujian negara.
7. Bila anak didik bisa mengikuti ujian nasional dengan baik, akan mendapatkan sertifikat/ijazah negara.
8. Ujian diselenggarakan tiap tahun sekitar bulan September.

B. Dengan subsidi dari dana pemerintah.

Sama dengan cara di atas, hanya ketika menginjak kelas 4 didaftarkan ke PKBM setempat untuk didata, kemudian akan mendapat bantuan sampai kelas 6.

Bagaimana proses untuk sekolah rumah tunggal dan majemuk apakah berbeda?

Untuk sekolah rumah tunggal, penyelenggara (orang tua) mendaftarkan diri kepada Dinas Pendidikan setempat melalu Kepala Sub Bidang yang membawahi PLS (Pendidikan Luar Sekolah). Pendaftaran dengan melampirkan:

1. Surat pernyataan kedua orang tua bahwa sebagai orang tua akan bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan anak-anak di rumah secara sadar, terencana, teratur, dan berkesinambungan. Untuk anak umur di atas 13 tahun atau sudah tamat SMP harus ikut membuat surat pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dididik melalu proses sekolah rumah.
2. Bukti rapor, ijazah, dan surat pengunduran diri dari sekolah terdahulu, jika peserta didik sedang atau pernah mengikuti pendidikan di sekolah formal.
3. Program Sekolah Rumah yang bersangkutan. Menggambarkan format sekolah rumah yang dipilih, jadwal belajar, kegiatan dan program serta kurikulum yang digunakan.

Untuk sekolah rumah majemuk prinsipnya sama dengan pendaftaran sekolah rumah tunggal, hanya ada tambahan untuk menyertakan surat pernyataan dari sekurang-kurangnya 5 keluarga dan paling banyak 10, yang siap melaksanakan sekolah rumah majemuk.

Kalau punya kemauan dan kemampuan, dengan sekolah rumah Anda bisa mendidik anak yang unggul dalam sisi agama tanpa ketinggalan pengetahuan umum dan berhitung. Atau anak yang seimbang dalam kedua sisi ilmu tersebut. Anda bisa merencanakannya sesuai dengan potensi anak. Semuanya dengan kehendak dan bantuan Allah ı semata. Dengan sekolah rumah, biaya murah Anda mendapatkan anak yang mempunyai kepandaian yang mewah. ✐

[Redaksi]

SEKELOMPOK ORANG MENAMAKAN DIRI SEBAGAI PECINTA AHLI BAIT. SETIAP TAHUN, TERUTAMA DI BULAN MUHARRAM, MEREKA MEMPUNYAI ACARA KHUSUS TERKAIT DENGANNYA. BETULKAH MEREKA MENCINTAI AHLI BAIT?
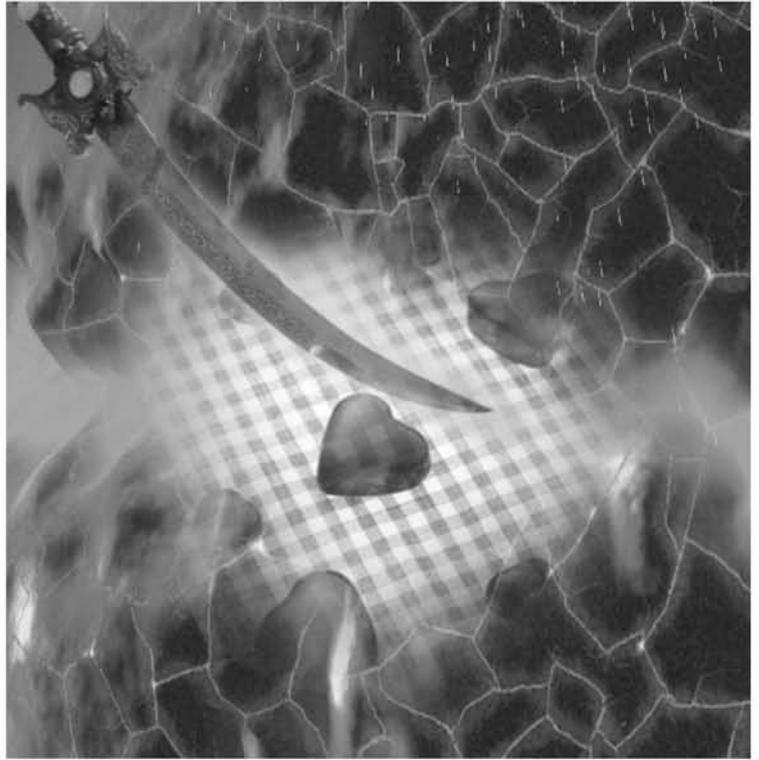
CINTA PALSU SYIAH UNTUK AHLI BAIT

Istilah Ahli Bait bukanlah sesuatu yang asing di telinga umat Islam. Begitu disebut Ahli Bait, yang tergambar dalam adalah seseorang yang mempunyai tali kekerabatan dengan Rasulullah e.

Siapa Ahli Bait?

Ahlul Bait adalah orang-orang yang sah pertalian nasabnya sampai kepada Hasyim bin Abdi Manaf (Bani Hasyim) baik lelaki (sering disebut dengan syarif) atau wanita (sering disebut syarifah) yang beriman kepada Rasulullah e dan meninggal dunia dalam keadaan beriman.

Sebagian Ahlul Bait Rasulullah e adalah:

1. Para istri Rasul, berdasarkan surat al-Ahzab:33.
2. Seluruh putra-putri Rasulullah e (tidak khusus bagi Fathimah).
3. Abbas bin Abdul Muththalib dan keturunannya.
4. Al-Harits bin Abdul Muththalib dan keturunannya.
5. Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (tidak sebatas pada al-Hasan dan al-Husain saja).
6. Ja'far bin Abi Thalib dan keturunannya.
7. Aqil bin Abi Thalib dan keturunannya.

Rinciannya bisa dilihat dalam Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah.

Kedudukan Ahlul Bait

Kedudukan Ahlul Bait di sisi Allah dan Rasul-Nya amat mulia. Di antara kemuliaan itu adalah:

1. Allah bersihkan Ahlul Bait dari kejelekan. Dia I berfirman, *"Hanyalah Allah menginginkan untuk membersihkan kalian (wahai) Ahlul Bait dari kejelekan dan benar-benar menginginkan untuk mensucikan kalian." (Al-Ahzab:33)*

2. Perintah Rasul e untuk berpegang dengan bimbingan mereka.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَأَبِي سَعِيدٍ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ وَحُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ قَالَ وَزَيْدُ بْنُ الْحَسَنِ قَدْ رَوَى عَنْهُ سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

Dari Jabir bin Abdillah, berkata, "Aku melihat Rasulullah e *pada saat haji pada hari Arafah, beliau berada di atas untanya, si al-Qashwa, sambil berkhutbah. Aku mendengar beliau berkata, 'Wahai manusia sesungguh aku telah meninggalkan sesuatu untuk kalian yang apabila kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Ahlul Baitku."*

Oleh karena itu tidaklah ragu lagi, bahwa Ahlul Bait memiliki kedudukan yang sangat istimewa di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa mencintai Ahlul Bait adalah wajib." Al-Qadhi 'Iyadh ﷺ berkata, "Termasuk memuliakan Nabi e adalah berbuat baik kepada keluarga dan keturunannya."

Para sahabat sangat memuliakan Ahlul Bait, baik yang dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Demikianlah hendaknya sikap seorang muslim. Wajib mencintai, menghormati, memuliakan, dan tidak menyakiti Ahlul Bait.

Tolok ukur kecintaan terhadap mereka semata-mata karena iman dan kekerabatan mereka dengan Rasul e. Tanpa iman tidak akan bermanfaat kekerabatan seseorang terhadap Rasul e. Allah I berfirman,

"Yaitu di hari (hari kiamat) yang harta dan anak keturunan tidak lagi bermanfaat. Kecuali seseorang yang menghadap Allah dengan hati yang lurus." (Asy-Syu'ara`:88-89)

Bila ada Ahlul Bait yang jauh dari petunjuk Rasulullah e, martabatnya di bawah orang yang berpegang teguh dengan sunnah rasul, walaupun bukan Ahlul Bait. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." (Al-Hujurat:13)

Ahlul Bait Menurut Syi'ah

Syiah memang terpecah belah dalam banyak kelompok. Yang termasuk ghulat (berlebihan dalam kesesatan, red) adalah Syi'ah Rafidhah. Mereka punya pandangan terendiri tentang Ahlul Bait, sangat batil dan zhalim, yaitu:

- Ahlul Bait Nabi e terbatas pada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.
- Putra-putri Rasulullah e selain Fathimah didepak dari lingkaran Ahlul Bait.
- Didepak pula semua istri Rasulullah e, kecuali Khadijah, dari lingkaran Ahlul Bait.
- Dua belas putra Ali, selain Hasan dan Husain, dan 18 atau 19 putrinya tidak diakui sebagai Ahlul Bait.
- Putra-putri Hasan, cicit Rasulullah e, tidak dianggap sebagai bagian dari Ahlul Bait.
- Hanya keturunan Husainlah yang mereka akui sebagai Ahlul Bait. Itu pun sebagian keturunan Husain dikeluarkan dari lingkaran Ahlul Bait karena tidak mencocoki hawa nafsu kaum Rafidhah. Sebagian keturunan Husain dilemparinya dengan kedustaan, kejahatan dan kefasikan, bahkan vonis kafir dan murtad pun dijatuhkan. *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un!*

Syi'ah mempunyai dua sikap yang saling bertolak belakang terhadap sesama Ahli Bait. Dalam satu sisi begitu berlebihan dalam mencintai (*ifrath*) Ahli Bait, sementara kepada sebagian Ahli Bait mereka sangat membencinya (*tafrith*).

Sikap *Ifrath*

Al-Kulaini di dalam *al-Ushul min al-Kafi* 19/197 membuat kedustaan atas nama Ali bin Abi Thalib, tulisnya, "Sesungguhnya aku diberi beberapa sifat yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku -sekalipun para nabi. Aku mengetahui seluruh kenikmatan, musibah, nasab, dan keputusan hukum pada manusia. Tidaklah luput dariku perkara yang telah lampau dan tidaklah tersembunyi dariku perkara yang samar."

Di dalam kitab *al-Irsyad* hal. 252 karya al-Mufid bin Muhammad an-Nu'man ditulis, "Ziarah kepada kubur Husain a bagaikan 100 kali haji mabrur dan 100 kali umrah."

Kedustaan mereka semakin menjadi-jadi saat menulis secara dusta sebuah ucapan yang mereka klaim sebagai perkataan Baqir bin Zainal Abidin ﷺ, "Dan tidaklah keluar setetes air mata pun untuk meratapi kematian Husain, melainkan Allah akan mengampuni dosanya walaupun sebanyak buih di lautan." Dalam riwayat lain ada tambahan lafal, "dan mendapatkan surga." (*Jala`ul 'Uyun* II hal.464 dan 468 karya al-Majlisi al-Farisi)

Kecintaan kaum Syi'ah Rafidhah kepada beberapa Ahlul Bait lebih bersifat kultus, bahkan menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai sekutu bagi Allah!

Sikap *Tafrith*

Diriwayatkan di dalam kitab *Rijalul Kasysyi* hal.54, karya al-Kasysyi, Allah berfirman,

"Dialah sejelek-jelek penolong dan sejelek-jelek keluarga." (Al-

Hajj:13) ayat ini turun tentang perihal Abbas (paman Rasulullah e).

Sementara salah satu anak Abbas bin Abdul Muthalib, Abdullah, dicela dan difitnah. Al-Qahbani dalam kitab *Majma'ur Rijal* 4/143 mengatakan, "Sesungguhnya orang ini telah mengkhianati Ali dan telah mengambil harta (shadaqah) dari baitul mal di kota Bashrah."

Kecurangan Syi'ah semakin kentara saat ingin mencela dan memfitnah Ummul Mukminin Aisyah, mereka secara dusta membuat pernyataan yang disandarkan kepada Abdullah bin Abbas, orang yang sebelumnya dicaci. "Kamu tidak lain hanyalah seorang pelacur dari sembilan pelacur yang ditinggalkan Rasulullah ..." (*Ikhtiyar Ma'rifatur Rijal* karya ath-Thusi hal.57-60)

Para Imam Ahlul Bait Mencela Syi'ah Rafidhah

Orang-orang Syiah, mengklaim para imam Ahli Bait sebagai imam mereka. Klaim penuh dusta ini didustakan oleh para imam itu sendiri.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang yang mengutamakan aku melebihi dua syaikh (Abu Bakar dan Umar) akan aku dera sebagai pendusta."

Muhammad bin Ali (Al-Baqir) ﷺ berkata, "Keluarga Fathimah telah bersepakat untuk memuji Abu Bakar dan Umar dengan sebaik-baik pujian."

Ja'far bin Muhammad (Ash-Shadiq) ﷺ berkata, "Allah I membenci siapa saja yang membenci Abu Bakar dan Umar."

Sungguh barangsiapa mengaku-ngaku mencintai dan mengikuti jejak Ahlul Bait namun ternyata berlepas diri dari orang-orang yang dicintai Ahlul Bait, maka yang ada hanya kedustaan belaka. Cinta mereka adalah cinta palsu. Ahlul Bait mana yang mereka ikuti?! Sungguh indah perkataan penyair Arab:

Setiap lelaki mengaku kekasih Laila
Namun Laila tidak pernah mengakuinya

Terbunuhnya Husain ﷺ tidak lepas dari penipuan Syi'ah Rafidhah, mereka beramai-ramai meninggalkan Husain dan keluarganya saat dikepung oleh pasukan Ziyad. Ternyata Syi'ah Rafidhah menyimpan kebencian terhadap Ahlul Bait. Kebencian itu tidak hanya berupa ucapan atau tulisan belaka. Mereka wujudkan dalam perbuatan, andilnya mereka dalam peristiwa terbunuhnya Husain. Terlalu panjang untuk mengungkap peristiwa menyedihkan itu, namun cukuplah tulisan para ulama mereka sendiri sebagai bukti atas kejahatan mereka.

Didalam kitab *Al-Irsyad* hal.241 karya Al-Mufid diriwayatkan bahwa Al-Husain pernah mengatakan, "Ya Allah jika engkau memanjangkan hidup mereka (Syi'ah Rafidhah) maka porak-porandakanlah barisan mereka, jadikanlah mereka terpecah-belah dan janganlah engkau ridhai pemimpin-pemimpin mereka, selama-lamanya. Mereka mengajak orang untuk membela kami, namun ternyata justru memusuhi dan membunuh kami."

Didalam kitab *al-Ihtijaj* 2/29 karya Abu Manshur ath-Thibrisi diriwayatkan bahwa Ali bin Husain, dikenal dengan Zainal Abidin, pernah berkata tentang kaum Syi'ah Rafidhah di negeri Irak, "Mereka menangisi kematian kami, padahal siapakah yang membunuh kami kalau bukan mereka?!"

Hadits Palsu dan Lemah Tentang Ahli Bait

Hadits yang disandarkan pada Abdullah bin Abbas ﷺ: "Perumpamaan Ahlul Bait-ku seperti kapal Nabi Nuh, barangsiapa yang menaikinya pasti dia selamat dan barangsiapa yang enggan untuk menaikinya, maka dia akan tenggelam (binasa)."

Hadits ini dha'if (lemah) walaupun diriwayatkan dari beberapa jalan. Beberapa ulama pakar hadits seperti al-Imam Yahya bin Ma'in, al-Bukhari, an-Nasaa`i, ad-Daruquthni, adz-Dzahabi, dan beberapa ulama lainnya telah mengkritik beberapa orang yang meriwayatkan hadits tersebut. (Silsilah al-Ahaditsi adh-Dha'ifah no.4503 karya al-Albani)

Orang yang mengaku cinta memang belum pasti mencintai sesungguh hati, betapa banyak cinta bertebaran di dunia ini. Cinta palsu tidak akan terbukti selamanya. Begitu pula klaim kaum Syi'ah Rafidhah tentang cinta kepada Ahli Bait hanyalah klaim palsu. Tak lebih untuk mendapatkan keuntungan kelompoknya. Karena itulah mereka tidak bisa bersikap adil terhadap semua Ahli Bait Rasulullah e. *Wallahu a'lam bishshawab.*

[Redaksi]

CANDA SAYANG RASULULLAH ﷺ KEPADA ANAK

ANAK ADALAH KECINTAAN ORANG TUA. SEMUA ORANG TUA MENGINGINKAN ANAKNYA BAIK DAN MENYENANGKAN. DALAM MENYIKAPI PERTUMBUHAN ANAK, ORANG TUA ADA YANG BERLEBIHAN DALAM MENGATUR JADWAL KEHIDUPANNYA SEMENTARA YANG LAIN ADA YANG TELEDOR.

Kedua sikap itu berangkat dari niat yang sama, sayang kepada anak. Saking sayangnya orang tua dengan begitu ketat dan kaku ingin anak tumbuh sesuai program yang disusunnya. Dari bangun tidur hingga mau tidur lagi anak seakan tidak ada waktu tersisa untuk bermain bersama teman sebayanya. Hidup kecilnya dipenuhi jadwal yang begitu ketat mengiringi masa pertumbuhannya. Tidak jarang kekeliruan kecil mendapat pukulan dan hardikan. Ini dilakukan orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang baik, pandai, dan berprestasi.

Ada juga orang tua yang bersikap sebaliknya. Demi rasa sayang kepada anaknya, si anak dilepas bebas dididik oleh lingkungan dan temantemannya. Seharian si anak menghabiskan waktunya di luar rumah. Pulang rumah sudah lelah, akhirnya diisi dengan bermain dan nonton TV. Begitu perputaran kehidupan si kecil yang satu ini. Tidak ada teguran, tidak tanpa pelurusan, bahkan mungkin tidak ada arahan dan pengajaran. Semuanya dilakukan atas nama sayang.

Berinteraksi dengan anak memang bukan hal yang gampang, meski juga bukan hal yang begitu sulit. Karena perbedaan alam berpikir, anak berpikir dalam alam anak sementara belum mampu menjangkau alam dewasa. Sementara meski orang tua pernah mengalami alam berpikir anak, ternyata sering kesulitan mengejawantahkan kembali masa lalunya. Sudah lupa kali ya.

Ternyata Islam sudah memberikan garis-garis pola pendidikan terhadap anak. Bahkan Rasulullah pun telah meninggalkan contoh nyata dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak-anak. Selain anak-anak Rasulullah, Ali bin Abi Thalib semasa kecilnya hidup di rumah beliau. Anas bin Malik kecil pernah menjadi pembantu Rasulullah ﷺ. Anas kecil yang menyertai hidup Rasulullah selama 9 atau 11 tahun begitu terkesan dengan kebaikan akhlak Rasulullah terhadap anak kecil. Selama itu Anas belum pernah dicaci, dibentak, apalagi dipukul. Bandingkan dengan kebiasaan orang tua sekarang.

Beliau memahamai betul karakter dan dunia anak-anak. Bahkan salah satu istrinya pun, Aisyah, dinikahinya dalam umur kanak-kanak. Aisyah adalah hasil sosok yang sejak kanak-kanak juga dididik oleh Rasulullah ﷺ. Ibunda kaum muslimin tersebut tumbuh menjadi ibu yang cerdas, bijak, takwa, ahli ibadah dan berilmu. Berikut penuturan Ibunda Aisyah tentang anak, "Dudukkanlah anak-anak sebagaimana jariyah yang masih kecil lagi gemar bermain." (Al-Bukhari (5190), Muslim (892)).

Kalimat di atas sangat pas untuk menggambarkan kondisi kejiwaan seorang anak kecil. Harus disadari bahwa anak kecil mempunyai harga diri, akal, alam berpikir, dan kecerdasan yang berbeda dari orang dewasa. Sudah semestinya para orang tua mampu memahami dunia anak-anak tanpa sikap teledor maupun terlalu ketat. Tidak selayaknya membawa anak-anak pada suasana yang sangat serius terus-menerus, tidak pula membiarkan mereka

tenggelam dalam dunia permainan tanpa batas.

Mesti dihindarkan beban di luar kemampuan dari pundak mereka. Hak-hak anak mesti dipenuhi, tidak sepantasnya menelantarkan bagian hidup dan kebutuhan mereka berupa canda, bermain dan bersenang-senang secara cukup. Rasulullah e sebagai teladan sejati telah memberikan contoh nyata dalam pergaulan dengan anak-anak, memberikan bagian hidup mereka berupa canda dan kesenangan.

Menurut sebuah riwayat Aisyah berkata,

"Sekelompok orang Habasyah masuk masjid kemudian melakukan permainan. Rasulullah berkata kepadaku, 'Wahai Humaira', kamu suka menyaksikan permainan mereka?' Aku jawab ya. Beliau kemudian berdiri di depan pintu, aku mendatanginya kemudian aku letakkan daguku di atas pundaknya sementara wajahku bersandar pada pipinya. Berkata Aisyah, 'Perkataan mereka yang terdengar saat itu adalah 'Abu Qasim Thayiban.'. Berkata Rasulullah e, 'Cukup?!' Aku jawab, 'Ayolah, jangan tergesa-gesa wahai Rasulullah! Beliau berdiri lagi seraya berkata, 'Cukupkah?!' Aku jawab, 'Wahai Rasulullah jangan tergesa-gesalah!'" (Al-Sunan al-Kubro (1/8951)).

Aisyah sang istri saat itu masih tergolong anak. Ibunda kita yang mulia ini tentu masih suka dalam dunia bermainnya, karena itu Rasulullah membiarkan istrinya tersebut menikmati tontonan kesukaannya. Tontonan di sini tentu sesuatu yang mubah dan tidak mendatangkan bahaya.

Rasulullah juga sering mencandai anak sahabatnya. Tersebutlah kisah anak seorang sahabat yang suka bermain dengan burung peliharaannya. Dalam sebuah riwayat dicatat sebuah kisah menarik antara Rasulullah e dan seorang anak kecil. Sahabat nabi, Abu Thalhah namanya, mempunyai seorang anak lelaki yang dijuluki Abu Umair. Rasulullah biasa bercanda dengannya. Suatu saat beliau masuk menemui anak tersebut. Terlihat si Abu Umair kecil tengat murung bermuram durja. Betapa dilihatnya sahabat kecilnya tengah bersedih Rasulullah e bersabda,

"Aku melihat Abu Umair tengah bersedih, ada apa gerangan?'

Dijelaskan kepada beliau bahwa sedihnya dikarenakan burung kecilnya yang biasa diajak bermain bersama telah mati. Mengetahui burung kesayangan teman kecilnya tersebut telah tiada, Rasulullah kemudian menghiburnya.

"Wahai Abu Umair, apa yang tengah dikerjakan si Nughair?' (Musnad Ahmad (3/115)).

Dari kisah ini ada beberapa manfaat yang bisa dipetik berkait dengan anak kecil, seperti yang dipaparkan oleh para ulama. Di antaranya:

1. Boleh memberikan nama *kunyah* kepada anak yang masih kecil, dalam hal ini Rasulullah memberikan julukan kepada anak Abu Thalhah dengan Abu Umair.
2. Boleh melakukan canda dan mengulangnya.
3. Bersikap lembut kepada teman baik anak kecil ataupun sudah dewasa, dibiasakan untuk menanyakan keadaannya.
4. Bolehnya seorang anak kecil bermain-main dengan burung peliharaan.
5. Boleh bagi orang tua untuk membiarkan anak bermain dengan permainan yang mubah.
6. Boleh membelanjakan sebagian harta untuk membelikan permainan yang mubah bagi anak-anak.
7. Boleh memelihara burung dalam sangkar, asal diberi makan dan minum (dipelihara dengan baik).
8. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak hendaknya yang sesuai dengan kemampuan akal mereka.
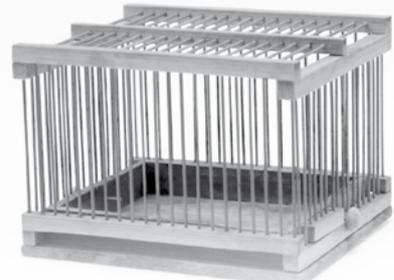
Demikianlah akhlak Rasulullah terhadap anak kecil. Anak-anak hasil didikan Rasulullah di zaman beliau benar-benar tumbuh menjadi kokoh. Sosok yang kita kenal ketakwaan dan prestasinya di dalam sejarah.

Ringkasan dari *Fiqhu Tarbiyati al-Abna wa Thaifah min Nashaihi al-Ittiba'* oleh Syaikh Musthafa al-Adawi.

[Ustadz Said]

MENGGAPAI KENIKMATAN SURGA DENGAN SHALAT

[Khutbah pertama]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا , وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً , يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ, Dzat yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, menunjukkan hal-hal yang bisa mendekatkan diri kita kepada-Nya dan menunjukkan hal-hal yang bisa menjauhkan diri kita dari-Nya. Oleh karena itu wahai hamba Allah, saya nasehatkan kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah semua, agar selalu meningkatkan takwa kita kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi.

Ayyuhal muslimun… Allah ﷻ telah menyediakan surga bagi orang-orang yang bertakwa dan telah menjadikan surga itu bertingkat-tingkat. Baragsiapa amal shalehnya bertambah, bertambah pula tingkatan dan kenikmatannya di surga. Padahal kenikmatan di surga tidak bisa dibayangkan karena agung dan banyaknya dan kenikmatan yang paling rendah saja telah disebutkan dalam hadits:

"Dari Abu Said al Khudriyy ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya derajat terendah bagi penduduk surga adalah seseorang yang wajahnya dipalingkan dari api neraka dan menghadap ke surga. Ia diperlihatkan sebuah pohon yang memungkinkan untuk dijadikan tempat bernaung, sehingga ia berkata (memohon) kepada Allah: Wahai Tuhanku dekatkanlah aku kepada pohon itu supaya aku bisa bernaung dalam naungannya –kemudian perawi menceritakan suatu hadits- yang di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Allah menyebut-nyebutnya dan berkata: Mintalah ini dan itu. Sehingga apabila angan-angan yang ada dibenaknya habis, Allah berkata lagi kepadanya: Ini semua untukmu ditambah dengan sepuluh lagi semisalnya. Kemudian perawi berkata: Kemudian ia memasuki rumah (tempat)nya dan disusul dua bidadari dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan engkau untuk kami dan menghidupkan kami untuk engkau. Lalu ia berkata tidak ada seorangpun yang diberi seperti apa yang diberikan kepadaku"(Riwayat Muslim).

Surga itu memiliki tingkatan-tingkatan yang tinggi. Hal ini telah digambarkan oleh beberapa hadits, yaitu bahwa antara satu tingkatan di surga dengan tingkatan lainnya adalah separti jauhnya bintang yang lewat di ufuk, sebagaimana sebuah hadits di bawah ini :

"Dari Abu Sa'id al Khudzriy ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda : Penghuni tingkatan-tingkatan surga yang di atas itu dilihat oleh penduduk tingkatan yang di bawahnya itu sungguh laksana kalian melihat bintang yang muncul di ufuk langit dan Abu bakar serta Umar itu termasuk penghuni tingkatan-tingkatan surga yang di atas dan mereka berdua diberi tambahan kanikmatan. Riwayat al Imam Ahmad dalam kitab *al-Fathu al-Robbani* (24/193) dan at Tirmidzi (3658). Hadits ini dishohihkan oleh al Albani dalam *Shahih al-Jami'* (2030).

Maka pembicaraan tentang surga dan cara mang-

gapainya adalah pembicaraan yang tidak membosankan dan meletihkan. Enak dirasakan oleh jiwa dan membuat penasaran akal yang cerdas. Adakah di antara kita yang tidak menginginkan dan mengimpikan surga?

Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa surga adalah tujuan kita yang dicari dan angan-angan yang diabadikan.

Shalat adalah termasuk amalan yang akan bisa mengantarkan ke surga, impian semua insane, bahkan ia akan bisa meninggikan derajatnya disurga. Hal ini mencakup beberapa hal, di antaranya:

Pertama: Mendirikan shalat.

Allah ı berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal:2-4).

Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah menjaga shalat fardhu, mulai dari waktu-waktunya, wudhunya, rukun-rukunnya, sunah-sunahnya dan gerakan-gerakannya.

Shalat adalah amalan yang terbaik, sumber ketaatan, tiang agama dan penyejuk mata bagi Rasul penutup, Nabi Muhammad ﷺ. Ia adalah amalan hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas bin Malik di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

"Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali dihisab di hari kiamat adalah shalat, apabila shalatnya baik maka baik pula amalan lainnya, apabila shalatnya jelek maka jelek pula amalan lainnya." Riwayat Ath Thabrani dalam kitab al Ausath, dan dishohihkan oleh al Albani dalam Shohihul Jami' (2573).

Shalat fardhu dan seluruh amalan shaleh lainnya yang dilakukan dalam sepekan atau lebih itu bisa mengangkat pelakunya beberapa tingkatan pada tingkatan-tingkatan di surga yang jarak tingkatan satu dengan lainnya seperti jauhnya antara langit dan bumi?

Oleh karena itu bersemangatlah dengan sungguh-sungguh dalam menyempurnakan shalat, mulai dari ruku'nya, sujudnya, dan khusyu'nya dan dilakukan dengan berjamaah dan jangan sampai kita meninggalkan salah satu rukunnya, supaya kita benar-benar beruntung.

Dan kita tetap berusaha supaya Allah menerima shalat kita, dengan berusaha tenang dalam shalatnya, seperti dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّي سِتِّيْنَ سَنَةً وَمَا تُقْبَلُ لَهُ صَلاَةٌ لَعَلَّهُ يَتِمُّ الرُّكُوْعَ وَلاَ يَتِمُّ السُّجُوْدَ وَيَتِمُّ السُّجُوْدَ وَلاَ يَتِمُّ الرُّكُوْعَ

"Dari Abu Hurairah t bahwa Rasulullah e bersabda: Sesungguhnya ada seseorang yang mengerjakan shalat selama enam puluh tahun akan tetapi tidak ada satu shalatpun yang diterima, barang kali ia menyempurnakan ruku' tapi tidak menyempurnakan sujud, sebaliknya ia menyempurnakan sujud tapi tidak menyempurnakan ruku'." Riwayat Abul Qasim Al Ashbahani dan dihasankan oleh Al Albani dalam shahih At Targhib wa At Tarhib (530).

Ayyuahal muslimun… Shalatnya secara berjamaah di masjid adalah suatu upaya agar shalat kita baik, dan supaya tidak dihalangi setan yang akan mencuri shalat kita, selain bahwa shalat berjamaah di masjid adalah suatu kewajiban bagi kaum laki-laki, sebagaimana dalam hadits di bawah ini:

"Dari Abu Qatadah t bahwa Rasulullah bersabda: *Pencuri yang paling jelek adalah yang mencuri shalatnya. (Para sahabat bertanya:) Wahai Rasulullah, bagaimana orang mencuri shalatnya? Rasulullah menjawab: Ia tidak menyempurnakan ruku' dan tidak pula sujudnya, atau (Beliau menjawab dengan:) ia tidak meluruskan punggungnya ketika ruku' dan sujud".(HR. Ahmad dan Ad Darimi)*

Ayyuhal Muslimun…

Kedua: Perjalanan untuk menuju shalat.

Di antara amalan yang berkaitan dengan shalat yang bisa mengangkat pelakunya pada derajat-derajat di surga adalah perjalanannya menuju shalat. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

"Dari Abu Hurairah ﷺ *berkata: bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda: Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menyebabkan Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat-derajat? Yaitu,menyempurnakan wudhu walaupun pada waktu-waktu sulit, banyak melangkah menuju masjid dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah berbekal iulah berbekal". Riwayat Imam Ahmad dalam kitab al Fath al Robbani (1/307), Muslim (251), Malik dalam al Muwatha' (1/161) at Tirmidzi (51), dan an Nasa'i(143).*

Dahulu Rasulullah pernah melarang orang yang berniat menjual rumahnya yang jauh dari masjid untuk bisa pindah ke daerah yang dekat dengan masjid. Seperti dalam sebuah hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ دِيَارُنَا نَائِيَةً عَنْ الْمَسْجِدِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَبِيعَ بُيُوتَنَا فَنَقْتَرِبَ مِنْ الْمَسْجِدِ فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً

"Dari Jabir bin Abdullah t *ia berkata: Rumah kami jauh dari masjid, kami ingin menjual rumah kami untuk pindah kepada yang dekat masjid, kemudian Rasulullah melarang kami dengan berkata: Sesungguhnya pada setiap langkah kalian (bisa meningkatkan) derajat".*

Abdullah bin Mas'ud t memberitakan bahwa setiap langkah kalian menuju ke masjid dibalas dengan tiga hal, yaitu meningkatkan derajat, ditulis sebagai amal baik dan dihapuskannya kesalahanmu.

Sebagian sahabat Nabi, karena rasa ingin mendapatkan pahala yang tinggi, kebaikan dan derajat yang banyak mereka ketika pergi ke masjid mengecilkan langkahnya (supaya bilangan langkahnya banyak). Hal itu seperti hadits yang dibawakan oleh Anas bin Malik di bawah ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَشَيْتُ مَعَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَارَبَ بَيْنَ الْخُطَا وَقَالَ أَرَدْتُ أَنْ تَكْثُرَ خُطَانَا إِلَى الْمَسْجِدِ

"Dari Anas ﷺ *bahwa ia berkata: Saya berjalan ke masjid bersama Zaid bin Tsabit, ia mengecilkan langkahnya dan berkata: Saya ingin langkah kami ke masjid banyak". Fathul Bari, Syarah Shahihul Bukhari, karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani (2/165, nomor hadits 656).*

Dan sebagian sahabat karena besarnya keinginan (mendapatkan pahala dari langkah menuju masjid) mereka tidak mau mengendarai kendaraan ketika pergi ke masjid karena takut tidak mendapatkan pahala langkah menuju ke masjid, sehingga mereka akan merugi. Sebagaimana hadits yang dibawakan oleh Ubay bin Ka'b di bawah ini:

"Dari Ubai bin Ka'ab ﷺ ia berkata: Ada seseorang yang saya tidak tahu ada orang lain yang rumahnya lebih jauh darinya dari masjid dan tidak ada satu shalatpun yang ia tinggalkan. Dikatakan kepadanya, atau saya bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak membeli keledai yang bisa kamu naiki ketika gelap dan ketika panas? Ia menjawab: Aku tidak senang rumahku dekat masjid. Aku ingin langkahku, baik ketika berangkat maupun ketika pulang menemui keluargaku ditulis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: Allah telah menjadikan itu semua untukmu". Muslim (663).

Oleh karena itu bersemangatlah, niscaya Allah menjagamu untuk selalu bisa melangkah menuju rumah-rumah Allah. Dan angkatlah derajatmu dengan hal tersebut, karena pada setiap langkah akan berbuah pahala bagimu sehingga pulang. Dan barang siapa bersegera menuju ke masjid niscya ia dianggap tamu Ar Rahman yang telah disediakan suatu tempat (di surga) ketika ia bersegera, baik pagi maupun sore.

Ayyuhal Muslimun…

Ketiga: Mengisi kekosongan di shaf shalat.

Di antara amalan yang berkaitan dengan shalat yang bisa meningkatkan pelakunya di surga adalah mengisi kekosongan di shaf shalat.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَدَّ فُرْجَةً رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Dari Aisyah ﷺ *bahwa Rasulullah* e *bersabda: Barangsiapa mengisi kekosongan di shaf shalat niscaya Allah mengangkatnya karenanya dan Dia membangun untuknya sebuah rumah di surga" Riwayat Ath Thabrani dan dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih al Targhib wa al Tarhib (505).*

Ini adalah amalan yang ringan tetapi banyak dilu-

pakan banyak manusia.

Sebetulnya banyak imam-imam masjid mengingatkannya para jamaah sebelum dilaksanakannya shalat dengan berkata: Luruskan! Rapatkan sela-sela barisan! Jangan biarkan untuk dimasuki setan”. Mereka menunjukkan kepada para jamaah bahwa derajat mereka akan naik (apabila melakukan hal tersebut), hanya saja sebagian manusia lengah dan membiarkan setan memasuki barisan-barisannya sehingga kehilangan pahala yang besar ini.

Rasulullah juga bersabda:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يُصَلُّونَ الصُّفُوفَ الْأُوَلَ وَمَا مِنْ خُطْوَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ خُطْوَةٍ يَمْشِيهَا يَصِلُ بِهَا صَفًّا

“Dari Al Bara’ bin ‘Azib t, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya berselawat kepada orang-orang yang shalat di barisan pertama. Tidak ada satu langkahpun yang Allah cintai dari pada langkah untuk menyambung barisan”. Riwayat Abu Dawud (543) dan Ibnu Khuzaimah. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam shahih at targhib wa at tarhib (507).

Dahulu sahabat benar-benar memperhatikan yang semisal dengan pahala ini, bersungguh-sungguh dalam usaha meraihnya dan tidak menyia-nyiakannya.

Abdullah bin Umar ﷺ berkata: Tidak ada satupun langkah seseorang yang pahalnya lebih besar dari langkah menuju barisan yang kosong untuk menutupinya. Maka selayaknya kita bersegera dalam mengisi kekosongan yang ada di shaf shalat.

اللّٰهُمَّ انْفَعْنَا بِهَدْيِ كِتَابِكَ, وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَمِعُ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُ أَحْسَنَهُ, أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا, وَأَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ, فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[Khutbah kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Ayyuhal Muslimun…

Itulah beberapa hal penting sekitar shalat yang perlu kita perhatikan. Sebetulnya masih banyak yang lain, tetapi karena terbatasnya waktu, maka kita cukupkan sampai di sini. Mudah-mudahan khuthbah yang singkat ini bermanfaat bagi saya khususnya dan kepada semua kaum muslimin pada umumnya.

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْأِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ,

رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

[Abu Yahya Asy Syilasyabi]

MENUJU CINTA ALLAH YANG HAKIKI

[Khutbah pertama]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Sidang Jum'at *rahimakumullah*

Segala keagungan, kekuasaan dan segenap yang ada hanyalah milik Allah semata. Manusia adalah makhluk yang dha'if, jiwa dan raganya adalah milik Allah ı. Kita hidup atas curahan rahmat dan belas kasih-Nya. Karena itu sudah sepatutnya selalu bersyukur kepada Allah, beribadah, mengabdi dan mentaati segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.

Setiap muslim pasti mengaku dirinya mencintai Allah dan rasul-Nya;. Orang bisa dengan mudah mengaku dirinya cinta kepada Allah. Kata cinta kepada Allah memang ringan diucapkan oleh lisan, tapi tidak demikian dengan hakekat cinta itu sendiri. Hakekat cinta kepada Allah adalah sesuatu yang sangat agung. Ia tidak mudah dicapai, penuh liku dan memerlukan banyak pertanda. Laksana kesehatan, betapa banyak orang yang ingin sehat tetapi ia makan hal-hal yang membahayakannya, perbuatan yang sesungguhnya kontradiksi dengan keinginannya semula. Karena itu, hendaknya seseorang tidak tertipu oleh setan sehingga merasa dirinya telah mencintai Allah, padahal justru ia melakukan hal-hal yang menafikan cinta itu atau tidak bisa memenuhi beberapa pertanda cinta kepada Allah dengan sebenarnya.

Sidang Jum'at yang berbahagia

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan bahan ujian sekali-gus pertanda diri kita benar-benar mencintai Allah ı.

Ibnu Qudamah dalam "*Mukhtashar Minhajil Qashidin*" menyebutkan di antara tanda cinta kepada Allah ı adalah :

Mengharap pertemuan dengan Allah di surga.

Seperti kita temui dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang mencintai saudaranya sesama Muslim, tentu ia amat berharap dan suka bertemu dengan orang yang dicintainya itu.

Hal ini bukan berarti kontradiksi (berlawanan) dengan ketakutan seseorang terhadap datangnya kematian. Orang Mukmin takut menghadapi kematian. Dikisahkan seorang tabi'in bernama Amr bin Maimun al-Audi, seorang yang mendapati masa Jahiliyah tetapi tidak sempat bertemu dengan Nabi Shalallaahu alaihi wasalam. Bila ia ingat mati maka seluruh anggota tubuhnya menjadi lunglai seperti mati.

Meskipun demikian, di antara orang-orang ada yang mencintai kematian, sebagian ada yang membencinya, entah karena lemahnya kecintaan itu atau karena hatinya terpedaya dengan kesenangan dunia atau karena melihat banyaknya dosa lalu ia masih mencintai hidup sehingga masih memiliki kesempatan untuk bertaubat.

Mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada apa yang ia cintai sendiri secara lahir batin.

Karena itu ia harus menjauhi hawa nafsu, meninggalkan kemalasan, serta tidak melakukan maksiat kepada Allah. Sebalik-nya ia mesti terus menerus mentaati Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan berbagai bentuk amal ibadah.

Nabi e bersabda, artinya: "Orang yang cerdik adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hidup sesudah mati. Dan orang yang dungu adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan mengharapkan sesuatu angan-angan kosong kepada Allah".

Senantiasa dzikir dan ingat kepada Allah I.

Lisannya selalu basah dengan dzikir, sedang hatinya tak pernah sunyi dari mengingat Allah dan rasul-Nya;. Seperti halnya kita temui dalam pergaulan sehari-hari, orang yang mencintai saudaranya sesama muslim tentu akan lebih banyak mengingat dan menyebutnya bahkan dengan hal-hal yang ada kaitannya dengan orang yang mencintainya itu, ia tak akan lupa. Maka orang yang mencintai Allah adalah juga orang yang mencintai al-Quran dan mencintai rasul-Nya Muhammad e.

Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣١ ﴾

"Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran:31)

Senang menyendiri, bertafakur, bermunajat dan menelaah kitab-Nya, serta rajin melakukan tahajjud.

Jika kecintaan kepada Allah telah menguasai hati, maka menyendiri dan bertafakur adalah puncak kebahagiaan dan kenikmatan, hatinya akan tenggelam dibawa oleh emosi cinta kepada Allah, bahkan bisa melalaikannya dari urusan dan perkara dunia. Bila ia merasa melewatkan dzikir kepada Allah maka ia akan menyesal dan segera menggantinya dengan berbagai ketaatan kepada Allah.

"Ketahuilah, dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang".

Mengasihi orang Mukmin dan keras kepada orang kafir.

Allah berfirman:

﴿ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾

"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berlemah lembut terhadap sesama mereka (orang-orang beriman)." (Al-Fath:29).

Terhadap sesama Mukmin yang lain, orang beriman tidak merendahkan, mencela atau marah. Ia akan selalu bersikap santun dan menghormati, menolong dan meringankan beban yang dipikulnya bahkan ia akan memberikan yang terbaik buat saudara-nya sesama muslim.

Hendaknya kecintaan itu antara takut, harap dan pengagungan.

Takut bukanlah lawan dari cinta, bahkan kita temui kecintaan seseorang kepada sesuatu akan selalu dibarengi dengan ketakutan, misalnya takut kehilangan. Orang-orang yang mencintai Allah secara sempurna akan benar-benar takut kepadaNya. Ketakutan yang berkaitan erat dengan cinta kepada Allah itu sendiri bertingkat, takut diacuhkan, takut dihalangi dan yang paling tinggi adalah takut dijauhi.

Merahasiakan kecintaan kepada Allah, selalu menjaga untuk tidak mempermalukan kecintaan itu kepada orang lain.

Kebenaran cinta kepada Allah tidak mesti harus dikatakan. Cinta, sebagaimana kita sebutkan di muka, tidak diukur dengan manisnya kata-kata tetapi ia dibuktikan dengan amal perbuatan nyata. Bahkan kecintaan yang diobral, diberitahukan kepada setiap orang, pertanda ia masih ragu dengan kecintaan itu sendiri. Apalagi kecintaan kepada Allah, bila selalu diberitahukan kepada setiap orang, kita takut akan kemasukan riya' (pamer) yang dengan begitu serta-merta akan menghapus semua bentuk pengakuan cinta terebut. Cinta kepada Allah harus dirawat dalam hati dan dinyatakan dalam realisasi takwa yang sebenarnya.

Sidang Jum'at rahimakumullah

Setelah kita ketahui berbagai pertanda kecintaan kepada Allah, terasa oleh kita betapa berat untuk bisa mendapatkannya. Masing-masing pribadi kita, dengan menerapkan ke tujuh"materi ujian'' di atas, tentu akan mengetahui seberapa jauh kecintaan kita kepada Allah. Mungkin sebagian kita merasa, satu dua dari pertanda itu dapat dipenuhi, tetapi bagaimana halnya dengan pertanda yang lain ? Masing-masing kita tentu lebih mengetahui sampai di mana tingkatan yang kita capai dalam kecintaan kepada Allah.

Kecintaan kepada Allah adalah realisasi dari keimanan yang hak kepada-Nya. Dan apabila akar iman telah menghunjam kuat dalam hati maka ia akan berpengaruh dalam jiwa dan dalam seluruh aspek hidup.

Suatu teladan yang baik dalam hal ini adalah kisah sahabat Haritsah yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Al-Bazaar.

Suatu hari, ketika Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam berada di tengah-tengah sahabatnya, beliau bertanya kepada sahabat Haritsah, artinya: "Bagaimana keadaanmu wahai Haritsah? Ia menjawab: Aku telah menjadi orang yang beriman secara hak (benar). Rasul lalu bertanya kepadanya: Setiap yang hak memiliki hakekat, maka apa hakekat imanmu? Haritsah menjawab: Jiwaku telah tumpul dari (menikma-ti) dunia, bagiku sama saja antara emas dengan debu (tanah), dan seakan-akan aku melihat ahli neraka di neraka sedang disiksa, seakan-akan aku melihat Arsy Tuhanku dengan jelas. Untuk itu, aku begadang pada malamku dan aku berdahaga di siang hariku; Maka kepadanya Rasulullah n bersabda: Wahai Haritsah, engkau telah mengetahui maka tepatilah. Lalu Nabi n bersabda : (Ia adalah) seorang hamba yang hatinya disinari oleh Allah dengan cahaya iman; Lalu Haritsah memohon : Wahai Rasulullah, doakanlah (aku) kepada Allah agar (Ia) memberiku rizki kesyahidan di jalan-Nya; Maka Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam mendo'akannya dan ia termasuk di antara syuhada (pada perang) Badar." (Thabrani dan al-Bazzar).

Sidang Jumat yang berbahagia

Dari kisah di atas kita ketahui, sahabat Haritsah adalah salah seorang profil Mukmin sejati yang benar-benar mencintai Allah, mencintai-Nya di atas segala-galanya. Kecintaannya yang hak menjadikannya tak mampu membedakan antara nilai emas dan debu, dunia sangat tidak berarti bagi dirinya, karena ia sangat menikmati cintanya kepada Allah ı.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagai-mana mereka mencintai Allah; Adapun orang-orang yang beriman mereka sangat cintanya kepada Allah".(Al-Baqarah:165).

Mudah-mudahan Allah menggerakkan hati kita untuk senantiasa cenderung dan cinta kepadaNya, mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya sehingga pada akhirnya kita tergolong di antara para Mukmin sejati yang benar-benar mencintai Allah dan selalu menikmatinya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا فَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا} وَقَالَ: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا}

ثُمَّ اعْلَمُوْا فَإِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى رَسُوْلِهِ فَقَالَ: {إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا}.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَأَقِمِ الصَّلاَةَ.

[Al-Ustadz Ainul Haris, Lc diambil dari situs www. alsofwa.or.id]

Kabar gembira untuk para pembaca Fatawa. Dibuka kesempatan bagi para pembaca untuk mengirimkan naskah Khutbah Jumat. Naskah diketik rapi dalam format dokumen Microsoft Word (.doc) sebanyak 1300 kata. Naskah bisa dikirim melalui pos ke Redaksi Fatawa dengan alamat Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul DIY, (bila memungkinkan dikirmkan juga disketnya) atau faksimil ke (0274)522963 atau via email: majalah.fatawa@gmail.com. Yang dimuat naskahnya akan mendapat bingkisan dari majalah Fatawa. Boleh mengirimkan lebih dari satu naskah.

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta

PROGRAM PEMBEBASAN TANAH UNTUK PERLUASAN KOMPLEKS ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy memandang perlu adanya perluasan Kompleks Islamic Centre Bin Baz dengan tujuan untuk memisahkan antara jenjang Salafiyah Ula dengan jenjang Wustha dan Aliyah.

Untuk perluasan tersebut, *Alhamdulillah* Yayasan telah membebaskan tanah Tahap I seluas 2750 meter persegi dengan harga per meter Rp 150.000,- (bersih, termasuk urug dan biaya administrasi). Dana keseluruhan pembebasan tanah Tahap I ini adalah Rp 412.500.000,- dan sudah dibayar sebagian di muka sebesar Rp 124.500.000,-

Dalam program pembebasan tanah ini, kami mengajak dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada Dermawan dan Muhsinin yang ingin menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfaq/berwakaf untuk keperluan tersebut.

Donasi bisa disalurkan ke **Rekening Giro No. 0092196119 BNI Syariah Cab. Yogyakarta**, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Mohon ada pemberitahuan ke 08122745703 (Abu Usamah)

◄ Foto dari atas   Foto dari timur ▲

Muhsinin dari 11 Maret - 18 April 2007

No	Nama	Jumlah
	Jumlah sementara (10/03/2007)	**29.850.000**
1	P. Alfian (Bondowoso)	100.000
2	Hamba Allah (Yogyakarta)	50.000
3	Amir Mahmud (Samarinda)	100.000
4	P. Anwar Rusdiani (Banjarmasin)	150.000
5.	Ibu. Ruhtiah (Cilacap)	100.000
	Jumlah Sementara 18/04/2007	**30.350.000**

Kami sampaikan terima kasih, *Jazakumullahu khairan* atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

MB MURAJAAH BERHADIAH

5 PENGIRIM MB-4 YANG BERUNTUNG MENDAPATKAN BINGKISAN DARI FATAWA

1. SUPARTI
Kradenan Utara RT 02/RW 02 Kradenan, Srumbung, Magelang 56483

2. SUSILAWATI
Jl. Gordah Kp. Astanahilir No. 576 RW 08/RT 02 Ds. Jayawaras Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut Jawa Barat 44151

3. AHMAD SUHAIMI
Kp. Belakang RT 001/05 No. 6 Kel. Kamal Kec. Kalideres Jakarta Barat 11810

4. DWI NURROHMAH
Deltatama VI No. 9 Deltasari Baru, Waru, Sidoarjo

5. NUR JANNAH
Samping Ponpes Jamaluddin Bagiknyaka Kec. Aikmel Lombok Timur NTB 83653

Pertanyaan edisi ini sangat singkat dan mudah:

Sebutkan ayat yang menunjukkan doa Ibnu Abi Quhafah untuk anak turunnya yang diabadikan dalam al-Quran. Hal ini disebutkan oleh salah satu ulama tafsir bernama?

Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.
Jangan lupa gunting dan tempelkan Kupon MB di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Juni 2007 (cap pos).

Kupon MB-6 berada di halaman Cover Sakinah

MEMBERI NASIHAT ADALAH SESUATU YANG MULIA, NAMUN BUKAN SUATU PEKERJAAN YANG GAMPANG. LEBIH-LEBIH NASIHAT KEPADA PEMIMPIN. SERING ORANG SULIT MEMBEDAKAN ANTARA NASIHAT KEPADA PEMIMPIN DENGAN MENGHUJAT DAN MENCACI PEMIMPIN.

Nasihat Untuk Pemimpin

Nasihat terhadap pemimpin jarang mendapat penjelasan secara baik sesuai dengan asas hukum al-Quran dan Sunnah Rasul e. Sebagian orang terkadang kurang proporsional dan tidak terpuji dalam mengoreksi kekurangan sikap para pemimpin. Banyak kaidah dasar Islam dalam menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar terhadap para pemimpin yang dilanggar, sementara ingin meluruskan pelanggaran pemimpin. Di antaranya dilakukan dalam bentuk demonstrasi, membuat makar politik sehingga tidak jarang menimbulkan kekacauan dan keresahan yang lebih besar. Sebagian lain bahkan menempuh cara teror.

Menasihati pemimpin termasuk perkara yang paling diridhai Allah sebagaimana sabda Nabi e,
"Sesungguhnya Allah rela terhadap tiga perkara dan benci terhadap tiga perkara; Dia rela apabila kalian menyembah-Nya, perpegang teguh terhadap tali Allah dan menasihati para pemimpin. Dan Allah benci terhadap pembicaraan sia-sia, menghambur-hamburkan harta dan banyak pertanya". (Riwayat Malik (1572), Ahmad (2/367), dishahihkan oleh Albani dalam Shahih al Jami (1859)

Hakekat Nasihat kepada Pemimpin

Nasihat terhadap para pemimpin berarti membantu mereka dalam menegakkan kebenaran, menaati mereka dalam kebenaran, mengingatkan mereka dengan cara lembut dan sopan terhadap hak-hak rakyat dan tidak melakukan pemberontakan. Sebagaimana makna nasihat sendiri adalah menghendaki kebaikan pada orang lain dengan cara yang baik.

Imam Nawawi berkata bahwa menasihati para pemimpin berarti menolong mereka untuk menjalankan kebenaran, mentaati mereka dalam kebaikan, mengingatkan mereka dengan lemah lembut terhadap kesalahan yang mereka perbuat, memperingatkan kelalaian mereka terhadap hak-hak kaum muslimin, tidak melakukan pemberontakan dan membantu untuk menciptakan stabilitas negara.

Nasihat yang paling penting adalah mendatangi mereka dalam rangka menyampaikan kekurangan dan kebutuhan umat serta menjelaskan kelemahan para pejabat, khususnya hal-hal yang berdampak negatif bagi umat. Mengingatkan agar takut kepada Allah dan hari akherat, mengajak mereka berbuat kebaikan dan melarang kemungkaran serta mendorong mereka agar hidup seder-hana dan wara'. (Syarh

Shahih Muslim 2/32)

Cara Menasihati Pemimpin

Islam memiliki etika tersendiri dalam menasihati para pemimpin bahkan mempunyai kaidah-kaidah dasar yang tidak boleh diabaikan, sebab pemimpin tidak sama dengan rakyat. Apabila menasihati kaum muslimin secara umum perlu memakai kaidah dan etika, maka menasihati para pemimpin lebih perlu memperhatikan kaidah dan etikanya.

Dari Hisyam Ibnu Hakam meriwayatkan bahwa Nabi e bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلاَ يُبْدِ لَهُ عَلاَنِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"Barangsiapa yang ingin menasihati pemimpin, maka jangan dilakukan secara terang-terangan. Akan tetapi nasihatilah dia di tempat yang sepi, jika menerima nasihat itu, maka sangat baik dan bila tidak menerimanya, maka kamu telah menyampaikan kewajiban nasihat kepadanya". (Imam Ahmad (3/403), dishahihkan oleh Albani dalam Zhilal al Jannah. Ibnu Abi Ashim (2/521) No. 1096).

Sangat tidak bijaksana mengoreksi kekeliruan para pemimpin lewat mimbar atau tempat-tempat umum sehingga menimbulkan banyak fitnah. Seharusnya menasihati para pemimpin dengan cara lemah lembut dan di tempat yang rahasia sebagaimana yang dilakukan oleh Usamah bin Zaid tatkala menasihati Utsman bin 'Affan bukan dengan cara mencaci-maki mereka di tempat umum atau mimbar. (Lihat *Shahih Muslim Kitab al Zuhud wa al Raqaiq* No. 2985)

Imam Syafi'i berkata bahwa barang-siapa yang menasihati temannya dengan rahasia, maka dia telah menasihati dan menghiasainya dan barangsiapa yang menasihatinya dengan terang-terangan, maka dia telah mempermalukan dan merusaknya. (Syarh Shahih Muslim (2/22) Kitab al Iman No. 49)

Imam al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Orang mukmin menasihati dengan cara rahasia dan orang jahat menasihati dengan cara melecehkan dan memaki-maki." (Jami' al-Ulum wal Hikam 1/214)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: Menasihati para pemimpin dengan cara terang-terangan lewat mimbar-mimbar atau tempat-tempat umum bukan cara atau manhaj salaf, sebab demikian itu akan mengakibatkan keresahan dan menjatuhkan martabat para pemimpin, akan tetapi manhaj salaf dalam menasihati pemimpin adalah dengan mendatanginya, mengirim surat atau menyuruh salah seorang ulama yang dikenal untuk menyampaikan Nasihat tersebut. (Fatawa Muhimmah hal. 27)

Bekal Bagi Penasihat

1. Ikhlas dalam memberi nasihat.

Imam Ibnu Nahhas berkata, "Orang yang menasihati pemimpin atau kepala negara hendaknya mendahulukan sikap ikhlas untuk mencari ridha Allah. Barangsiapa yang mendekati pemimpin untuk mencari pengaruh atau jabatan atau pujian maka dia telah berbuat kesalahan yang besar dan melakukan perbutan sia-sia." (Tanbih al Ghafilin hal 74)

2. Menjauhi segala macam ambisi pribadi.

Seorang yang menasihati pemimpin sebaiknya menaggalkan segala ambisi dan keinginan pribadi untuk mendapatkan sesuatu dari pemimpin atau penguasa. Para ulama salaf telah banyak memberi contoh dan suri tauladan, seperti Sufyan al-Tsauri, beliau sering menolak pemberian para penguasa khawatir bila pemberian tersebut menghalanginya untuk mengingkari kemungkaran. (Syiar A'lam an-Nubala 7/262)

3. Mendahulukan sikap kejujuran dan keberanian

Seorang yang ingin menasihati pemimpin atau penguasa hendaknya bersikap jujur dan pemberani sebagai-mana sabda Nabi, "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada pemimpin yang zhalim." (Abu Daud (4344), Tirmidzi (2174), Nasa'i (4209), Ibnu Majah (4011&4012)).

4. Berdoa kepada Allah dengan doa-doa ma'tsur

Dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, Jika kamu mendatangi penguasa yang zhalim/kejam, maka berdoalah:

اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ، وَأَحْزَابِهِ مِنْ خَلاَئِقِكَ، أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْغَى، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ

Ya Allah, Tuhan Penguasa tujuh langit, Tuhan Penguasa 'Arsy yang agung. Jadilah Engkau pelindung bagi-ku dari Fulan bin Fulan, dan para kelompoknya dari makhlukMu. Jangan ada seorang pun dari mereka menya-kitiku atau melampaui batas terhadap-ku. Sungguh kuat perlindunganMu, dan agunglah pujiMu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (2/23)).

Rujukan: *Haqiqatul Amr bil Ma'ruf wa nahi 'anil Mungkar*, Dr. Hamd bin Nasir Al Ammar. Hal. 119 - 141

[Redaksi]

Perdagangan yang Terlarang

Jual beli merupakan sebuah transaksi yang biasa terjadi dalam masyarakat. Hampir semua orang pernah melakukan transaksi baik menjual, membeli, maupun keduanya. Karena itu perlu diketahui berbagai bentuk perdagangan yang terlarang. Dengan begitu kita sebagai kaum muslimin bisa menghindarinya.

Diantara bentuk perdagangan yang terlarang adalah:

Jual beli yang menyita waktu ibadah

Pelaku perdagangan saking asyiknya hingga waktunya habis untuk bertransaksi. Shalat berjamaah di masjid jadi terlambat, terbiasa kemudian mengerjakan di akhir waktu atau bahkan hingga bablas kehilangan waktu shalat.

Allah telah berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari meng-ingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (Al-Munafiqun:9)

"Maka mereka itulah orang-orang yang rugi", di sini Allah menyematkan sifat "rugi" walau secara lahirnya menangguk laba. Hal ini disebabkan harta dan anak-anaknya yang banyak tidak bisa menggantikan waktu shalat dan dzikrullah yang ditinggalkannya. Inilah kerugian yang sebenarnya. Keuntungan bagi seorang muslim jika dapat mengumpulkan dua kebaikan, yakni mencari rezeki dan beribadah. Artinya berjual beli pada waktunya, dan ketika datang waktu shalat menunaikan pada waktunya.

Jual beli barang haram

Ketika Allah mengharamkan sesuatu maka harga (nilai) dari barang itu juga haram, jadi barang haram tidak boleh diperjualbelikan. Rasulullah e melarang menjual bangkai, khamr, babi, dan patung sebagaimana perkataan Anas bin Malik t, Rasulullah melaknat sepuluh orang terkait dengan khamr: orang yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang meminumnya, yang membawakannya, yang minta dibawakan, yang menuangnya, yang menjual, yang memakan hasil penjualannya, yang membeli dan yang minta dibelikan." (Al-Tirmidzi (1925) dan Ibnu Majah (3381), disahihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan dan menghilangkan akal, apapun jenis dan namanya. Termasuk dalam hal ini adalah segala jenis narkoba, ganja, ophium, kokain, heroin dan sebagainya. Demikian pula jual beli rokok, mengingat keberadaannya yang membahayakan, mengganggu orang lain, juga menyia-nyiakan harta. Semua orang, termasuk pihak yang memproduksinya sepakat bahwa rokok adalah tidak baik bagi manusia dari semua sisi.

Jual beli gambar makhluk hidup dan patung

Baik dalam rupa binatang ternak, kuda, burung maupun manusia. Rasulullah e melaknat para perupa dan memberitahukan bahwa mereka termasuk orang yang berat siksanya di hari kiamat.

Jual beli kaset/keping CD yang berisi lagu-lagu syahwat dan cinta

Lebih-lebih kaset film yang berbau pornografi, di dalamnya hanya berisikan percintaan, pacaran dan percumbuan yang dapat mempenga-

ruhi para remaja dan menggiring mereka kepada akhlak dan perilaku yang buruk.

Menjual sesuatu yang diketahui akan digunakan untuk hal yang terlarang

Karena termasuk tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran, seperti menjual anggur yang di ketahui akan diolah menjadi khamr, atau menjual senjata yang akan digunakan untuk merampok, membunuh orang dan sebagainya. Lebih-lebih jika untuk menyerang atau mencelakai kaum muslimin.

Menjual sesuatu yang tidak dimiliki

Yaitu seseorang ingin membeli suatu barang tertentu, sedang si penjual tidak memiliki barang tersebut. Lalu keduanya sepakat menentukan suatu harga, baik cash ataupun tempo, namun barang tersebut masih belum ada. Setelah itu si penjual pergi mencari barang yang dimaksudkan.

Rasulullah e pernah bersabda kepada Hakim bin Hizam t yang bertanya tentang jual beli seperti ini: "Janganlah menjual barang yang tidak kau miliki." (Abu Daud)

Jual beli inah

Yaitu si A menjual sesuatu barang kepada si B dengan sistem tempo. Setelah itu barang tersebut dibeli kontan oleh si A dengan harga yang lebih murah dari harga transaksi pertama. Ini termasuk kategori riba, sedang barang dagangan di sini hanya sebagai wasilah/perantara. Berbeda bila barang tersebut dijual kepada orang lain yang tidak bertindak sebagai wakil si B.

Jual beli najasy

Yaitu si penjual menawarkan barang kepada pembeli dan terjadi tawar menawar. Datang orang lain menawar dengan harga yang lebih tinggi, padahal sebenarnya tidak ingin membeli, sekadar skenario untuk menaikkan harga. Biasanya sudah ada kesepakatan antara penjual dan pihak ketiga tersebut. Berdagang seperti ini termasuk jenis penipuan, termasuk juga penjual yang mengatakan: "Si fulan telah membelinya dengan harga sekian, atau kemarin kulepas dengan harga ini," padahal sebenarnya tidak.

Merusak transaksi dagang sesama muslim

Ada orang ingin membeli sesuatu produk kepada salah satu pedagang. Keduanya menentukan khiyar (masa transaksi) dua atau tiga hari. Pedagang yang lain tidak boleh ikut campur di situ dan mengatakan: "Jangan beli sama dia, namun beli saja sama saya, barangnya sama bahkan lebih bagus dengan harga lebih murah." Pembeli juga tidak boleh membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan mengatakan akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

Menipu dalam berdagang

Pedagang tahu barang yang dijualnya cacat, namun tidak memberitahukan kepada pembelinya. Orang yang menjual makanan atau buah-buahan dengan meletakkan yang masih bagus di bagian atas sebagai penarik, lalu ketika ada yang beli diambilkan yang buruk yang ada di bawahnya. Rasulullah e bersabda:
"Dua orang penjual – pembeli punya hak memilih selagi belum berpisah. Jika keduanya jujur dan saling menjelaskan keduanya mendapatkan barokah dalam jual belinya. Dan jika keduanya berdusta dan saling menyembunyikan di cabut barokah dari jual belinya." (Al-Bukhari (2079) dan Muslim (1532))

NASIHAT SYAIKH IBNU BAZ

Nasihat saya untuk para pedagang, agar bertakwa kepada Allah dan berlaku jujur dalam bertransaksi. Menjelaskan kriteria barang yang dipromosikan dan menunjukkan secara terus terang bila ada cacat. Dengan begitu mudah-mudahan Allah memberkahi jual-beli yang mereka lakukan.

Tersebut hadits sahih bahwa beliau bersabda:
"Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah ketika ajal tiba dalam kondisi beriman kepada Allah dan hari akhir. Hendaknya mendatangi manusia dengan sesuatu yang disukai sebagaimana dia suka dibawakan hal tersebut." (Shahih Muslim (1844))

Dalam hadits lain beliau e bersabda,
Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga mencintai bagi saudaranya apa-apa yang mencintainya bagi dirinya sendiri." (Muttafaqun Alaih)

Kalau seseorang tidak suka diperlakukan orang lain (saat bertransaksi) tanpa penjelasan, bagaimana mungkin kemudian tega melakukannya pada orang lain?!

Kita memohon kepada Allah agar semua kaum muslimin diberi hidayah, agar mereka semua mau saling menasihati di antara sesama hamba. Sesungguhnya Dia Maha Kaya lagi Mahamulia. Wallahu a'lam. Wa shallallhu 'ala kabiyina Muhammad. [Al-Fatawa al-Syar'iyah fi al-Masa-il al-'Ashriyah min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram] ✐

Rujukan: "*Al-Buyu' al-Manhi 'anha fil Islam*", karya Syaikh Shalih Al-Fauzan.

[Redaksi]

Membahagiakan Orang Lain

Pertemuan dengan Wajah Berseri-seri

Sesungguhnya pertemuan antar sesama muslim adalah sebaik-baik pertemuan di muka bumi. Di dalamnya terkandung rasa cinta, keikhlasan, kejujuran dan kegembiraan. Nabi Muhammad e menekankan kepada kita akan pentingnya pertemuan. Beliau bersabda:

Janganlah sedikitpun kamu menyepelekan kebaikan meski (hanya) dalam bentuk menjumpai saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. (Riwayat Muslim No. 2626).

Syaikh Ahmad Ad-Daumi رحمه الله mengatakan, "Sesungguhnya muslim yang sebenarnya itu jika berjumpa dengan saudaranya wajahnya akan berseri-seri, senyumannya tulus, pandangannya berbinar, kata-katanya bisa membuat keceriaan, ia merasa bahwa cintanya amatlah dalam serta persaudaraannya sangatlah kuat. Seakan-akan mereka adalah ranting-ranting cabang dari pohon yang satu. Mereka tak ubahnya satu jiwa dalam banyak tubuh. Inilah hakekat kehidupan dan rasa persaudaraan yang benar."

Urwah bin Zubair رحمه الله berkata, "Hendaklah kamu memiliki wajah yang selalu berseri-seri dan tutur kata yang halus, maka kau akan dicintai manusia serta kamu termasuk orang yang telah menjadi penderma bagi mereka."

Al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata, "Pandangan muslim pada saudaranya dengan wajah yang menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang adalah ibadah."

Dan bukankah wajah ceria menandakan apa yang ada di dalam hati? Bila hati telah menyatu maka kebaikan akan dengan mudahnya mengalir dari kedua belah pihak. Masing-masingpun menjadi bahagia.

Saling Memberi Nasehat

Memberi nasehat adalah bukti perhatian dan kecintaan seseorang kepada orang yang ia nasehati. Dalam komunitas masyarakat muslim, nasehat adalah kebutuhan mutlak, baik nasehat itu bersifat duniawi maupun ukhrawi. Bahkan dalam hadits riwayat Tamim Ad-Dari t disebutkan, Rasul e bersabda:

"Agama adalah nasehat," Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Rasul-Nya dan para pemimpin umat Islam serta orang-orang pada umumnya." (Riwayat Muslim No. 55)

Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah t bahwa ia berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah e untuk mendirikan shalat, membayar zakat dan memberi nasehat kepada setiap muslim." (Riwayat Al-Bukhari No. 57)

Dengan nasehat, seorang muslim yang hendak melakukan kesalahan akan segera meninggalkannya. Bila terlanjur melakukannya maka kesalahan yang dilakukannya tidak sampai menjadi kebiasaan. Karena itu sering orang tidak bisa melupakan kebaikan kawan yang telah menasehatinya sehingga ia termasuk orang yang taat kepada Allah I. Dan di situlah ia merasakan makna dan kebahagiaan pertemanan. Tetapi terkadang pula, nasehat bisa disikapi negatif, bahkan dibalas dengan kata-kata keji dan

penganiayaan fisik. Untuk itu kita harus bersabar dalam menghadapi resiko memberi nasehat.
Kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat- menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashr:3)

Memenuhi Undangan

Sungguh amat membahagiakan bila kita mengundang kawan dan kolega dalam suatu acara yang kita selenggarakan kemudian mereka datang. Sebaliknya akan sangat kita sesalkan dan bahkan menyakitkan bila mereka menolak datang. Karena itu, memenuhi undangan berarti membahagiakan orang lain, mematri hakekat persaudaraan dan menambah kecintaan sesama muslim. Di samping ia juga pertanda kemurnian jiwa.

Untuk itu, ajaran Islam sangat menekankan pentingnya masalah ini. Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah t, bahwa Rasulullah e bersabda:
"Bila di antara kamu diundang makan maka penuhilah, bila menghendaki (untuk makan) maka makanlah dan bila menghendaki (untuk tidak makan) maka tinggalkanlah (janganlah kamu makan)." (Riwayat Muslim No.1430).

Bahkan Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi e, bahwa tidak memenuhi undangan (yang dibenarkan syariat) sebagai salah satu bentuk kemaksiatan kepada Allah dan RasulNya (Riwayat Muslim No. 1432).

Karena itu, jika tidak ada udzur (yang dibenarkan syariat) hendaknya kita menghadiri undangan. Memenuhi undangan bisa menambah rasa cinta, kasih sayang dan ketulusan jiwa di antara sesama. Juga dapat bermanfaat untuk saling mengenal dengan sesama undangan lain.

Menjenguk Orang Sakit

Di antara hak seorang muslim atas muslim lainnya -seperti ditegaskan dalam hadits riwayat Muslim-adalah bila ia sakit maka ia berhak untuk dijenguk. Hak adalah sesuatu yang harus dimiliki. Sebagaimana orang fakir miskin berhak atas sebagian harta orang-orang kaya. Maka orang sakit mesti dijenguk, sehingga mendapatkan haknya. Karena itu, akan sangat mulia bila lembaga-

lembaga keagamaan atau sosial memperhatikan orang-orang sakit terutama dari kalangan fakir miskin dengan misalnya memberikan santunan obat-obatan, makanan bahkan membebaskannya dari biaya rumah sakit. Ada baiknya, hal ini diorganisir secara baik, ada anggota-anggota, para donatur dan giliran menjenguk secara berkelompok ke rumah sakit-rumah sakit yang ditentukan.

Bagi si sakit, dijenguk laksana mene-mukan oase (sumber air) di tengah gurun sahara kering. Rasa sakitnya akan sedikit terobati, apalagi bila yang menjenguk pandai menghibur dan memberikan harapan serta nasehat. Karena itu tak tanggung-tanggung, Rasul e mengumpamakan orang yang menjenguk si sakit dengan sabdanya:
"Barangsiapa menjenguk saudaranya yang sakit senantiasa dalam khurfatul jannah sampai ia pulang." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan khurfatul jannah itu?" Nabi menjawab, "Memetik buah Surga yang telah matang." (Riwayat Muslim No. 2568)

Begitulah, menjenguk orang sakit merupakan perbuatan yang dapat membahagiakan hati sesama muslim, dapat meringankan beban yang dideritanya dan mengingatkannya untuk tetap bersabar dengan ujian yang sedang dialaminya.

Tidak Menjadi Beban Orang Lain

Termasuk yang dapat membahagiakan hati sesama muslim ialah tidak menjadi beban baginya dalam urusan apapun. Karena itu, dalam hubungan antar sesama hendaknya kita selalu mengusahakan untuk bisa menolong dan membantu orang lain. Bukan sebaliknya, selalu menghujaninya dengan berbagai permintaan dan hal-hal yang membuatnya merasa sempit, tertekan dan merugi. Selalu menggantungkan kepada orang lain dan menjadi beban baginya adalah perbuatan tidak terpuji, bahkan lambat laun akan merusak hubungan kita dengan sesama.

Para al-salaf al-shalih sangat menjaga diri untuk tidak merepotkan apalagi menjadi beban orang lain. Suatu ketika, Abu Bakar t sedang berada di atas untanya, tiba-tiba cambuknya terjatuh. Sahabat yang berada di bawahnya segera hendak mengambilkannya tetapi Abu Bakar mencegah. Ia kemudian turun dan

mengambilnya sendiri karena tidak mau membuat repot orang lain.

Karena itu, Al-Fudhail menasehatkan agar dalam bertemu dan mengunjungi saudara hendaknya kita tidak memberikan PR (pekerjaan rumah) baginya dalam suatu masalah. Maka tepat sekali ungkapan yang terkenal di kalangan orang-orang zuhud, "Janganlah kau ingini apa yang dimiliki orang lain, niscaya mereka menyayangimu. Kasih sayang dan kebahagiaan akan tercipta manakala kita senang menolong dan tak suka menjadi beban bagi orang lain."

Membayarkan Hutang Orang Lain

Hutang bisa membuat hati resah-gelisah. Karena itu, Rasulullah e memohon perlindungan kepada Allah agar dibebaskan dari lilitan hutang, dalam doanya: *"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari rasa gundah dan kesedihan, rasa lemah dan malas, sifat bakhil dan ketakutan dari lilitan hutang dan tekanan orang lain" (Al-Bukhari No. 2893)*

Lepas dari hutang berarti kebahagiaan dan ketenangan hidup. Maka termasuk membahagiakan orang lain jika kita membayarkan hutang mereka. Dalam kehidupan orang-orang shalih dikisahkan, Masyruq pernah mempunyai hutang yang sangat banyak. Tetapi secara diam-diam Khaitsamah membayarkan dan melunasi hutang-hutang Masyruq sehingga ia terbebas dari lilitan hutang. Dan pada saat lain, Khaitsamah juga mengalami lilitan hutang yang amat banyak. Secara diam-diam pula Masyruq yang sudah membaik perekonomiannya melunasi seluruh hutang saudaranya tersebut. Dengan membayarkan hutang orang lain berarti kita memudahkan kehidupannya juga keluarganya. Kita pun dengan demikian –*insya Allah*- akan dimudahkan Allah dalam kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Mendoakan Orang Islam

Di antara hal yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah rasa peduli kepada sesamanya dengan selalu mendoakan mereka, baik yang masih hidup maupun mereka yang sudah meninggal, seperti berdoa untuk dirinya sendiri. Rasul e bersabda: *"Doa seorang saudara muslim untuk saudara muslim yang lain tanpa sepengetahuannya tidaklah ditolak." (Riwayat Al-Bazzar dengan sanad shahih 9/52 No. 3577; Lihat Shahih Al-Jami' No. 3379)*

Abu Darda' t berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar mendoakan 70 orang dalam satu sujudku, aku sebut nama mereka satu per satu." Imam Muhammad Al-Asfahani suatu kali pernah ditanya, siapakah saudara yang baik itu? Beliau menjawab, "Yaitu saudara yang sedih atas kepergianmu saat keluargamu yang lain membagi-bagikan dan bersenang-senang dengan harta warisanmu. Ia berdoa untukmu di kegelapan malam, sedang dirimu berada dalam tanah basah. Marilah memperbanyak do'a untuk saudara-saudara kita sesama muslim. Bahkan meskipun mereka telah meninggal dunia."

Sesungguhnya masih banyak kebaikan yang dapat kita lakukan sehingga orang lain menjadi bahagia. Ukurannya adalah diri kita sendiri. Bila kita senang dengan suatu perlakuan -dan tentu ia tidak dalam hal maksiat kepada Allah- maka pasti orang lain akan senang pula dengan perlakuan yang sama. Itulah yang semestinya terus menerus kita lakukan sehingga dengan demikian kita menjadi penabur kebaikan dan kebahagiaan bagi orang lain di muka bumi ini. Semoga

[Redaksi]

Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang komentarnya terpilih akan mendapat bingkisan dari Majalah Fatawa - Insya Allah-

Komentar terpilih edisi sebelumnya:
Akhi Abdurrahmim, Tulungagung (Mohon menghubungi Redaksi untuk konfirmasi alamat)

Didukung sepenuhnya oleh:

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@gmail.com atau sms ke **0812 155 7376**

■ *HADITS DHA'IF*

Ana mau kritik Fatawa. Dalam edisi Desember 2006 halaman 63 tercantum hadits, *"Setiap wanita yang meninggal dunia sedang suaminya ridha maka akan masuk surga."* Syaikh al-Albani men-*takhrij* hadits itu dha'if, lihat syarh Riyadhus Shalihin oleh Syaikh al-Albani. Jika Fatawa memang memakai hadits dha'if, maudhu', atau matruk tolong diberi keterangan pengesahan haditsnya. *Barakallahu fiikum.* **Nur, Sangatta (+628134747xxxx)**

■ *SURAT PENDEK PEMBACA SETIA*

Salam ukhuwah, ana salah satu pembaca setia FATAWA. Ana benar-benar salut dan terharu membaca FATAWA. *Subhanallahu* setiap pembahasan dikupas dengan bahasa yang singkat, padat dan santun tetapi lugas dan tegas. Sehingga terkesan dakwah salafiyah adalah dakwah yang bijak dan lemah-lembut, tidak sebagaimana yang dibayangkan orang pada umumnya. Pengorbanan para asatidz yang rela bersusah payah mengajari umat yang ummi, menitis keringat, mengalir air mata dan berbagai pengorbanan lain mudah-mudahan semua bisa menjadi saksi kebaikan kelak di hari kebangkitan. Hari di mana tidak ada kesempatan untuk beramal, tak guna pula penyesalan.
Syarif Abdullah, Panti Asuhan Bina Harapan, Jl. Muntok Kel. Keramat No. 20 Pangkal Pinang. (+628526867xxxx)

Red: Syukran atas doanya, *jazakallahu khairan*. Semoga kita semua diberi hidayah untuk menapaki jalan para pendahulu kita yang shalih, dengan penuh keikhlasan.

■ *MAU LANGGANAN*

Ana mau tanya. Fatawa yang untuk hadiah masih ada? Kalau mau langganan Fatawa, berapa saya harus bayar per bulan untuk wilayah Sleman? *Syukran.* **+628138755xxxx**

Red: Biaya berlangganan untuk wilayah DIY pada umumnya Rp. 35.100,00 per 6 bulan. Silakan langsung mengontak 7860540

■ *INFO KAJIAN ILMIYAH ISLAMIYAH DI PURWOREJO*

Ahad kedua tiap bulan di masjid Nur Aminah (selatan alun-alun kec.Kutoarjo) direncanakan tiap pekan oleh Ustadz Abu Usamah Zaid.Lc dan Ust.Wujud.
Majelis Ta'lim al-Atsari Purworejo
Cp. Abu Ubaidillah 08886835118,
Abu Fariq 081542651979
Husni (+62852297xxxx)

■ *RALAT*

Dalam topik SNJJ tertulis "Dalam Islam seorang perempuan tidak boleh dipaksa untuk menikah dengan orang yang disuka." Sudah paskah kalimat ini? *Jazakumullahu khairan*. **+628564955xxxx**

Red: Terima kasih atas koreksinya, *jazakallahu khairan*. Yang benar kalimat tersebut adalah: "Dalam Islam seorang perempuan tidak boleh dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disuka." Ini sekaligus sebagai ralat.

■ *BAIK TAPI DIPERBAIKI*

Saran kami, majalah Fatawa sudah cukup baik, namun harap diperbaiki topik dan penjelasan yang mengarah pada mencela, sindiran, menganggap komunitas lain lemah dan mutlak sesat. Metode demikian bukanlah cara yang Islami. Kemudian harap cantumkan juga referensi dari ulama-ulama lain seperti Mesir, Persia, Hadramaut, Ahlulbait sehingga kadar ilmiahnya lebih mantap. Kami khawatir dakwah ini lebih mengarah kepada pengkultusan pribadi atau aliran sendiri. Mudah-mudahan Allah ı memperbaiki dan menjaga niat kita semua menuju keikhlasan.
Ahmad Fahry, Tual Maluku Tenggara (+62852175xxxx)

■ *TANGGAPAN UNTUK AKHI ABDURRAHIM*

Ana setuju dengan akhi Abdurrahim (Sapa Pembaca Vol III/No.5 April 2007), karena ana juga pembaca baru Fatawa. Cuma ana bingung bagaimana mau menyampaikannya. Ana orang Jogja tapi dah dari dulu langganan al-Furqon. Tolong rubrik yang dirasa tidak perlu tidak usah dimunculkan lagi, seperti Selingan atau Pengobatan dan Kesehatan. Celah Lelaki dan Nuansa Wanita sebaiknya ditiadakan saja, materi terlalu sedikit, akibatnya bahasan terkesan kurang selesai dan tidak memuaskan. Kaver Lembar Keluarga Sakinah sebaiknya tidak usah ada, mendingan langsung untuk materi sehingga tidak membuang halaman.

Satu hal yang ingin saya sampaikan kepada akhi Abdurrahim: kalau mengritik lagi yang sopan sedikit dong. *To the point* kan tidak harus pedes!
Muslimah, Piyungan (+628135984xxxx)

Saya ingin menanggapi surat dari akhi Abdurrahim yang termuat dalam majalah Fatawa edisi April 2007.

Saya mohon kepada redaktur majalah Fatawa untuk mengedit kata-kata yang kurang santun dari pembaca, hal ini agar tidak menyakiti hati pembaca Fatawa yang lain. Bukankah akan lebih baik kalau kita bertutur dengan kata-kata yang lebih santun? Bagi saya, sebagai konsumen, soal penempatan gambar dan iklan, format majalah dan sebagainya adalah kebijakan dan gaya masing-maing majalah. Bagaimana pun juga, tidaklah mudah untuk mengubah/mengganti gaya sebuah majalah dengan gaya yang lain. Bahkan bisa jadi hal itu merupakan ciri khas dari sebuah majalah. Hal yang paling penting dari semua itu adalah materi yang dimuat dalam majalah tersebut memiliki nilai kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara syar'i dan ilmiah. Demikianlah hal yang ingin saya sampaikan. Terima kasih.
Utomo, Banyumas (+628586994xxxx)

Waduh-waduh baru membaca satu edisi komentarnya satu halaman sendiri! Buat Abdurrahim di Tulungagung dalam "Sapa Pembaca" ana Ummu Hanan. Ana seorang ibu rumah tangga yang dengan susah payah menyisakan uang belanja untuk membeli Fatawa, Al-Furqon, As-Sunnah dan Adz-Dzakhiroh. Ana ajak antum untuk mendalami majalah-majalah tersebut tiap bulan, mudah-mudahan Allah memberikan taufik dan hidayah buat antum.
Ummu Hanan, Semarang (+628138134xxxx)

■ *KRITIK JUGA*

Ana pembaca Fatawa sejak majalah ini terbit lagi hingga sekarang. Afwan ana ada kritik buat Fatawa.

1. Kalau ana perhatikan Fatawa terlalu kaku bahasanya, padahal setahu ana Fatawa hidup di tengah-tengah kota pelajar. Apa tidak ada ahlinya, pak? Kalau tidak ada cari saja di BABAR pak, bukankah Fatawa sudah beredar bertahun-tahun sebelumnya? Apa tidak bisa mengambil ibroh dari situ? Afwan khimar saja tidak mau dua kali terperosok, pak!
2. Luar biasa… masak gambar dan judulnya sebesar raksasa, pasti ada kecoak di balik batu!
3. Logo kalau bisa diganti, pak!

Aizir Setiyono, Panti Asuhan Bina Harapan, Jl. Muntok no. 20 Pangkal Pinang (+628527315xxxx)

■ *BIOGRAFI ULAMA KONTEMPORER*

Semoga semua staf majalah Fatawa selalu baik-baik dan diberi kemudahan dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Amin. Ana ada usul, bagaimana kalau Fatawa adakan Biografi Ulama-ulama sekarang, yang fatwa-fatwa mereka sering ada dalam Fatawa, seperti Syaikh Bin Baz, Utsaimin, Albani, Fauzan dan lain-lain. Dengan adanya biografi ini maka pembaca Fatawa akan mengenal mereka. Dengan begitu moto Fatawa akan terealisasi, yaitu MENDEKATKAN UMMAT KEPADA ULAMA.
+628137859xxxx

Red: Sebenarnya tujuan dari rubrik Mufti Kita pun begitu. Agar kita semua lebih mengenal para ulama dari zaman sahabat hingga kini. Suatu saat keinginan antum akan terwujud, *insyaallah*.

Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه

Salah Satu Imam Besar Dikalangan Sahabat Dari Yaman

Nasabnya

Nama kunyahnya adalah Abu Musa. Namanya sendiri adalah Abdullah. Anak dari Qais bin Salim bin Hadhdhar bin Harb al-Asy'ari al-Tamimi. Ibunya bernama Zhabyah bintu Wahab; termasuk wanita yang masuk Islam dan meninggal di kota Madinah. Abu Musa al-Asy'ari perawakannya pendek, agak kurus.

Kedudukannya

Abu Musa adalah seorang sahabat yang ilmunya mendalam, imam besar dan *muqri'* (pengajar al-Quran) dari kalangan sahabat. Mempunyai banyak murid, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, juga kalangan tabi'in kabir. Tersebut nama-nama Buraidah ibnul Khushaib, Abu Umamah al-Bahili, Abu Sa'id al-Khudri, Anas bin Malik, Thariq bin Syihab, dan Sa'id ibnul Musayyib sebagai muridnya.

Beliaulah yang memimpin rombongan jihad ke Bashrah, beserta kaum muslimin beliau berhasil menaklukkannya. Beliau orang yang kemudian mengajarkan al-Quran dan hukum-hukum Islam kepada penduduknya. Di antara murid-muridnya di Bashrah yang terkenal adalah Hathan bin Abdillah dan Abu Raja'. Ikut pula dalam menaklukkan kota Khaibar. Senantiasa mengikuti jihad bersama Rasulullah ﷺ. Termasuk pula sahabat yang mengambil banyak ilmu dari Rasulullah ﷺ.

Ketika mengunjungi Mu'awiyah di Syam, Abu Musa menyempatkan untuk mengunjungi beberapa tempat penting di Damaskus. Karena itu Muàwiyah pun sering keluar pada malam hari guna mendengarkan bacaan al-Quran yang dilantunkan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Anas bin Malik menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, besok akan tiba rombongan suatu kaum yang lebih lembut hatinya bagi Islam dari kalian. Datanglah rombongan dari kabilah al-Asy'ariyun. Tatkala mereka telah dekat, para sahabat pun membaca syair tentang keutamaan mereka. Sesampai di Madinah mereka menjabat tangan kaum Muslimin, merekalah (kaum Abu Musa, red.) yang pertama kali melakukan jabat tangan.

Buraidah رضي الله عنه meriwayatkan, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ datang ke masjid, sementra saya berada di dekat pintu masjid. Beliau kemudian menggandeng tanganku dan mengajak masuk, ternyata di masjid ada seseorang yang sedang

shalat dan berdoa, Ya Allah! Sesungguhnya saya hanya meminta kepada-Mu, sesungguhnya saya bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau, Dzat yang Maha Tunggal dan tempat bergantung seluruh makhluk, yang Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia. Rasulullah ﷺ bersabda, sungguh dia telah berdoa dengan nama Allah yang Maha Agung, yang apabila dia meminta dengan nama tersebut pasti Allah akan memberinya, dan apabila dia berdoa dengan nama tersebut Allah akan mengabulkannya. Tiba-tiba ada (suara) seseorang tengah membaca al-Quran, lantas Rasulullah ﷺ bersabda, sungguh orang ini telah dianugerahui suara merdu dari suara merdu keluarga Dawud. Maka aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, Wahai Rasulullah! Bolehkah aku mengkabarkan hal ini kepadanya? Maka Rasulullah ﷺ menjawab, Ya. Lantas saya pun mengkabarkan hal tersebut kepadanya. Maka dia berkata kepadaku, engkau senantiasa berbuat benar terhadapku. Dia adalah Abu Musa.

Sebagai Mufti

Al-Aswad bin Yazid menuturkan, aku tidak mengetahui orang yang paling alim di Kufah dari Ali bin Abu Thalib dan Abu Musa al-Asy'ari.

Masruq menuturkan, bahwa qadhi pada zaman Rasulullah ﷺ itu ada enam orang, mereka itu adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abu Musa al-Asy'ari.

Asy-Sya'bi menuturkan, ilmu din (agama) itu diambil dari enam orang, mereka itu adalah Umar bin Khaththab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, ilmu mereka sepadan dengan ilmu yang lainnya, kemudian Ali bin Abu Thalib, Ubai bin Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari, ilmu mereka sepadan dengan ilmu yang lainnya.

Asy-Sya'bi menuturkan, Qadhi bagi umat ini adalah adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abu Musa al-Asy'ari.

Usamah bin Zaid menceritakan, bahwa Shafwan bin Salim menuturkan, tidaklah ada orang yang berfatwa di masjid Nabawi pada zaman Rasulullah ﷺ melainkan hanya Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari.

Syaqiq bin Salamah menuturkan, pada suatu hari saya bersama dengan Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهما, lantas Abu Musa bertanya kepada Abdullah ibnu Mas'ud, wahai Abu Abdirahman, apa pendapatmu jika ada seorang mengalami janabah tidak mendapatkan air selama satu bulan? Apa yang harus dia perbuat? Abdullah bin Mas'ud menjawab, dia tidak usah mengerjakan shalat hingga mendapatkan air. Lantas Abu Musa bertanya, apa tindakanmu terhadap firman Allah dalam surat al-Maidah ayat yang keenam; Abdullah bin Mas'ud menimpali, kalaulah manusia diberi keringanan dalam masalah ini, dikawatirkan mereka akan melakukan tayamum jika musim dingin. Lalu Abu Musa berkata, sepertinya kalian membenci pendapat ini karena alasan tersebut, lalu Abdullah bin Mas'ud menjawab, Ya! Abu Musa berkata, bukankah sahabat Amar bin Yasir pernah menceritakan hal seperti ini, tatkala dia diutus Rasulullah ﷺ dalam sebuah tugas, lalu dalam perjalanan dia terkena janabah, dia berguling-guling di tanah kemudian shalat. Setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Madinah, dia menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, sesungguhnya cukuplah bagimu melakukan seperti ini, Nabi ﷺ menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah sekali tepuk, lalu mengusapkan ke wajah dan kedua punggung tangannya sekali usap.

Ibnu Syaudzab menuturkan, bahwasanya Abu Musa al-Asy'ari apabila melaksanakan shalat subuh beliau menghadap ke arah shaf-shaf jamaah satu demi satu, baru beliau mengimami mereka.

Qatadah menuturkan, telah sampai berita kepada Abu Musa al-Asy'ari bahwasanya ada seseorang yang mencegah untuk shalat jumat bagi orang yang tidak memiliki pakaian, maka Abu Musa keluar untuk shalat jumat dengan memakai 'abaah (pakaian sejenis mantel).

Sa'id bin Abu Burdah bin Abu Musa menceritakan dari ayahnya, bahwasanya ayahnya telah menceritakan dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Musa dan Mu'adz ke negeri Yaman, lantas Nabi ﷺ memberikan wejangan kepada keduanya, hendaklah kalian berdua menempuh jalan yang mudah dan jangan mempersulit, hendaklah kalian berdua memberi kabar gembira dan jangan membuat mereka lari dari dakwah. Maka Abu Musa berkata, Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di negriku terdapat minuman keras yang terbuat dari Anggur yang diberi nama al-Mizru, dan minuman (keras) yang terbuat dari madu yang diberi nama al-Bit'u. lalu Nabi ﷺ bersabda, setiap yang memabukkan adalah haram, kemudian keduanya berangkat ke Yaman. Kemudian Muadz berkata kepada Abu Musa, bagaimana engkau membaca al-Quran? Maka Abu Musa menjawab, aku membacanya dengan berdiri, duduk, di atas kendaraan, …, kemudian Muadz bin Jabal berkata, adapun saya, maka

saya tidur dan juga qiyam (terjaga), dan saya memperhitungkan waktu tidurku sebagaimana saya memperhitungkan waktu terjagaku. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Imam adz-Dzahabi berkata, bahwasanya Abu Musa adalah orang yang banyak berpuasa, banyak mendirikan shalat malam, pendidik yang rabbani, orang yang zuhud, orang yang ahli ibadah, orang yang mengumpulkan ilmu, amal, jihad dan keselamatan hati; tidak merindukan kepemimpinan dan tidak pula tertipu dengan perhiasan dunia.

Abu Utsman al-Nahdi menceritakan, bahwa Abu Musa al-Asy'ari menuturkan, kami bersama Nabi ﷺ dalam sebuah lawatan, sementara manusia sedang mendaki sebuah perbukitan, maka apabila ada seorang lelaki yang mendaki, dia berkata, 'La ilaha illallahu wallahu akbar' saya menyangka dia berteriak dengan suara terkerasnya, padahal Rasulullah ﷺ berada di antara mereka di atas bighalnya di sebuah gunung, maka beliua bersabda, Wahai para manusia! Sesunguhnya kalian sedang tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan tidak pula yang ghaib. Kemudian beliau ﷺ berkata, wahai Abdullah bin Qais (Abu Musa)! Maukah aku tunjukkan kepadamu sebuah kalimat yang termasuk perbendaharaan surga? Maka saya menjawab, tentu, wahai Rasulullah! Maka Nabi ﷺ bersabda, ucapkanlah 'Lahaula wala quwwata illa billah'.

Abu Burdah bin Abu Musa menuturkan, bahwa Abu Musa mengalami sakit parah hingga menyebabkan beliau pingsan, sementara kepala beliau berada di pangkuan salah satu dari istrinya, hingga dia tidak bisa menasehati terhadap perempuan (yang meratapinya), kemudian setelah beliau siuman berkata, saya berlepas diri terhadap orang yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari orang yang menangis dengan suara keras, orang yang mencukur atau menggundul rambutnya tatkala terkena musibah, dan orang yang merobek-robek pakaiannya.

Beliau (Abu Musa) adalah imam rabbani, yang meriwayatkan banyak hadits dari Nabi ﷺ, di antaranya 360 hadits berada di dalam kitab Musnad; dan terdapat dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) sebanyak 49 hadits; yang bersendiri dalam shahih Bukhari 4 hadits, dan yang bersendiri dalam shahih Muslim ada 15 hadits.

Wafatnya

Qasamah bin Zuhair menuturkan, bahwa Abu Musa al-Asy'ari pernah berwasiat, hendaklah kalian mendalamkan kuburku. Abu Nu'aim, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Namir menuturkan bahwa Abu Musa meninggal pada tahun 44 hijrah, pada bulan Dzul Hijjah. Beliau meninggal di Kuffah ✐

[Ustadz Mubarok]

Maraji':

1. Siyaru A'lamin Nubala' karya Imam adz-Dzahabi
2. Shahih Al-Bukhari
3. Shahih Muslim

Tetangga Usil Lagi Zhalim

Saya tinggal dalam sebuah perumahan di sebuah kota, sebut saja B. Saya punya satu tetangga yang suka usil. Keusilannya itu sering termasuk tindakan zhalim baik berupa kata-kata maupun perbuatan. Hal itu juga ditujukan pada keluarga saya yang lain, terutama adik-adik saya. Tindakannya yang keterlaluan itu membuat saya jadi membencinya. Bahkan saya tidak mau menyapanya lagi. Saya lakukan hal ini karena dia tidak bisa diajak bicara baik-baik, penginnya mau menang sendiri. Apakah tindakan saya tersebut termasuk dalam kategori memutuskan silaturrahmi kepadanya? Atas jawabannya kami ucapkan terima kasih banyak.

Reineka, Timur Jakarta

Alhamdulillah rabbil'alamin. Nushalli wa nusallimu 'ala rasulihil karim. Sebelumnya saya sampaikan salam, semoga saudara Rei dalam kondisi kebaikan. Saya bangga, Anda termasuk seorang muslim yang mempunyai kepedulian dengan tetangga. Salah satu kepedulian adalah mencegah tetangga agar tidak berbuat zhalim. Karena bertetangga memang merupakan kebutuhan pokok.

Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat baik kepada tetangga sebagaimana Allah berfirman :

﴿وَٱعۡبُد ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـًٔاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Al-Nisa:36)

Bahkan berbuat baik kepada tetangga adalah tanda kesempurnaan iman. Rasulullah e bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tetangganya." (Bukhari).

Tetangga saudara telah berbuat zhalim kepada saudara dan adik-adik saudara. Sikap paling baik dan utama adalah saudara membalas kejahatannya dengan memberikan hadiah kepadanya. Bisa juga ditempuh cara lain yang baik, tujuan pokoknya adalah agar hatinya menjadi luluh dan mampu menyadari kesalahannya. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ٣٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia ." (Fushshilat:34)

Sebenarnya banyak contoh aplikasi nyata dari dalil-dalil di atas. Kita ambil contoh paling sempurna dari seorang manusia yang mulia, nabi kita Rasulullah Muhammad e. Nabi e setiap berangkat ke masjid harus melewati rumah seorang Yahudi. Setiap kali lewat Rasulullah e diludahi. Berbagai gangguan ditujukan kepada Rasulullah e. Setelah dua hari tidak diganggu, diberitahukan kepada Rasulullah e bahwa orang tersebut tengah sakit. Rasulullah e langsung menjenguknya! Demi diketahui Rasulullah, yang selama ini selalu diganggunya, datang menjenguk orang itu kaget. Si Yahudi tersebut sangat terkesan hingga kemudian masuk Islam.

Rasulullah juga mendefinisikan tentang makna menyambung persaudaraan (silaturrahmi). "Bukanlah orang yang menyambung silaturrahmi orang yang membalas kebaikan, akan tetapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang jika diputus tali silaturrahmi, ia menyambungnya." (Bukhari)

Jika saudara dapat menyambung tali silaturrahmi yang putus itu, maka saudara akan mendapatkan pahala yang besar. Dalam hadits lain Rasulullah e bersabda:

"Tiga orang yang dicintai oleh Al-

lah di antaranya adalah orang yang mempunyai tetangga yang selalu menyakiti tetangganya lalu tetangganya itu bersabar atas perbuatannya itu sampai keduanya dipisahkan oleh kematian atau kepergian." (Ahmad)

Jika ternyata tetangga saudara tetap melakukan hal yang saudara ceritakan dan saudara tidak sabar, boleh saudara meninggalkannya tanpa berbicara selama 3 hari. Tujuannya agar dia meninggalkan perbuatannya tersebut, ingat hanya 3 hari dan tidak boleh lebih. Rasulullah e bersabda,

"Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya saling bertemu, yang satu berpaling dan yang lainnya juga berpaling, sebaik-baik keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (Al-Bukhari dan Muslim)

Jika tetap tidak ada perubahan, laporkan kepada pemuka agama, ustadz yang terpercaya, tokoh masyarakat atau pak RT. Atau Anda pak RT-nya? Mintalah kepada mereka agar mengingatkan atau menasihati orang tersebut.

Menurut hemat kami, hendaklah saudara memulai untuk membalas kejahatannya dengan kebaikan, semoga dia dapat berubah. Berdasarkan keterangan di atas, maka tidak boleh saudara meninggalkan tetangga saudara lebih dari tiga hari karena benci. Alangkah mulianya saudara jika tidak menaruh kebencian kepada sesama muslim, walau orang itu sering menyakiti. Memang saudara boleh mengambil hak darinya agar dia tidak menyakiti saudara, dengan melaporkan hal tersebut kepada orang yang dapat menasihatinya dan diharapkan dia dapat berubah. Kalau sekadar Anda membalas kejahatannya secara setimpal rasanya sulit ada perbaikan, justru suasana akan semakin keruh. Semoga kini saudara telah mendapatkan tetangga yang baik.

Adzan Saat Mengubur Mayat

Saya pernah tinggal di Kebumen. Ada kebiasaan yang saya perhatikan saat ada orang meninggal. Selain melakukan ritual jlimet ini dan itu, juga saat akan mengubur mayat sebelumnya harus dikumandangkan adzan terlebih dahulu. Jadi sebelum mayat diturunkan ke liang lahad, mayat ditahan oleh beberapa orang yang telah turun ke dalam liang kubur, saat itulah dikumandangkan adzan. Setelah adzan selesai barulah mayat diturunkan ke dalam dasar liang kubur kemudian ditimbun tanah. Bagaimana kebiasaan yang seperti saya ceritakan ini menurut tinjauan syariat Islam? *Matur nuwun*, *mugi Allah ingkang mbales*!

Junaidi, SH. , Solo

Memang banyak kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat kita sebagai bagian budaya yang turun temurun. Tradisi itu begitu kuat mengakar sehingga seakan menjadi sebuah ajaran agama yang tidak bisa ditinggalkan, sementara ajaran agama sendiri semakin banyak yang dilupakan. Termasuk prosesi pengurusan jenazah, seperti yang saudara ceritakan tersebut. Bahkan saya pernah menyaksikan sendiri saat akan mayat akan dibawa ke kuburan para pelayat diminta berdiri, kemudian masing-masing diberi sejumlah uang. Tidak berhennti sampai di situ. Saat langkah awal para pengusung peti jenazah mesti melangkah sebanyak 4 kali dengan cara menghentak, setiap langkah disertai dengan ucapan kalimat tahlil (la ilaha illallahu).

Tentang masalah yang saudara tanyakan tersebut kita coba cari jawabannya dari para ulama. Salah satunya adalah Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wada'i ﷺ dari Yaman. Beliau pernah ditanya tentang kebiasaan mengumandangkan adzan dan mengucapkan tahlil ketika mengusung jenazah.

Beliau menjawab:

Kebiasaan itu termasuk perbuatan bid'ah. Mengadzani pada waktu menguburkan atau ketika meletakkan jenazah di liang lahad merupakan bid'ah. Tidak ada dalil dari Nabi tentangnya. Tidak kami ketahui sedikitpun tentang hal ini dari Nabi. Yang pasti adanya hadits bahwasanya Nabi tatkala memasukkan mayat ke dalam kuburan berdoa[1]:

Demikian juga masalah tahlil, mereka membawa jenazah sambil mengucapkan kalimat tahlil dengan mengeraskan suara, juga tidak ada tuntunannya dari Nabi, tidak pula dari para sahabatnya. Kebiasaan masyarakat membawa jenazah dalam keadaan tenang, sementara Nabi memerintahkan membawanya dengan cepat. Sabdanya,

إِنْ كَا نَتْ صَالِحةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا وَ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ فَشَرٌ تَضَعُونَهُ عَنْ جُنُوبِكُمْ

"Jikalau mayat tersebut baik, maka keba ikan yang engkau segerakan untuknya dan apabila mayat tersebut tidak baik maka keburukan kalian lepaskan dari pundak kalian."[2]

Hendaknya diusahakan untuk memperbanyak orang yang ikut menshalatkannya. Tentunya engkau suka bila temanmu, anakmu atau orang tuamu yang meninggal banyak yang ikut menshalatkannya. Sesungguhnya Nabi telah bersabda,

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنِ النَّاسِ لَا يُشْرِكُونَ بِااللهِ شَيْئاً إِلَّا شَفَعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

"Tidaklah seseorang meninggal kemudian dishalatkan oleh sekelompok orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun kecuali Allah akan memberikan syafa'at kepada mereka untuknya." [3]

Demikian juga segera engkau tunaikan utangnya. Rasulullah telah bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ

"Jiwa seorang mumin terkait oleh utangnya." [4]

Seandainya belum berhaji hendaknya dihajikan untuknya, atau kerabatnya yang menghajikannya. Kalau tidak punya kerabat boleh orang lain. Yang perlu diingat janganlah seseorang menghajikan hanya karena harta, karena uang, ini tidak ada tuntunannya dari Nabi juga para sahabatnya. Menunaikan haji mestinya karena Allah. Amal perbuatan tidak diterima kecuali niatnya murni karena mengharap wajah Allah. Apabila telah meninggal dan masih mempunyai kewajiban berpuasa, maka engkau berpuasa untuknya, Rasulullah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَ عَلَيْهِ صَوْمٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

"Barangsiapa meninggal dan ada kewajiban berpuasa atasnya, maka walinya yang berpuasa untuknya."[5]

Apabila seseorang telah meninggal dan engkau hendak bersedekah untuknya maka lakukanlah. Pahalanya akan sampai kepadanya dengan izin Allah. Saad bin Ubadah datang (kepada Nabi) dan berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا فَهَلْ يَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّ قَ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ, فَتَصَدَّقَ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak, kalau aku bersedekah untuknya apakah bermanfaat baginya? Nabi menjawab, ya! Maka ia pun bersedekah."

Setelah selesai menguburkan jenazah, orang-orang biasanya mengeluarkan pembiayaan-pembiayaan, terkadang sekadar untuk koot (sejenis daun tembakau yang dimasukkan dalam mulut, sifatnya memabukkan). Kenapa mereka tidak memulai dengan sesuatu yang disyariatkan sebagaimana yang kalian dengar (disebutkan, red) tadi? Kalau ada yang meninggal masih mempunyai utang, segerakan membayar utangnya! Nabi enggan menshalatkan sahabatnya yang masih mempunyai tanggungan utang, hingga Abu Qotadah yang membayarkan. Dalam riwayat lain Ali bin Abi Thalib yang menunaikannya. Kalau dia mempunyai utang puasa, engkau tunaikan puasanya. Belum menunaikan haji, engkau menghajikannya atau engkau suruh orang untuk menghajikannya. Demikian juga dengan sedekah. Wajib bagi kita untuk melakukan hal-ha ini sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam al-Quran atau al-Sunnah Nabi. Kami beri nasihat kepada para penuntut ilmu untuk memiliki kitab yang sangat bagus, yaitu "Ahkamu al-Janaiz" karya Syaikh al-Albani. (Sumber: kitab "*Ijabatul al-Sa-il 'ala Ahammi al-Masa-il*": 600) ✐

[al-Ustadz Abu Saad M Nurhuda, MA]

Catatan:

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak 'ala Shahihaini* juz 1 hal. 520.
2. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari : juz 1 hal. 442.
3. *Wallahu a'lam*, mungkin yang dimaksudkan Syaikh adalah hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* juz 2 hal. 655 yang lafal menunjukkan jumlah empat puluh orang yang menshalatkannya, dan juga dalam riwayat-riwayat lainnya, lihat kitab *Shahih Ibni Hibban* juz 6 hal. 251.
4. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak 'ala Shahihaini* juz 2 hal. 32.
5. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari : juz 2 hal. 690
6. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari : juz 1 hal. 467.

HUKUM BERMAIN MUSIK DAN BERNYANYI

SIAPA YANG TIDAK KENAL NYANYIAN? ADAKAH YANG BELUM PERNAH MENYANYI? SULIT MENEMUKAN ORANG YANG BERANI MENJAWAB SAYA! MUSIK DAN NYANYIAN HAMPIR PASTI SUDAH DIKENALKAN KEPADA KITA SEJAK BELAJAR DI BANGKU TK.

Pada saat ini, yang namanya nyanyian dan musik bukan hal yang asing lagi bagi telinga manusia. Sebagian orang mengatakan, "Tanpa musik rasanya kehidupan menjadi hampa", "Tanpa musik orang akan menjadi gila", atau "Musik bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan". Musik dan lagu seakan telah menjadi kebutuhan primer. Merambah ke bidang pendidikan, bahkan lebih ironis mulai mengusik ketenangan masjid.

Di luar dari apa yang telah mereka katakan dan lakukan, kita mencoba untuk melihat kembali sebenarnya apa hukum musik dan nyanyian itu? Apa pandangan para ulama, khususnya para empat imam, mengenai hal ini? Kita berharap, apa yang kita lakukan memang benar-benar berdasarkan cahaya agama dan penjelasan dari para ulama, bukan sekadar menuruti hawa nafsu.

1. Madzhab Imam Abu Hanifah

Berkata Abu Hanifah, "Sesungguhnya nyanyian itu diharamkan oleh seluruh agama."[1]

Imam al-Thabari mengatakan, "Adalah Abu Hanifah membenci nyanyian, dan menganggap mendengarkan nyanyian bagian dari dosa."[2] "Demikian juga madzhab seluruh penduduk Kufah."[3]

Berkata Ibnul Qayyim v, "Madzhab Abu Hanifah dalam masalah ini paling keras di antara berbagai madzhab dan paling keras perkataannya. Para sahabatnya telah menegaskan tentang haramnya mendengarkan seluruh hal yang melalaikan semisal seruling, duf (rebana), sampai memukul qodib, mereka menyatakan semua itu termasuk maksiat, yang akan menjadikan kefasikan dan kesaksiannya ditolak. Lebih tegas lagi mereka mengatakan, "Bahwa mendengarkannya adalah fasik, sementara menikmatinya adalah kekufuran", ini adalah redaksi dari mereka."[4]

2. Madzhab Imam Malik

Ishaq bin Isa at-Thiba' pernah bertanya kepada Malik bin Anas mengenai bolehnya penduduk Ma-

dinah dalam masalah nyanyian. Ia menjawab, "Bahwasanya hanya orang fasik di antara kami yang melakukannya."[5]

Bertanya Ibnu al-Qasim kepada Imam Malik mengenai nyanyian, dijawab, "Firman Allah Ta`ala, 'Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan?"[6]

Imam al-Thabari mengatakan, "Adapun Malik bin Anas telah melarang nyanyian dan mendengarkannya… dan ini adalah madzhab seluruh penduduk Madinah."[7]

3. Madzhab Imam Syafi'i

Berkata Imam Syafi'i di dalam Al-Umm (Juz 6 hal. 209), "Sesungguhnya nyayian adalah hal yang dibenci karena menyerupai kebatilan. Barangsiapa yang membanyakkan diri dengannya berarti termasuk orang yang dungu dan ditolak kesaksiannya."

Berkata al-Thabari, "Sesungguhnya ia menjadikan pelakunya sebagai seorang yang dungu karena telah menyeru manusia kepada yang batil, dan barangsiapa yang menyeru manusia kepada kebatilan termasuk orang yang dungu dan fasik." [8]

Imam Syafi'i mengatakan, "Saya meninggalkan sesuatu di Irak yang dikenal dengan *at-Thaghbir*. Para ahli Zindik telah menciptakannya untuk menghalangi manusia dari al-Quran."[9]

Berkata Syaikh Islam Ibnu Taimiyah dalam Fatawanya juz 11 hal. 507, "Apa yang telah Imam Syafi'i sebutkan bahwa alat itu adalah ciptaan orang zindik adalah perkataan seorang imam yang paham benar tentang pokok ajaran Islam. Pada dasarnya tidaklah seseorang mencintai dan menyerunya kecuali orang yang tertuduh dengan kezindikannya."

Berkata Imam al-Thabari, "Tidak boleh menyanyi, mendengarkannya dan memukul dengan qodhib. Barangsiapa yang menyandarkan tentang kebolehannya kepada Imam Syafi'i, maka ia telah mendustakannya."[10]

Berkata Ibnu al-Jauzi, "Ini adalah perkataan para ulama Syafi'iyyah dan para ahli agama di antara mereka. Adapun orang-orang *mutaakhirin* (belakangan) di antara mereka yang membolehkan hal itu disebabkan sedikitnya ilmu dan terkalahkan dengan hawa nafsu."

4. Madzhab Ahmad bin Hanbal

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepada ayahnya, Imam Ahmad bin Hanbal perihal nyanyian, sang ayah menjawab, "Nyanyian adalah kenifakan di dalam hati yang tidak menjadikan aku tertarik."[11]

Abu Harits berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang (perkataan) bahwa taghbir dapat melembutkan/menyentuh hati?" Abu Abdillah (yakni Imam Ahmad) menjawab, "Bid`ah!"[12]

Berkata Ibnul Jauzi, "Para ahli fikih dan pengikut Hanabilah tidak menerima kesaksian para penyanyi dan penari, *Allahul muwafiq*."

Berkata Ibnu Taimiyah di dalam al-Fatawa juz 11 hal. 576, "Madzhab imam yang empat berpendapat bahwa alat-alat yang melalaikan seluruhnya adalah haram."

Berkata Syaikh Nasiruddin al-Albani dalam *Tahrim Alati al-Tharb* hal. 105, "Sesungguhnya para ulama dan ahli fikih -di antaranya para imam yang empat- sepakat atas haramnya alat-alat musik berdasarkan hadits-hadits nabi dan perkataan orang-orang terdahulu (atsar salaf)."

Syaikh Shalih Fauzan menanggapi tulisan suatu artikel surat kabar yang menyatakan bahwa tidak ada dalil yang mengharamkan nyanyian, yang ada hanyalah dalil tentang haramnya musik atau alat musik saja, "Dalil mengenai haramnya nyanyian sangatlah banyak. Di antaranya apa yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. (Luqman:6)

Kata *lahwul hadits* (perkataan yang tidak berguna) ditafsirkan dengan nyanyian, sebagaimana disebutkan banyak pembesar sahabat, di antarnya adalah Abdullah bin Mas'ud t. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari tentang suatu kaum di akhir zaman nanti yang menghalalkan zina, sutra, khamr dan (nyanyian serta) alat-alat musik. Barangsiapa yang ingin lebih jelas lagi silakan melihat kitab "*Al-Kalam 'ala Masalati al-Sima*" dan "*Ighatsatul Lahafan min Mashaidi al-Syaithan*" keduanya tulisan Imam Ibnul Qayim, atau kitab lain yang membicaran masalah ini.[13]

Begitu pula tatkala Syaikh Ibnu Baz ditanya mengenai hukum nya-

nyian, apakah nyanyian itu haram atau tidak, walaupun sekadar digunakan untuk hiburan saja? Ia menjawab, "Bahwasanya mendengarkan nyanyian adalah haram dan kemungkaran. Termasuk dari penyebab sakit dan mengerasnya hati, ia menghalangi dari berdzikir kepada Allah dan shalat…"[14]

Juga dalam pertanyaan yang lainnya ia menambahkan setelah menjelaskan tentang haramnya musik beserta dalilnya dengan perkataannya, "Barangsiapa yang mengira bahwa Allah telah menghalalkan nyanyian dan alat musik berarti telah berdusta dan telah melakukan kemungkaran yang besar. Kita meminta kepada Allah untuk menjaga kita dari ketaatan kepada nafsu dan setan. Bahkan lebih jelek dan paling besarnya kejahatan adalah seseorang yang telah mengatakan bahwa ia adalah sunah. Maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kebodohan terhadap Allah dan agama-Nya bahkan kejahatan kepada Allah dan mendustakan syariat-Nya. Sungguhnya yang disunahkan adalah memukul duf (rebana tanpa kerincing, penrj) khusus bagi wanita di pernikahan untuk tujuan mengumumkan pernikahan dan membedakan antara nikah dengan zina (karena biasanya zina dilakukan secara diam-diam, penrj). Tidak mengapa nyanyian para wanita yang dilakukan di antara mereka sendiri dengan iringan rebana, bila nyanyian tersebut tidak mengandung unsur mendukung hal haram atau memalingkan kewajiban. Ini disyaratkan bila tidak bercampur dengan para lelaki, dan bukan termasuk seruan/acara yang mengganggu tetangga dan memberatkan mereka. Sementara yang dilakukan oleh sebagian orang yang menyerukan/menampakkan pernikahan dengan menggunakan pengeras suara itu adalah kemungkaran karena telah mengganggu tetangganya muslim dan selain mereka… tidak diperbolehkan bagi para wanita menggunakan selain rebana dari alat-alat musik yang ada semisal alat musik gambus, kaman, atau rebab, bahkan hal itu adalah mungkar. Sesungguhnya keringanan hanya dengan menggunakan rebana. Adapun para lelaki tidak diperbolehkan menggunakan seluruh alat itu, baik dalam pernikahan atau yang lainnya. Allah mensyariatkan buat mereka berlatih dengan alat-alat perang, semisal melempar, naik kuda, dan berlomba serta setiap sesuatu yang menjadi sarana untuk berjihad di jalan Allah.[15]

Wallahu A'lam bish Shawwab ✐

[Ustadz Mu'tashim, Lc]

Sumber:

- *Al-Muntaqa min Fatawa Shalih Fauzan*, juz 3, cet. Muassasah al-Risalah.
- Lihat *Fatawa wa Maqalat bin Baz*.
- Abu Abdurrahman Fauzi bin Abdullah al-Atsari, *Dzikru al-Dalil min Atsari al-Aimmati al-Arba`ah 'ala Tahrim Sima`i Alati al-Tharb wa al-Ma`azif wa al-Ghina`*.

Catatan:

1 Lihat *Ruhul Ma`ani* , al-Alusi, juz 21 hal. 67.
2 Lihat *Talbisul Iblis*, Ibnul Jauzi hal. 282, *Ighatsatul Lahafan*, Ibnul Qayyim, hal. 282
3 Lihat *Talbisul Iblis*, Ibnul Jauzi hal. 282.
4 *Ighatsatul Lahafan*, Ibnul Qayyim hal. 348.
5 Atsar yang sahih, sebagaimana disahihkan oleh Syaikh alAlbani dalam kitab *Tahrim Alati al-Tharb*, hal. 98.
6 Lihat *Jami` Ahkamil Qur`an*, Imam al-Qurthubi juz 14, hal 52.
7 Lihat *Talbisul Iblis*, Ibnul Jauzi hal. 282.
8 Lihat *Mas-alah al-Sima`*, Ibnul Qayim hal. 119.
9 Atsar ini sahih sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Nu`aim dalam kitab *Hilyatul Auliya*: 9/ hal. 146.
10 Lihat sumber yang lalu.
11 Astar sahih sebagaimana diriwayatkan oleh al-Khallal dalam *Al-Amru fil Ma`ruf wa al-Nahyu `anil Munkar* hal. 142.
12 Astar sahih sebagaimana diriwayatkan oleh al-Khallal dalam *Al-Amru fil Ma`ruf wa al-Nahyu `anil Munkar* hal. 151.
13 Al-Muntaqa min Fatawa Shalih Fauzan, juz 3, cet. Muassasah al-Risalah.
14 Lihat Risalah Shifat Shalat Nabi, Bin Baz cetakan salah seorang muhsinin tahun 1408 hal. 24-35, kitab dakwah juz 1 hal 224.
15 Lihat *Fatawa wa Maqalat bin Baz* dan *Majalah al-Jami'ah al-Islamiyah bil Madinah Nabawiyah*. V. 3 tahun ke-2 Muharram 1390 H hal 185 dan 186.

Demam, Hepatitis, Pilek dan Batuk

PILEK ADALAH GEJALA SAKIT YANG BIASA DIALAMI OLEH HAMPIR SEMUA ORANG, DARI ANAK KECIL HINGGA DEWASA. MESKI DIPANDANG SEPELE SEBENARNYA PILEK SANGAT MENGGANGGU AKTIVITAS. JANGANKAN PEKERJAAN FISIK YANG BERAT, "SEKADAR" MEMBACA PUN MENJADI SANGAT TERGANGGU DAN TIDAK ENAK.

Lebih-lebih ditingkahi dengan batuk yang menyiksa. Tenggorokan jadi perih, dada terasa panas perut juga menjadi sakit karena menahan batuk. Herba dan madu akan menawarkan gejala sakit yang mengganggu Anda, insyaallah. Berikut adalah resep yang kami sediakan untuk Anda jika gejala sakit datang tiba-tiba. Kami sertakan juga resep penyakit "berat", hepatitis.

DEMAM:

Bahan:

Madu kapuk atau madu mahoni 300 cc, daun sambiloto kering 20 gram, umbi kunyit kering 50 gram (2,5 ibu jari), dan air 300 cc.

Cara membuat:

Sambiloto dan kunyit dibersihkan, lalu diiris dan direbus dalam air mendidih sampai volume air menjadi setengahnya atau 150 cc. Hasil rebusannya disaring dan diambil airnya. Setelah hangat (60° C), masukkan madu ke dalam larutan yang telah disaring tadi sambil terus diaduk sampai merata.

Cara memakai:

Untuk orang dewasa ramuan ini diminum 3x 2 sendok makan setiap hari. Untuk anak-anak ramuan diminum 3x 1 sendok makan setiap hari. Diminum hingga demamnya hilang.

HEPATITIS:

Resep 1

Bahan:

Temulawak segar 3 ibu jari (100 gram), dipilih yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Madu kapuk 300 cc, madu akasia atau madu lengkeng 300 cc, tetapi kalau tidak tersedia madu tersebut bisa menggunakan madu apa saja, dan air 300 cc.

Cara membuat:

Temulawak dikupas, lalu dipotong halus, semakin halus semakin baik. Seanjutnya, temulawak direbus selama 30 menit sejak air mendidih atau sampai volume air menjadi setengahnya (150 cc). hasil rebusannya disaring dan diambil airnya. Setelah hangat (60o C), masukkan madu sambil terus diaduk hingga tercampur merata. Selanjutnya campuran tadi dibiarkan selama satu malam dan besoknya bisa langsung digunakan.

Cara memakai:

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sebelum makan.

Resep 2

Bahan:

Madu karet 400 cc dan daging buah maja segar 100 gram (yang sudah tua dan harum).

Cara membuat:

Buah maja dibersihkan, daging buahnya diiris tipis, lalu dimasukkan ke dalam wadah kaca. Selanjutnya irisan buah maja direndam dalam madu. Wadah tersebut lalu ditutup dan dibiarkan selama tiga bulan (cara maserasi).

Cara memakai:

Ramuan diminum 3 kali 1 sendok makan setiap hari selama dua pekan. Setelah itu selama masa pemeliharaan ramuan ini diminum 1 kali 1 sendok makan setiap hari.

PILEK:

Bahan:

Madu 450 gram dan bawang putih segar 3-4 umbi. Madu yang dipakai bisa jenis apa saja, tetapi disarankan untuk menggunakan madu kapuk atau madu karet. Bawang putih dari madu memiliki sifat antiseptik.

Cara membuat:

Kupas bawang putih dan cincang halus, semakin halus semakin baik. Setelah itu bawang putih dipres dan dihancurkan dengan mortal atau diulek. Sambil menghancurkan bawang putih, secara perlahan masukkan madu dan diaduk sampai bawang putih kelihatan transparan.

Cara memakai:

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sebelum makan.

BATUK:

Resep 1

Bahan:

Madu 450 cc dan bawang putih segar 3—4 umbi. Madu yang dipakai bisa jenis apa saja, tetapi lebih disarankan menggunakan madu kapuk atau madu karet.

Cara membuat:

Kupas bawang putih dan cincang halus, semakin halus semakin baik. Setelah itu bawang putih dipres dan dihancurkan dengan mortar atau diulek. Sambil menghancurkan bawang putih, secara perlahan masukkan madu sampai bawang putih kelihatan transparan.

Cara memakai:

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sebelum makan.

Resep 2

Bahan:

Bunga krisan kering 25 gram, bawang putih segar 4 siung, perasan air jeruk lemon dari ½ buah, jahe segar 5 cm, bubuk lada hitam 1/3 sendok teh, kulit kayu manis 5 cm, madu 450 cc (madu kapuk, madu karet, atau madu hutan), dan air 500 cc.

Cara membuat:

Bunga krisan, bawang putih, jahe, kayu manis dipotong-potong. Bersama bubuk lada hitam, semua bahan tadi direbus dalam air 500 cc hingga volumenya menjadi 250 cc (selama 20 menit). Air rebusannya disaring dan diambil airnya. Ketika hangat, masukkan perasan jeruk dan bawang putih, lalu tuangkan madu perlahan sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai:

Untuk dewas ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari. Untuk anak-anak dosis yang diberikan setengah dari dosis orang dewasa dan sebaiknya dilarutkan dalam air secukupnya.

Resep 3

Bahan:

Daun saga segar 50 gram, jahe segar 3 ibu jari, bunga belimbing wuluh segar 50 gram, bubuk adas 1 sendok teh, bubuk kayu manis 1 sendok teh, madu 500 cc, dan air 500 cc. Madu yang digunakan sebaiknya madu lanceng atau madu pahit.

Cara membuat:

Bersih semua bahan. Daun segar, jahe, dan bunga belimbing dipotong-potong. Selanjutnya semua bahan direbus dalam air 500 cc hingga volumenya menjadi 250 cc. air rebusannya disaring dan diambil airnya. Seelah hangat (60° C), masukkan madu secara perlahan sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai:

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari hingga sembuh.

Resep 4

Bahan:

Madu karet atau madu kapuk 450 cc, bawang putih segar 3—4 umbi lengkap, dan bubuk timi satu sendok.

Cara membuat:

Bawang putih diulek hingga hancur, kemudian masukkan ke dalam madu dan tambahkan timi. Aduk sampai merata.

Cara memakai:

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari sampai sembuh.✎

Sumber: Khasiat & Manfaat Madu Herbal, Suranto dkk.

- Suami untuk Sang Kakak
- Tunangan Sebelum Menikah
- Ciri Pakaian Pria Muslim
- Penyimpangan Wanita

Haruskah Kami Berpisah?

Ciri Pakaian Pria Muslim

PAKAIAN MENUNJUKKAN KEPRIBADIAN SESEORANG, SEBUAH PEPATAH YANG SANGAT MUNGKIN BENAR. BUKAN BERARTI MENUNJUKKAN BAHWA ORANG YANG BERPAKAIAN SEPERTI KEBIASAAN ORANG ARAB MENUNJUKKAN AKHLAK YANG MULIA, ATAU LELAKI YANG LEBIH SUKA MENGIKUTI PAKAI ALA BARAT BERARTI LEBIH MAJU. BAGI SEORANG MUSLIM PAKAIAN MEMPUNYAI BEBERAPA ATURAN.

Selain menutup aurat, pakaian bukan sekadar keindahan dan melindungi dari sengatan sinar matahari, pakaian juga harus mengikuti petunjuk Nabi yang ada. Berlebihan dalam memanjangkan pakaian tidak dibenarkan. Seorang muslim tidak selayaknya sengaja mengulurkan pakaian bawah melebihi batas yang diperbolehkan. Unsur kesengajaan inilah yang dilarang, baik disertai kesombongan (kebanggaan atas mode) ataupun tidak. Rasulullah e melarang keduanya. Tentunya dosa *isbal* (menjulurkan pakaian melebihi mata kaki) disertai kesombongan (*khuyala*) lebih parah dari yang tidak disertai kesombongan.

Berikut sebagian aturan Rasulullah e:

1. "*Allah tidak melihat (dengan disertai rahmat) di hari kiamat kepada orang yang menyeret kain sarungnya dengan sombong.*"

   مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   (Al-Bukhari dan Muslim)
2. "*Isbal itu ada pada sarung, gamis, dan sorban. Barangsiapa menyeret sebagian darinya dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat.*"

   الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُيَلَاءَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   (Sahih riwayat Abu Dawud & Al-Nasai)

   Dua hadits ini memakai *taqyid* (batasan) dengan kesombongan, tetapi ada juga larangan isbal meskipun tidak disertai kesombongan.
3. "*Tiga kelompok orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat, dan tidak akan dilihat oleh-Nya, juga tidak akan di bersihkan dan bagi mereka adzab yang pedih.*" Rasulullah mengulangnya tiga kali. Abu Dzar berkata, "Sungguh celaka dan rugi mereka itu! Siapa gerangan mereka itu, wahai Rasulullah?" Rasul bersabda, "(1) *Al-Musbil* (orang yang memanjangkan pakaiannya sampai menutupi mata kaki). (2) *Al-Mannan* (orang yang suka memberi sesuatu, tapi sering mengungkit-ungkit). (3) Dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah bohong." (Muslim)
4. "*Kain yang di bawah kedua mata kaki tempatnya di neraka*"

   مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنْ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

   (Sahih riwayat Abu Dawud)

   Panjang maksimal pakaian bawah pria muslim adalah sampai mata kaki, tidak boleh lebih dari itu.
5. "Kain laki-laki muslim itu (batasnya) sampai setengah betis dan tidak ada dosa dalam (jarak pemakaian) antara betis dan kedua mata kaki." (Abu Dawud dengan sanad yang sahih)

Rasulullah e adalah manusia yang paling bertakwa dan jauh dari kesombongan. Beliau paling tawadhu, pakaiannya pendek di atas mata kakinya bahkan sampai separuh betis ("Bahwasanya pakaian beliau sampai setengah betis." Riwayat Ahmad, dan Al-Tirmidzi dalam *Al-Syama'il*, hadits ini sahih). Beliau juga yang menegur salah satu sahabatnya, seandainya benar Abdullah tentulah kain sarungnya hanya sampai setengah betis! Sementara kini banyak Abdullah (yang dimaksud hamba Allah, bukan nama orang) yang tidak menghiraukan panjang pakaiannya, bahkan dengan sengaja menyeret pakaiannya yang menjuntai hingga menyapu tanah! Nah, bagaimana dengan kita?

PENYIMPANGAN WANITA

WANITA, SEBAGAI ISTRI, DALAM SEBUAH RUMAH TANGGA IBARAT RATU YANG MENGUASAI RUMAH SANG SUAMI. WANITA YANG BAIK AKAN SEDIKIT BANYAK MEMBERI PENGARUH BAIK DALAM RUMAH TANGGA. SEBALIKNYA WANITA YANG BURUK AKAN BERPENGARUH BURUK PULA.

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh para wanita terkait dengan kebiasaan buruk dalam rumah tangga. Hal-hal yang semestinya dihindari oleh para wanita demi kebaikan rumah tangga adalah sebagai berikut, di antaranya:

1. Menggunakan tempat makan dan minum dari emas. Mengenai hal ini Rasulullah e bersabda,

لاَ تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَالدِّيبَاجَ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ

Janganlah kalian minum dari bejana emas dan perak dan jangan pula kalian makan dengan keduanya. Karena sesungguhnya keduanya (yakni emas dan perak) untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akherat. (Muttafaqun 'alaih)

2. Memasang poster makhluk hidup dan patung di dinding atau rak.

3. Anti poligami dan menentangnya. Padahal Allah ı berfirman,

Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab:36)

4. Tidak patuh kepada suami dan berkata kasar di hadapannya. Mengingkari kebaikan suami dan suka mengeluh baik ada sebab maupun tidak. Bersabda Rasulullah e,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ

Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya. (Tirmidzi (1159), Ibnu Majah (1852), Abu Dawud (2140) dan Ahmad (4381), Lihat Shahih al-Jami' No. 5294).

5. Membatasi jumlah kelahiran dan keturunan tanpa adanya alasan yang dibenarkan agama.

6. Beranggapan bahwa mereka tidak bertanggung jawab di hadapan Allah atas kepemimpinannya di dalam rumahnya. Berkata Nabi e,

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya, maka dia akan diminta pertanggungjawabannya. (Muttafaqun 'alaih)

7. Tidak mendidik anak secara Islami, yang bersih dari penyimpangan, malah yang dilakukan adalah merayakan hari ulang tahun, memberi pakaian yang bergambar (makhluk hidup atau salib –ed), mengajari musik dan semisalnya. Dilain sisi, sang ibu tidak menganjurkan anak untuk shalat jamaah di masjid, menghafal al-Quran dan memotivasi anak agar bercita-cita tinggi untuk menjadi pembela Islam.

8. Cuek terhadap urusan rumah tangga. Mengabaikan hak-hak suami, seperti memikat hati suami, berhias dan memberikan kemesraan dan kasih sayang kepadanya.

9. Menuntut suami agar menceraikannya tanpa ada suatu sebab, padahal Rasulullah e bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Siapapun wanita yang meminta suaminya agar menceraikannya tanpa adanya sebab yang dibenarkan, maka haram baginya mencium bau surga. (Abu Daud (2226), Ibnu Majah (2055), Ahmad (5/277&283) dan Tirmidzi (1187))

10. Membebani suami untuk membelikan harta benda diluar kemampuannya.

11. Menyebarluaskan hal-hal seputar hubungan suami istri, terlebih lagi tentang hubungan khusus suami istri.

12. Melakukan puasa sunah tidak seizin suami. Hal ini dilarang sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Shahih al-Bukhari No 5195: *"Tidak halal bagi wanita berpuasa (sunnah) sementara suaminya ada (didekatnya) kecuali dengan izinnya."*

Wallahu a'lam

[Redaksi]

Suami Untuk Sang Kakak

Saya pria berumur 25 tahun. Kakak saya perempuan, seorang guru, hingga kini belum menikah. Saya senantiasa berdoa agar kakak saya segera mendapatkan suami yang baik, khususnya dalam hal akidah. Ternyata sampai sekarang dia belum ada tanda-tanda untuk berumah tangga, sementara umur terus merambat. Apa yang harus saya lakukan? Tempat tinggal kami saling berjauhan.

Tri Atmanto, UII-Jogja

Saudara bisa mencarikan untuk calon suami untuk kakak yang kiranya cocok. Saudara tentu punya kenalan yang kira-kira cocok, cobalah untuk menanyakannya dengan memberitahukan kriteria kakak saudara tersebut. Jika dia berminat dan kakak saudara juga berminat, cobalah saudara pertemukan keduanya. Anda sebagai penengahnya. Keduanya tidak boleh bertemu kecuali dengan mahram laki-laki, seperti saudara ini. Memang sifat wanita itu cenderung pasif dalam mencari pasangan karena sifat pemalunya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengusahakan pasangan hidup bagi anak putrinya. Jika tidak ada orang tua maka kakaknya atau yang lain dari keluarga dekatnya. Allah berfirman yang artinya, *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Nur:32)*

Dan doa adalah bagian dari usaha yang dapat saudara lakukan. Semoga Allah mengabulkan doa saudara, namun perlu kiranya disertai dengan usaha yang memadai di antaranya sebagaimana kami sebutkan di atas. Saudara hendaknya juga memberikan saran agar kakak semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan meningkatkan ibadah kepada-Nya, memperbaiki diri dan berdoa. Doa bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mengikuti adab berdoa, seperti memulainya dengan mengucapkan pujian kepada Allah, kemudian membaca shalawat atas Rasulullah e sebagaimana dalam tahiyyat akhir.

Mintalah apa yang saudara harapkan baik dengan bahasa Indonesia atau Arab. Kalau ada doa dengan redaksi dari Nabi e atau al-Quran yang berkenaan dengan keinginan saudara lebih layak untuk dipakai. Lakukanlah doa tersebut pada waktu-waktu terkabulnya doa sepertiga malam terakhir, dalam keadaan sujud, di hari jumat ketika khatib dalam duduk antara dua khutbah dll. Usahakanlah mencari nafkah dari sumber-sumber yang halal, dan bersedekahlah. Dalam berdoa hendaknya saudara bersikap penuh harap akan terkabul dan bersabarlah. Kami bantu dengan doa pula! *Wallahu a'lam wa huwal musta'an.*

Tunangan Sebelum Menikah

Saya seorang gadis berumur 29 tahun. Karena sesuatu hal oleh keluarga diputuskan saya dan calon suami melakukan tunangan terlebih dahulu. Bagaimanakah sebenarnya keududukan tunangan dalam kaca mata Islam? Apa yang bisa kami lakukan dalam masa tunangan tersebut? Makasih jawabannya!

Ayu, Cirebon

Pernikahan adalah sunah para nabi dan rasul. Islam menganjurkan umatnya menikah untuk mendapatkan keturunan yang banyak, baik, berdoa bagi kedua orang tuanya, meneruskan cita-cita dan melaksanakan perintah Nabi e. Beliau bersabda, "Menikahlah kalian dengan wanita yang penuh cinta dan subur (bisa melahirkan banyak anak) karena saya akan membanggakan kalian kepada para nabi di hari kiamat." (Hadits Ahmad)

Pernikahan juga merupakan langkah untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat, sebagaimana Rasulullah e bersabda, "Hai kaum muda, barangsiapa di antara kalian mampu untuk *ba'ah* (kemampuan menikah lahir dan bathin), hendaklah menikah, karena nikah itu benteng yang paling kuat untuk memelihara kemaluan. Sementara barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, karena puasa itu obat penawar baginya." (Hadits Muslim)

Oleh karena itu boleh saja meminang wanita yang akan dinikahkan sebagai pengikat dan janji untuk menikah. Jika wanita itu telah dipinang, tidak boleh bagi muslim lain untuk meminangnya kecuali yang meminang pertama telah mengundurkan diri atau memberikan izin. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi e:

"Rasulullah e melarang sebagian kita membeli atas sesuatu yang telah menjadi pesanan sebagian yang lain, dan melarang laki-laki meminang pinangan suadaranya." (Hadits Muslim) sehingga saudaranya yang meminang terlebih dahulu meninggalkan pinangannya atau mengizinkannya untuk meminang. (Hadits al-Bukhari)

Perlu diketahui proses pinangan tidaklah mengubah status hubungan. Jadi tidak boleh pacaran, ngobrol berduaan dan semisalnya. Pinangan ini hanya sebuah tanda, dan hendaknya jika telah terjadi pinangan dan sudah mendapatkan kecocokan, segeralah menikah, agar tidak tergoda oleh setan. Jika seorang pria ingin meminang seorang wanita, boleh melihat muka atau telapak tangan wanita yang akan dinikahinya. Boleh juga dengan cara mencuri pandang. Rasulullah e berpesan, dari Abu Hurairah dia berkata, Seseorang meminang wanita Anshar, maka Rasulullah e berkata kepadanya, apakah engkau telah melihatnya? Dia menjawab, 'Tidak!' Lalu Rasululllah e memerintahkannya untuk melihat wanita tersebut. (Hadits Nasai) *Wallahu a'lam.*

Haruskah Kami Berpisah?

Saya bapak dengan beberapa anak. Dulu saya dan istri adalah penggiat dakwah di kampus dan kampung. Ternyata istri saya tidak mencintai saya. Hal ini baru saya ketahui setelah mempunyai sekian anak. Rupanya dulu dia terpaksa, karena hanyut dalam suasana "dakwah".

Sering istri saya menangis menyesali pernikahan kami. Katanya pernikahan ini baginya adalah sebuah penyiksaan. Ia menikah dengan seorang lelaki yang sebenarnya bukan pilihan dan harapannya. Perbincangan di antara kami sudah masuk pada masalah perceraian dengan cara yang baik. Tapi ada beberapa kendala, yaitu :

1. **Istri malu dan tidak siap mempunyai status janda. Malu harus bercerai hanya dengan alasan tidak mencintai saya.**
2. **Saya pun malu kepada mertua, karena saya kasihan dengan mertua. Saudara-saudara saya justru mendukung perceraian. Saya diberlakukan seperti budak oleh istri! Mohon advisnya! Haruskah saya menikah lagi?**

Indra, Jakarta

Masyaallah! Semoga Allah membalas ketabahan Anda dan memberikan jalan keluar yang terbaik. Kami hanya bisa mengatakan bahwa hal itu telah terjadi, salah satu sebab utama terjadinya berawal ketika memasuki dunia rumah tangga, yaitu dari proses khitbah. Sangat disayangkan ada sebagian orang, yang saking ketatnya dalam menerapkan sunah Rasul, sampai melupakan sisi lain yang sebenarnya juga merupakan sunah. Mereka tidak mempedulikan hak untuk melihat calonnya saat meminang. Bahkan ada yang beranggapan bahwa "*ru'yah*" calonnya sebagai hal yang dilarang agama. Padahal keduanya sama-sama memiliki

hak untuk menentukan jawaban setelah "ru'yah" tersebut, apakah menerima atau menolak. Dari situlah bisa diukur; adakah di antara keduanya "perasaan tertarik" terhadap yang lain? Kami melihat apa yang Anda alami itu, sepertinya disebabkan oleh hal yang kami sebutkan di atas (maaf kalau ternyata keliru).

Kini semuanya telah terjadi, dan bukan berarti telah buntu tidak ada solusi. Kami sarankan: Pertama, berdoalah kepada Allah dalam shalat malam anda agar istri Anda diberi hidayah oleh-Nya. Allah yang bisa membolak-balikkan hatinya untuk menerima dan bersikap sebagaimana layaknya seorang istri. Ikhlashkan dan luruskan niat Anda. Kedua, Berusahalah agar bisa mandiri. Artinya menempati rumah sendiri termasuk bisa dengan cara kontrak. Hal ini bisa memberikan keleluasaan bagi Anda dan dia dalam berdiskusi dan berbicara. Ketiga, Curahkan kasih sayang Anda kepada kedua anak-anak. Bimbing dan didiklah dengan baik sehingga merasa sangat dekat dengan Anda. Tampakkan hal itu di depan istri Anda. Bila tidak Anda lakukan, kami khawatir mereka bersikap sama terhadap Anda seperti ibunya. Keempat, Berusahalah berbicara dan berdiskusi dengan istri dengan bahasa yang lunak dan tidak terkesan kasar tetapi tetap tegas. Ingatkan kepadanya bahwa sebagai orang yang bergerak dalam aktivitas dakwah, setidaknya lebih mengerti masalah agama, tentunya sangat mengerti bagaimana selayaknya sikap seorang istri. Ingatkan hadits-hadits yang memuji istri yang shalihah dan mengancam istri yang ingkar nikmat (tidak mensyukuri pemberian suaminya apapun bentuknya), yang tidak melayani suami dengan baik, atau yang minta cerai tanpa sebab. Kelima, Bila pendekatan lunak tersebut tidak membuahkan hasil (nasehat), maka coba anda lakukan "*hajr*" (pisah ranjang, tidak ditiduri dan tidak ditegur tetapi masih serumah/sekamar) ; disini anda bisa melihat reaksinya apakah benar ia tidak mencintai dan tidak membutuhkan anda (setidaknya memiliki sedikit perasaan itu)?.

Keenam, Bila tidak ngefek coba dengan sedikit lebih keras. Kemudian coba acuhkan atau tinggalkan sendiri di rumah.

Ketujuh, Bicarakan dengan mertua dan minta tolong mereka untuk menasihati istri Anda. Ingatkan dampak perlakuannya terhadap anak-anak, apalagi bila terjadi perceraian (anda harus niatkan hal ini sebagai nasihat dan pelajaran saja, jangan sampai telah menjadi tekad dan niat sedari awal). Kedelapan, Libatkan pihak keluarga Anda dan istri untuk melakukan perbaikan.

Kesembilan, Bila memang semua tahap di atas tidak membuahkan hasil baik, bahkan malah membuat dia semakin tidak menghargai Anda dan memang sudah tidak ada kesepahaman lagi, maka jalan terakhirnya adalah cerai. Dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesuatu yang paling dibenci oleh Allah tetapi halal adalah cerai." dalam hal ini, Anda bicarakan baik-baik dulu dengan mertua dan ingatkan mereka bahwa hampir semua upaya telah dilakukan tetapi tidak membuahkan apa-apa. Katakan kepada mereka Anda berniat untuk "menceraikannya" dan jelaskan kepada mereka bahwa -mudah-mudahan- itulah jalan yang terbaik bagi Anda berdua. Setelah itu anda kumpulkan istri Anda dan mertua khusus untuk membicarakan rencana tersebut. Kesepuluh, Bila Anda merasa kasihan kepada istri dan masih berharap dia sadar maka lakukan "talak satu atau dua" saja (thalaq raj'i). Dalam hal ini Anda masih memiliki hak untuk menggaulinya selama ia masih dalam "'iddahnya" (masa penantiannya yaitu tiga kali haidh dari masa suci saat anda mencerainya). Selama itu Anda masih bisa merujuknya dan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi sebelumnya. Selama dalam masa 'iddah ini Anda berdua sama-sama menunjukkan niat baik untuk memperbaiki dan berishlah, dia jujur dengan masa 'iddah itu, begitu juga Anda dengan niat baik Anda. Kesebelas, Bila tidak juga berhasil, maka yang terpahitnya adalah menceraikan dengan thalaq ba-in (talak tiga). Dalam hal ini Anda dan dia sudah bukan suami istri lagi dan bila Anda masih ingin menikahinya harus setelah ia cerai (cerai hidup atau mati) dari suami yang menikahinya setelah Anda. Artinya setelah ini Anda urusi hal-hal yang berkaitan dengan perceraian itu dan apabila Anda ingin menikah lagi itu sudah menjadi hak dan urusan pribadi Anda. Alhasil, Kami sarankan agar dalam menentukan suatu sikap, Anda pikirkan benar-benar dampaknya (positif dan negatifnya) sebelum terjadi penyesalan kemudian yang tidak berguna sebab kami hanya bisa memperkirakan sedangkan yang menjalani dan meraskan langsung adalah Anda sendiri. Bisa jadi apa yang kami gambarkan dan sarankan kurang tepat. Semoga Allah memberikan jalan yang terbuat buat Anda. Pesan kami bahwa perdamaian itu indah. *Wallahu a'lam* ✐